Ulama terkemuka Rabithah Alam Islami, Syekh Abdul Aziz bin Baaz*, menulis :*

"Adapun mengkingkari sama sekali kedatangan Mahdi yang dijanjikan, sebagaimana anggapan sementara golongan Mutaakhirin, adalah pendapat salah (batil). Karena hadit-hadits tentang kedatangannya di akhir zaman dan tentang ia akan mengisi bumi ini dengan keadilan dan kejujuran, karena telah penuh kezaliman, adalah ***mutawatir*** *dari segi isi dan artinya dan terdapat dalam jumlah yang banyak.*

Hal ini sebagaimana sudah dijelaskan oleh kalangan ulama, diantaranya ***Abdul Hasan al-Abiri As-Sajastani****, seorang ulama abad ke-empat Hijeri,* ***Allamah As-Safarini****,* ***Allamah Asy-Syaukani*** *dan lain-lain. Hal mana sudah menjadi semacam ijma' dikalangan para ahli ilmu.*

Memang tidak dapat dipastikan bahwa seseorang adalah Mahdi, kecuali bila ia dipenuhi tanda-tanda sebagaimana diterangkan oleh Nabi s.a.w dalam hadits-hadits yang kuat dan tanda paling besar dan jelas ialah bahwa ***ia (Mahdi) akan mengisi bumi dengan kejujuran dan keadilan****, karena telah dipenuhi oleh kekejaman dan kezaliman, seperti diterangkan di muka tadi." (Berkala Akhbarul Alamul Islami, tgl. 21 Muharram 1400 H. hal. 7)*

MENYINGKAP KEKABURAN TENTANG AL-MASIH dan AL-MAHDI
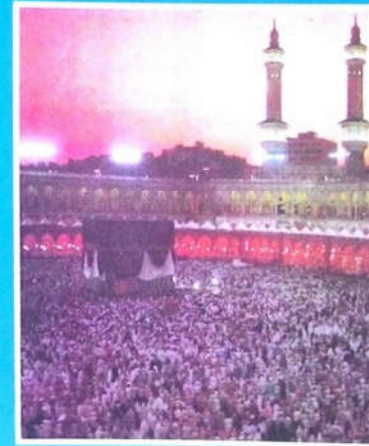
Oleh : Maulana Mohammad Sadiq, HA.

MENYINGKAP KEKABURAN TENTANG

AL-MASIH dan AL-MAHDI

Oleh : Maulana Mohammad Sadiq, HA.

Naskah telah diperiksa oleh
Dewan Naskah
Parung, 15 Juli 1993
DEWAN NASKAH
Jemaat Ahmadiyah Indonesia

R. Ahmad Anwar
Ketua

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala semata, karena berkat, taufiq dan kasih sayang-Nya-lah buku MENYINGKAP KEKABURAN TENTANG AL-MASIH DAN AL-MAHDI, karya seorang Alim Besar dan Sarjana Bahasa Arab, Maulana Mohammad Sadiq, HA. dapat hadir di hadapan pembaca. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah atas Penghulu segala Nabi, Muhammad Musthafa saw., atas keluarga beliau dan juga para sahabat beliau.

Dalam rangka ikut menyebarkan *nur samawi* di tengah-tengah kegelapan ruhani abad ini, Jemaat parung mempunyai rencana untuk menerbitkan ulang naskah tersebut di atas, yang pernah terbit pertama kali melalui majalah Sinar Islam No. 2 tahun 1980. Alhamdu lillah Bapak Ir. Syarif Ahmad Lubis, Msc, Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia beserta Bapak Mlv. R. Ahmad Anwar, Ketua Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia telah berkenan menyetujui penerbitan ulang buku ini serta berkat do'a restu beliau-beliaulah buku ini dapat hadir dihadapan sidang pembaca yang budiman.

Insya Allah Ta'ala, berkat hati yang bersih serta fikiran yang sehat dan menjauhkan prasangka buruk, kita akan dapat memahami dan merenggut beribu-ribu ilmu dan manfaat dari buku yang sederhana ini. Kita teringat akan sebuah bait syair yang digubah oleh Abu Thayyib Mutanabi, seorang penyair Arab : *"Barangsiapa mempunyai mulut pahit karena sakit, ia akan mendapati air yang bening dan menyegarkan pun terasa pahit pula."*

Akhirnya kami sampaikan *jazakumullah ahsanal jaza* kepada segenap pengurus dan anggauta Jemaat Parung yang ikut berpartisipasi dalam program ini. Semoga Allah Yang Maha Gagah tetap melindungi kita semua, aamiin.

Wassalam

PENERBIT

PENDAHULUAN

Rasulullah saw. menubuwatkan hal-hal berikut ini, 1. bahwa keadaan ummat Islam selama tiga abad pertama tetap baik, tetapi kemudian akan tersiar kedustaan *(Bukhari)*, 2. bahwa ummat Islam akan terpecah belah menjadi 73 golongan dan dari semua itu hanya satu golongan saja yang akan masuk sorga *(Tirmidzi* dan *Ahmad)*, 3. bahwa banyak dajjaal akan keluar dan mengadakan hal-hal yang bukan-bukan dalam Islam *(Muslim)*, 4. ummat Islam akan mengikuti kelakuan orang-orang Yahudi dan Kristen, sehingga jika di antara mereka ada yang masuk lubang biawak, di antara ummat Islam pun ada yang akan masuk ke dalamnya *(Bukhari* dan *Muslim)*, 5. bahwa Islam akan mengalami serangan-serangan hebat dari para pengikut agama-agama lain *(Abu Daud, Al-Misykaat*, hal. 459).

Ringkasnya, kabar-kabar itu menunjukkan bahwa ummat Islam di akhir zaman akan jatuh, sebab mereka menjauhkan diri dari Islam hakiki sebagaimana yang disinyalir oleh Rasulullah saw. Tetapi Allah swt. tidak akan membiarkan ummat Islam dalam keadaan hina ini. Dia akan mengirim utusan-Nya untuk mempertahankan Islam serta memajukan dan memenangkannya atas semua agama lain.

Siapa utusan itu? Tak lain tak bukan ialah Isa Al-Masih dan Al-Mahdi. Menurut sabda Nabi Muhammad saw. Isa Al-Masih dan Al-Mahdi itu diutus Allah swt. untuk menghidupkan kembali semangat Islam dan mereformasi keadaan Islam sampai nampak kebenarannya di seluruh dunia dan akhirnya ia menang atas semua agama lain. "Mereformasi Islam" bukan berarti merubah atau menukar syariat atau peraturan Islam. Sekali-kali tidak demikian! Maksudnya hanyalah untuk memberantas pendirian-pendirian yang salah dan bid'ah-bid'ah yang diada-adakan oleh ummat Islam dan menegakkan ajaran sejati Islam yang diridhai Allah swt. dan sesuai dengan sunnah Rasulullah saw.

PENJELASAN TENTANG AL MASIH dan AL MAHDI

Hadits-hadits Al-Masih dan Al-Mahdi mutawatir

Menurut penyelidikan Imam Muhammad bin 'Ali Asy-Syaukani hadits-hadits mengenai Al-Masih dan Al-Mahdi adalah mutawatir Beliau berkata :

(Dengan apa-apa yang telah kami sebutkan sudah pasti bahwa hadits-hadits yang berhubungan dengan Al-Mahdi, hadits-hadits yang berhubungan dengan dajjal dan hadits-hadits yang berhubungan dengan turunnya Isa adalah mutawatir).[1]

Berkenaan dengan Imam Al-Mahdi dan Isa yang dijanjikan terdapat empat macam pendirian :

1. Bahwa Imam Al-Mahdi adalah Isa sendiri.
2. Yang dimaksud dengan Al-Mahdi adalah seorang Khalifah yang bernama Mahdi dari Bani 'Abbas pada masa yang lalu.
3. Al-Mahdi adalah seorang laki-laki dari ahli bait Rasulullah saw. yakni keturunan Hasan atau Husain.
4. Pengakuan golongan Rafidhah (Syi'ah) yang mengatakan bahwa Al-Mahdi itu ialah Muhammad bin Hasan 'Askari dari keturunan Hasan.[2]

Berkenaan dengan kedatangan Isa ibn Maryam yang dijanjikan juga terdapat banyak perselisihan pendapat di kalangan ummat Islam :

1. Suatu golongan mengatakan bahwa yang akan datang itu bukan Nabi Isa a.s. sendiri, melainkan semangat dan rohnya yang

1. Hujajul Kiramah, hal. 434
2. Hujajul Kiramah, hal. 387

akan hidup kembali seperti semula. Dalam *Tafsir Al-Quranul Hakim* bahasa Melayu oleh Musthafa Abdurrahman Mahmud dari pulau Pinang diterangkan bahwa "atau dikehendaki dengan turunnya Isa dan hukumnya di bumi ialah kemenangan rohnya dan rahasia seruannya pada manusia, yang berarti manusia di kala itu berpegang dengan kehendak syari'at, bukan hanya berpegang pada zahirnya seperti di zaman sekarang."[3] Selanjutnya ia berkata, "Maka dengan keterangan ini berarti bahwa "zaman Isa" itu ialah zaman yang dipegang teguh oleh manusia dengan 'roh' semangat agama dan aturan-aturan Islam, bukan berpegang dengan namanya saja. Juga berarti bahwa "zaman dajjal" itu ialah zaman di mana zahir padanya segala simbul tanda dan alamat "khurafat", perkara-perkara yang karut, perkara-perkara bid'ah yang merusakkan syari'at agama dan peraturannya. Sekianlah pendapat dan buah pikiran ulama-ulama Islam mengenai perkara ini." Jadi menurut pendapat ulama-ulama, Nabi Isa sendiri tidak akan datang.

2. Ada yang berpendapat seperti dijelaskan oleh Dr Haji Abdul Karim Amrullah (ayahanda Hamka) dalam bukunya *Al Qaulus Sahih*, "bukan sebenarnya Isa Al-Masih yang akan keluar; malahan kata-kata Nabi Muhammad saw. itu semata-mata kinayah atau qiasan saja, sedang yang dikehendaki ialah roh nubuwahnya dan rahasia risalahnya itulah yang zhahir nanti pada *ulama-ulama* yang bersifat sabar, menjalankan agama seperti sabarnya Isa, menanggung segala keberatannya daripada kaum Yahudi serta bersifat kasih sayang kepada ummat Muhammadiyah dan mereka mengambil isi dan patinya syari'at Muhammadiyah, tidak berpegang semata-mata dengan kulit dan tidak pula beragama dengan taklid. Maka orang-orang alim yang begitu sipat-sipatnya pada ketika bercabulnya bid'ah dan berkembangnya agama-agama palsu atau adat-adat yang keji di akhir zaman, *serupalah* hal mereka dengan hal Isa Al-Masih waktu datangnya jadi rasul kepada kaum bani Israil" .... "Alhasil, ulama-ulama yang berkata benar dan berjalan lurus menurut peraturan Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. pada zahir dan bathin itulah *yang dimisalkan* Nabi Muhammad saw. dengan Isa

3. Juz III, hal. 20

Al-Masih yang tersebut pada Hadits itu".[4]

Keterangan ini pun menjelaskan bahwa sebenarnya bukan Nabi Isa Al-Masih sendiri yang akan datang, melainkan ulama-ulama yang mempunyai sifat-sifat Nabi Isa itulah yang dimaksud dengan Nabi Isa Al-Masih dalam hadits-hadits tersebut.

3. Suatu golongan mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. sendiri akan datang di akhir zaman karena beliau masih hidup di langit dengan tubur kasar dan di akhir zaman akan turun dari langit.

4. Ada pula segolongan orang pada masa ini yang berpendapat bahwa Nabi Isa sendiri akan datang, tetapi bukan di dunia ini melainkan pada hari kiamat.

5. Al Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin dari Malaysia mengemukakan pendapat berikut, "maka barang siapa berjumpa dengan Hadits-hadits yang menyatakan turunnya Nabi Allah Isa a.s. pada akhiruz zaman, membunuh akan dajjal, dan yakin ia akan kebenaran hadits-hadits itu maka tiadalah baginya kelapangan melainkan ber'itikad bahwasanya Rasulullah berkata akan dia dengan sebab diberitakan oleh Allah kepadanya ... dan yang *terlebih sejahtera* baginya bahwa ia berkata : *sabda Rasulullah itu benar dan akan berlaku sebagaimana kehendak sabdanya* itu dan Allah swt. jua mengetahui akan haqiqat kehendak-Nya pada simpanan perkataan-Nya itu".[5] Jadi, menurut pendapat ini sabda Nabi kita saw. berkenaan dengan turunnya Nabi Isa itu adalah benar, akan tetapi haqiqatnya hanya diketahui oleh Allah swt. saja dan kita tidak dapat mengetahui tujuan yang sebenarnya dan bagaimana cara berlakunya.

Demikianlah berbagai macam pendapat yang berlainan. Oleh karena itu baiklah kita memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'anul-Majid dan hadits-hadits Rasulullah saw. untuk mengetahui maksud yang sebenarnya. Dahulu kaum Yahudi juga percaya bahwa Nabi Isa a.s. akan turun dari langit. Tetapi oleh karena ternyata Nabi Isa dilahirkan oleh Hadhrat Maryam maka mereka tidak mau menerima kebenaran beliau.

Hadhrat Al Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menyebutkan per-

4. Hal. 204
5. Perisai Orang Beriman, hal. 47

kataan orang-orang Yahudi begini :

لَاجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ حَتّٰى تَخْرُجُ الدَّجَّالُ وَحَتّٰى يَنْزِلَ عِيْسٰى

بِسَبَبٍ مِنَ السَّمَاءِ (غُنْيَةُ الطَّالِبِيْنَ)

(Tidak akan berlaku perang agama sebelum dajjal keluar dan sebelum Isa turun dari langit dengan tali ke bumi".)[6]

Tatkala Hadhrat Nabi Isa a.s. turun dan mengaku sebagai Al-Masih yang dijanjikan, kaum Yahudi bertanya kepada beliau: Di manakah Nabi Ilyas yang seharusnya turun dari langit sebelum kedatangan Al-Masih? Nabi Isa menjawab: "Kalau mau, percayalah bahwa Ilyas yang akan datang sebelum Al-Masih itu ialah Nabi Yahya".[7] oleh karena Nabi Yahya tidak turun dari langit dan beliau bukan pula Ilyas yang sebenarnya maka sampai sekarang kaum Yahudi tidak percaya dan menolak kebenaran Nabi Isa Al-Masih a.s.

Hal ini saya jelaskan supaya para pembaca yang mulia berhati-hati dalam urusan aqidah. Kita perlu beralasan pada Al-Qur'anul Majid dan hadits-hadits Nabi Muhammad saw. dan kita harus memperhatikan dengan saksama peristiwa kaum Yahudi dengan Nabi Isa a.s. supaya kita tidak mengulang kesalahan yang mereka perbuat. Kaum Yahudi mempunyai kepercayaan bahwa Nabi Ilyas betul-betul sudah naik ke langit dan ia pula yang akan turun dari langit ke dunia menjelang kedatangan Nabi Isa Al-Masih.[8] Tetapi yang dimaksud sebenarnya dengan Ilyas yang akan turun dari langit itu ialah Nabi Yahya yang dilahirkan oleh Alisba'a, isteri dari Nabi Zakaria.[9] Karena kekeliruan paham itu, kaum Yahudi menolak bahkan menentang kebenaran Nabi Isa a.s. yang betul-betul adalah Utusan Tuhan.

6. Ghunyatuth Thaalibin, hal. 205
7. Matius 11 : 14
8. Dua Raja-raja 2 : 11 dan Maleakhi 4 : 5
9. Matius 11 : 41

Al-Mahdi menurut hadits

Meskipun dengan ringkas sudah dijelaskan kedatangan Al-Mahdi di akhir zaman, akan tetapi banyak hadits yang menjadi samar bagi Umat Islam. Karena itu perlu rasanya saya mengupas hadits-hadits itu sedikit agar pembaca dapat mengetahui apa yang benar dan terang. Imam Al-Syaukani menulis :

أَمَّا الْأَحَادِيثُ الْوَارِدَةُ فِي الْمَهْدِيِّ فَالَّذِي أَمْكَنَ الْوُقُوفُ
عَلَيْهِ مِنْهَا خَمْسُونَ حَدِيثًا

(Menurut pengetahuan saya ada lima puluh hadits yang memberi keterangan berkenaan dengan Al-Mahdi).

Sesudah menyebutkan hadits itu beliau menulis lagi :

فَهٰذِهِ خَمْسُونَ حَدِيثًا فِيهَا الصَّحِيحُ وَالْحَسَنُ وَالضَّعِيفُ.
الْمُنْجَبِرُ وَهِيَ مُتَوَاتِرَةٌ بِلَا شَكٍّ وَشُبْهَةٍ

(Inilah lima puluh hadits, di antaranya ada yang shahih betul, ada yang baik, ada pula yang dha'if (lemah) dan tidak syak lagi hadits-hadits itu adalah mutawatir).[10]

Sahabat-sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits-hadits berkenaan dengan Al-Mahdi, ialah : *Hadhrat Ali, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Thalhah, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Anas, Abu Sa'id Al-Khudri, Ummi Habibah, Ummi Salamah, Tsauban, Qurratu ibnu Ilyas* dan lain-lain.

Kitab-kitab yang mengandung hadits-hadits Al-Mahdi itu, ialah: kitab *Attirmizi*, kitab *Abdu Daud*, kitab *Al-Bazzar*, kitab *Ibnu Majah*, kitab *Al-Hakim*, kitab *Al-Thabrani* dan lain-lain.[11]

Mengingat yang demikian ulama-ulama Ahli Sunnah wal Jamaah menulis :

10. Hujajul Kiramah, hal. 398
11. Muqaddimah Ibnu Khaldun, pasal 52, hal. 311

فَالْإِيمَانُ بِخُرُوجِ الْمَهْدِيِّ وَاجِبٌ كَمَا هُوَ مُقَرَّرٌ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ
وَمُدَوَّنٌ فِي عَقَائِدِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَكَذَا عِنْدَ أَهْلِ
الشِّيعَةِ

(Beriman dengan kedatangan Imam Mahdi itu wajib sebagaimana sudah dibenarkan oleh ulama-ulama dan sudah dijelaskan di dalam 'aqidah-'aqidah Ahli Sunnah wal Jamaah dan juga diakui oleh Ahli-Syi'ah).[12]

Jadi tentang 'aqidah ini kedua golongan Islam yang terbesar, Ahli Sunnah wal Jamaah dan Syi'ah, sudah sepakat. Akan tetapi tidak syak lagi, bahwa di antara hadits-hadits itu ada terdapat perselisihan yang hebat dan tidak syak pula, bahwa ada hadits-hadits palsu yang diada-adakan orang menurut hawa nafsunya. Maka itu wajiblah kita menapis dan menyaring hadits-hadits itu, agar diketahui mana yang benar dan sah.

Ulama-ulama sendiri sudah menjelaskan, bahwa tentang hadits Al-Mahdi dan dajjal terdapat banyak isykal (kesulitan). Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin menulis :

"Dan sesungguhnya hadits-hadits tanda hari Qiamat, istimewa hadit-hadits dajjal dan Mahdi sangat banyak padanya isykal dan sangat banyak padanya berlawan-lawanan. Yang demikian ialah dari sebab orang-orang yang hendak mengacau agama Islam, dan membinasakan aqidah-aqidah Muslimin dan menghapuskan kerajaan 'Arab, dari orang-orang yang menerima Islam daripada bangsa Yahudi dan bangsa Majusi Parsi (Persia) dan lain-lain daripada Ahli Ibtida' (orang yang mengada-ada pada Agama Islam) dan Ahli 'ashabiyyat (yang berpuak-puak) daripada Al-Alawiyyin dan Al-Amawiyyin dan Al-Abbasiyyin dengan beberapa hadits yang direka-reka oleh mereka itu, dan menambah dan memasuk-

12. Lawaaihul Anwaaril Bahiyyah, Juz II, hal. 80

kan tipu daya mereka itu di celah-celah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah saw.

"Oleh sebab mereka yang menerbitkan hadits-hadits itu menampakkan diri mereka daripada orang-orang yang shaleh-shaleh dan menampilkan diri mereka itu dari orang-orang yang sangat takut akan Allah, sehingga tidak dapat dikenal setengah dari hadits-hadits yang maudhu' itu, melainkan dari pengakuan mereka itu sendiri, kebanyakan dari mereka itu tobat dan ruju' kepada Allah daripada mengadakan hadits-hadits yang bohong itu".[13]

Dengan beberapa keterangan yang disebutkan di atas dapatlah para pembaca mengetahui, bahwa :

1. Hadits-hadits Al-Mahdi adalah mutawatir.
2. Ahli Sunnah wal Jamaah dan golongan Syi'ah sama-sama ber'iktikad, bahwa Imam Mahdi akan datang.
3. Hadits-hadits Al-Mahdi mempunyai banyak isykal (kesulitan).
4. Di antara hadits-hadits Al-Mahdi itu, ada pula yang maudhu' (dusta semata-mata).

Selain daripada itu perlu diketahui, bahwa nama Al-Mahdi tidak khusus tertentu bagi Imam Mahdi yang akan datang di akhir zaman saja. Nabi kita Muhammad saw. bersabda :

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ

(Ikutilah sunnahku dan sunnah khalifah-khalifah aku, yang salih lagi Mahdi).[14] Hadits yang sahih ini menyatakan, bahwa Hadhrat Abu Bakar,'Umar,'Usman dan 'Ali semuanya itu Mahdi adanya.

Lagi Nabi kita sudah mendo'a berkenaan Hadhrat Mu'awiyah :

13. Perisai Orang Beriman, hal. 46, 47
14. Tirmidzi; Abu Daud; Ibnu Majah; Musnad Ahmad; Al-Misykat, hal. 30

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا (حَدِيْث التِّرْمِذِى جُزْء ٢)

(Ya Allah, jadikanlah ia pemimpin dan Mahdi).[15]

وَقَدْ اَخْرَجَ حَمِيْدُ ابْنُ حَمَّادٍ عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ مُسْلِمٍ قَالَ
سَمِعْتُ رَجُلًا يُحَدِّثُ قَوْمًا فَقَالَ : اَلْمَهْدِيُّوْنَ ثَلَاثَةٌ
مَهْدِيُّ الْخَيْرِ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ وَمَهْدِيُّ الدَّمِ وَهُوَ
الَّذِى يَسْكُنُ عَلَيْهِ الدِّمَاءُ وَمَهْدِيُّ الدِّيْنِ وَهُوَ عِيْسَى
تَسْلِمُ اُمَّتُهُ فِى زَمَانِهِ

(Walid bin Muslim mendengarkan seorang sedang menerangkan hadits di hadapan orang banyak, bahwa Mahdi itu tiga :

1. Mahdi harta, yaitu 'Umar ibnu 'Abdul 'Aziz;
2. Mahdi darah;
3. Mahdi agama, yaitu Isa ibnu Maryam sendiri).[16]

Jadi, orang yang menerapkan segala hadits Mahdi kepada Imam Mahdi yang akan datang di akhir zaman adalah keliru dan bingung.

Perlu juga diketahui, bahwa khabar-khabar yang berhubungan dengan Imam Mahdi dan Dajjal dan lain-lain, adalah khabar-khabar gaib. Oleh karena khabar-khabar gaib mempunyai banyak kata-kata kiasan dan kata-kata majas, maka sebelum hal itu terjadi. tidak dapat dipastikan maksudnya (Illa ma syaa Allah), bahkan "tarjih" pun susah.

Haji Abdul Karim Amarullah (bapak Dr. Hamka) menulis dalam kitabnya *Alqaulush Shahih,* hal. 141 : "Pada hal tarjih-

15. Tirmidzi, Juz II, Bab Manakib Mu'awiyah
16. Hujajul Kiramah, hal. 386 dan Lawaaihu Anwaaril Bahiyyah, Juz II, hal. 81

tarjih, yakni menguatkan satu daripada yang lain-lain itu tidak berguna, dan tidak pada tempatnya yang semacam ini karena ia semata-mata khabar dengan *hawadisul atiyah* (kejadian yang akan datang saja) tak dapat memastikan sebelum dilihat adanya".

Tarjih, artinya: "mengutamakan satu dalil daripada dalil yang lain". Sedangkan suatu dalil tidak boleh berlebihan daripada dalil yang lain, apalagi menerima suatu dalil dan menolak dalil yang lain tentulah lebih jauh lagi.

Oleh karena itulah ulama Ahli Sunnah wal Jamaah menulis berkenaan dengan khabar-khabar gaib itu :

فَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ وَحَقَائِقُ عُلُومِهِ مُفَوَّضَةٌ إِلَى اللّٰهِ تَعَالَى

(Beriman dengannya itu wajib, akan tetapi hakikat-hakikat 'ilmunya itu terserah kepada Allah Ta'ala saja).[17] Oleh karena itulah khabar-khabar gaib itu dimasukkan ke dalam golongan *"mutasyabihat"*.

Lagi, janganlah hendaknya kita lupa, bahwa kadang-kadang suatu hadits itu dha'if (lemah) menurut ushul-hadits, akan tetapi keadaan-keadaan yang terjadi menunjukkan, bahwa hadits itu memang benar. Maka ketika itu kelemahan sanadnya tidak dapat menjatuhkan daripada keshahihannya.

Hadhrat Ibn Arabi sendiri menyatakan, bahwa ada hadits-hadits yang dipandang dha'if oleh ulama-ulama, akan tetapi sebenarnya hadits-hadits itu sah.

Walhasil, apabila kita hendak membahas tentang hadits-hadits Mahdi, kita harus berhati-hati benar, dan janganlah kita berani menyalahkan paham orang lain dengan mengikuti hawa nafsu kita.

Hadits-hadits yang bukan mengenai Imam Mahdi

Sebelum saya mulai membahas hadits-hadits Imam Mahdi yang

17. Tafsiirul Khaazin, Juz I, hal. 270. Lihat pula Qurtubi, Al-Tadzkiru fi Afdhaalil Adzkari, hal. 207

akan datang di akhir zaman, lebih dahulu saya hendak menjelaskan beberapa hadits yang sebenarnya tidak berhubungan dengan Imam Mahdi yang akan datang di akhir zaman itu.

Ada hadits-hadits yang tidak tegas mengandung nama Mahdi akan tetapi Ulama-ulama kita menyangka bahwa hadits-hadits itu berhubungan dengan Imam Mahdi.

(1) *Hadhrat Umar bin Abdul Aziz*

a. Tersebut dalam hadits *Attirmidzi* : Pada masa Mahdi itu umat saya akan mendapat kesenangan;
b. Tersebut dalam hadits *Abu Daud* : Akan ada nanti seorang Khalifah yang akan membagi-bagikan harta dan akan menjalankan sunnah;
c. Tersebut pula dalam hadits *Almustadrak* : Imam Mahdi akan memerintah sampai 7 atau 8 tahun lamanya;
d. Tersebut pula dalam suatu hadits bahwa Al-Mahdi itu akan datang memerintah 5 tahun dan 2 tahun.[18]

Hadits-hadits tersebut di atas ini sebenarnya berhubungan dengan *Hadhrat 'Umar Ibnu Abdul Aziz* karena dalam *Tarikh Al Kamil*, juz 5, hal. 29, dikatakan bahwa beliau selalu menyuruh hakim-hakim jajahannya supaya menghidupkan sunnah Nabi saw., menghapuskan bid'ah-bid'ah, menjauhi kezaliman-kezaliman dan membagi-bagikan harta kepada orang miskin.

Pada zaman Hadhrat 'Umar bin Aziz itu orang-orang Islam tidak mengalami kekurangan apa-apa, makanan & minuman, bahkan mendapat kekayaan yang luar biasa. Mula-mula ia memerintah di Madinah dan di Hijaz dari tahun 87 sampai 93 Hijrah; sesudah itu ia berhenti. Pada tahun 99 Hijrah ia mulai memerintah lagi sampai tahun 101 Hijrah. Jadi, yang pertama beliau memerintah sampai 5 tahun dan yang kedua kalinya beliau memerintah hanya 2 tahun.

(2) *Muhammad Bin Abdullah*

a. Tersebut dalam hadits *Abu Daud* bahwa menurut sabda Nabi

18. Hujajul Kiramah, hal. 380

Muhammad saw. akan bangkit dalam ummat beliau seorang "Sayyid" (dari keturunan Fatimah) namanya Muhammad dan bapaknya Abdullah;

b. Tersebut pula hadits Nabi Muhammad saw. dalam *Attirmidzi*, bahwa dunia ini tidak akan qiamat sebelum negara 'Arab diperintah seorang daripada Ahli bait beliau (Sayyid), namanya sama dengan nama beliau yaitu Muhammad;

c. Tersebut pula dalam *Muntakhab-kanzul 'ummal di hasyiah musnad Ahmad*, juz 6 hal. 30 satu hadits yang berarti: "Bagaimana boleh binasa ummat yang aku pada awalnya dan Mahdi pada pertengahannya dan Isa pada akhirnya" (lihat pula *Almisykat*, bab tsawabu hazihil ummati).

Hadits-hadits tersebut di atas berhubungan dengan *Muhammad bin Abdullah* yang bergelar *"nafsun-zakiyyah"* (orang suci), karena ia seorang daripada ahli bait Nabi (sayyid). Ia telah memerintah di Makkah, di Yaman, di Syam dan lain-lain negeri.[19]

Tatkala ia pergi ke Madinah maka orang-orang di sana menyambutnya dengan ucapan : *Hadza huwalmahdiyu, hadza huwal mahdiyyu.*[20] (Inilah dia Mahdi, inilah Mahdi). Namanya Muhammad bin Abdullah. Ia digelari "nafsun-zakiyyah" (orang suci), karena beliau memang orang yang baik (suci). Jadi Mahdi yang bernama Muhammad bin Abdullah itu sudah lama berlalu.[21]

(3) *Hadhrat Abdullah Ibnu Zubair*

Tersebut lagi dalam *kitab Abu Daud, Musnad Ahmad bin Hambal* dan *Almustadrak* ada satu hadits yang menerangkan bahwa :

1. Pada waktu wafat seorang khalifah akan timbul perselisihan;
2. Dan seorang lelaki akan lari dari Madinah ke Makkah;
3. Orang-orang Makkah akan bai'at kepadanya di Baitullah;
4. Kemudian akan datang satu lasykar dari negeri Syam hendak menyerangnya, akan tetapi ditengah-tengah Makkah dan Madinah lasykar itu akan morat marit;

19. Tarikh Al-Kamil, Juz 5, Hal. 256
20. Tarikh Al-Kamil, Juz 5, hal. 245
21. Hujajul Kiramah, hal. 387

5. Melihat yang demikian, orang Irak dan Syam juga akan datang kepada pelarian itu untuk bai'at;
6. Maka akan keluar lagi seorang dari kaum Quraisy, ibunya dari bani Kalb;
7. Orang ini akan menyuruh lasykarnya menyerang orang yang sudah lari ke Makkah itu;
8. Lasykar itu akan dapat mengalahkan orang-orang di Makkah dan akan mendapat harta rampasan yang besar;
9. Pemimpin orang-orang Makkah itu akan membagi-bagikan harta, akan menjalankan sunnah Nabi, dan Islam akan maju pada masa pemerintahannya;
10. Pemimpin itu akan mati sesudah memerintah 7 atau 9 tahun.[22]

Hadits ini menurut kepercayaan kebanyakan orang Islam berhubungan dengan Hadhrat Imam Mahdi di akhir zaman, dan hadits inilah yang dijadikan dalil untuk menetapkan bahwa tempat lahir Imam Mahdi itu ialah Madinah[23], padahal tidak begitu.

Hadits ini sebenarnya berhubungan dengan *Hadhrat Abdullah Ibnu Zubair*, karena keterangan-keterangan yang tersebut dalam *Tarikh Alkamil Ibnu Asir Aljazri*, juz 4 menjelaskan bahwa :

1. Tatkala Muawiyah (khalifah di Syam) itu mati, maka anaknya Yazid menjadi khalifah dan lalu timbul perselisihan yang dahsyat antara orang-orang Islam. Banyak orang Islam tidak suka mengikutinya, lebih-lebih Hadhrat Ibnu 'Umar. Abdullah Ibnu Zubair, Husain dan Abdurahman bin Abubakar. Mereka menentangnya dengan tegas;
2. Yazid sudah menulis surat kepada Alwalid agar ia jangan membiarkan Abdullah bin Zubair, Hadhrat Husain dan Ibnu 'Umar sebelum mereka itu bai'at kepada Yazid (hal. 6). Alwalid sudah berusaha ke jalan ini. Tatkala Ibnu Zubair melihat bahwa ia sudah terdesak maka ia lari dari Madinah ke Makkah (hal. 8);
3. Orang Makkah sudah bai'at kepada Ibnu Zubair diam-diam, akan tetapi tatkala Hadhrat Husain terbunuh, baru mereka itu tidak berdiam diri lagi (hal. 51);
4. Di bawah pimpinan panglimanya 'Umar bin Mu'awiyah, Yazid

22. Hujajul Kiramah, hal. 368
23. Hujajul Kiramah, hal. 358

mengutus satu lasykar dari negeri Syam untuk menyerang Abdullah Ibnu Zubair. Mendengar khabar itu Ibnu Zubair menyuruh Abdullah bin Safwan membawa lasykar untuk menentang lasykar dari Syam itu. Lasykar Yazid kalah, panglimanya Umar bin Muawiyah ditawan dan dibunuh. Sehabis peperangan itu penduduk-penduduk Madinah pun berontak hendak menentang Yazid. Pada tahun 63 Hijriah Yazid menyuruh panglimanya Muslim bin Uqbah membawa lasykar yang besarnya 10 atau 12 ribu orang untuk menyerang Makkah dan Madinah (hal. 56). Sesudah mengalahkan Madinah pada tahun 64 Hijriah, Muslim bin Uqbah berangkat lagi ke Makkah. Tatkala ia sampai di Musyallal dan di Harisysya maka ia jatuh sakit dan mati dan Hashin Numair menjadi kepala lasykar menggantikan Muslim bin Uqbah. Pada waktu Hashin mengepung Makkah, Yazid pun mati;

5. Melihat hati lasykarnya lemah, maka Hashin bersama lasykarnya datang kepada Ibnu Zubair dan berkata: "Kami akan bai'at kepada tuan, karena tuan sajalah yang berhak menjadi raja (khalifah)". Akan tetapi Zubair menolak permintaan itu (hal. 64);
6. Ibnu Zubair tidak susahkan apa-apa lagi, sehingga pada tahun 65 Hijrah Abdul Malik bin Marwan bin Alhakam menjadi khalifah (raja) di negeri Syam. Ia adalah dari kaum Quraisy. Abdul Malik itu dipilih menjadi khalifah dengan syarat bahwa ia harus kawin dengan janda Yazid yang dari bangsa Kalb di negeri Yaman itu. Oleh karena Muawiyah pun sudah kawin dulu dengan perempuan yang bernama Maizun dari bangsa Kalb dan Yazid pun sudah kawin dulu dengan perempuan dari bangsa itu, maka bangsa Qais menjadi marah kepada mereka dan berpihak kepada Ibnu Zubair;
7. Pada tahun 72 Hijriah Abdul Malik menyuruh panglimanya Hajjaj bin Yusuf pergi ke Makkah untuk menyerang Abdullah Ibnu Zubair dan Thariq pun disuruh membantunya (hal. 170);
8. Kira-kira 7.000 lasykar itu mengepung Abdullah Ibn Zubair dan orang-orang lain di Makkah sampai 7 bulan lamanya, sehingga Ibnu Zubair dan lasykarnya merasa sangat susah. Akhirnya kalah dan Ibnu Zubair pun terbunuh (hal. 173). Hajjaj melakukan perampasan besar di Makkah menurut izin Abdul Malik sebagaimana sudah dijelaskan dalam hadits Nabi saw.;
9. Selama Makkah dikepung oleh lasykar Hajjaj, Ibnu Zubair biasa membagi-bagikan harta kepada orang-orang Makkah, sehingga kudanya yang sangat berharga itupun dipotongnya (hal. 171);
10. Ibnu Zubair memerintah kira-kira 9 tahun lamanya, umurnya kira-kira 72 tahun, dilahirkan di Madinah (hal. 175).

Pembaca yang mulia, cobalah bandingkan keterangan-keterangan tarikh ini dengan hadits tadi. Dapatlah diketahui dengan mudah sekali, bahwa bukan Mahdi akhir zaman yang dikhabarkan dalam hadits tadi, melainkan kejadian Ibnu Zubair yang disebutkan di situ. Karena itu kalau hadits tersebut hendak dihubungkan dengan Hadhrat Imam Mahdi di akhir zaman, tentu tidak sesuai.

Marilah kita sekarang mulai memeriksa hadits-hadits Mahdi dan berusaha mencari yang benar.

Keturunan Imam Mahdi

1. Tersebut dalam Hadits Abu Daud bahwa Nabi saw. bersabda :

اَلْمَهْدِيُّ مِنْ عِتْرَتِيْ مِنْ وُلْدِ فَاطِمَةَ (اَبُوْدَاوُد)

(Mahdi itu daripada anak cucuku, yaitu anak cucu Fathimah).

2. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir daripada Hadhrat Jabir bahwa Nabi bersabda :

اَلْمَهْدِيُّ مِنْ وُلْدِ الْحُسَيْنِ (اِبْنُ عَسَاكِر)

(Mahdi itu dari anak cucu Husain).

3. Ibnu 'Asakir juga meriwayatkan dalam tarikhnya bahwa Ibnu 'Umar berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda :

يَخْرُجُ مِنْ وُلْدِ حَسَنٍ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ (ابن عساكر)

(Akan keluar seorang lelaki dari keturunan Hasan di sebelah timur.)[24] Tersebut pada riwayat Hadhrat Jabir tadi bahwa Mahdi itu daripada keturunan Hadhrat Husain. Jadi riwayat itu berlawanan dengan riwayat ini.

4. Al-Thabrani dan Abu Na'im meriwayatkan satu hadits Nabi lagi :

وَالَّذِى بَعَثَنِي بِالْحَقِّ اَنَّ مِنْهُمَا مَهْدِيَّ هٰذِهِ الْاُمَّةِ

(Demi Allah yang sudah mengutus aku, sesungguhnya Mahdi itu dari keturunan keduanya.)[25] Menurut hadits ini Mahdi bukan dari keturunan Hasan atau Husain, bahkan dari keturunan keduanya.

5. Na'im bin Hammad meriwayatkan bahwa Ka'ab berkata: Nabi Muhammad saw. bersabda :

الْمَهْدِيُّ مِنْ وُلْدِ الْعَبَّاسِ (نعيم بن حماد)

(Mahdi itu dari anak cucu Abbas.) Begitu juga, diriwayatkan oleh Hadhrat Utsman bin 'Affan.[26] Tersebut pula dalam *Lawaihul-anwari* itu bahwa Hadhrat ibnu 'Abbas juga meriwayatkan begini :

وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ (ابن عباس - لواعج الانوار)

25. Hujajul Kiramah, hal. 354
26. Hujajul Kiramah, hal. 355 dan Lawaaihu Anwaaril Bahiyyah, Juz II, hal. 69

(Perawi-perawi hadits itu dipercayai). Maka hadits itu boleh dijadikan dalil.

6. Imam Ibnu Asakir menyebutkan satu riwayat lagi bahwa Hadhrat 'Umar bin Al-Khattab r.a. berkata:

مِنْ وُلْدِهِ رَجُلٌ بِوَجْهِهِ شَجَّةٌ يَمْلَأُ الْاَرْضَ عَدْلًا (ابن عساكر)

(Daripada anak cucunya nanti ada orang yang di mukanya ada tanda luka, dia akan memenuhi bumi dengan keadilan). Sebagian orang mengira bahwa yang dikhabarkan dalam riwayat ini ialah Mahdi di akhir zaman.

7. Tersebut dalam *Tarikhul-Khulafaai* karangan Imam Sayuthi, hal. 158, bahwa Wahab bin Munabbih berkata :

اِنْ كَانَ فِي هٰذِهِ الْاُمَّةِ مَهْدِيٌّ فَهُوَ عُمَرُ ابْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ

(Jika ada pada Ummat (Islam) ini Mahdi maka ialah 'Umar bin Abdul 'Aziz). Sedang Ibnu Abdul Aziz bukan daripada keturunan Hasan dan Husain, dan bukan pula keturunan daripada Hadhrat 'Abbas. Dia seorang daripada "Banu Umayyah".

8. Tersebut lagi dalam kitab Abu Daud satu hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Sa'id Al-Khudri, bunyinya :

يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ اُمَّتِي يَقُوْلُ بِسُنَّتِي (ابو داود)

(Akan ke luar seorang lelaki (Mahdi) dari ummatku, dia akan berfatwa menurut sunnahku).

Ini macam-macam riwayat yang menerangkan keturunan Imam Mahdi itu. Kalau kita membenarkan hadits yang penghabisan, yakni mengakui bahwa Hadhrat Imam Mahdi sudah pasti daripada ummat Muhammad, biar dari keturunan siapa pun, maka perselisihan riwayat-riwayat itu tidak akan mengelirukan kita

nanti, apalagi kalau hadits-hadits yang lain sesuai pula dengan hadits ini.

Ulama-ulama sendiri menjelaskan,

يُمْكِنُ الْجَمْعُ بِأَنْ يَكُوْنَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ وَلِلْعَبَّاسِ فِيْهِ وِلَادَةٌ
مِنْ جِهَةِ أَنَّ فِي أُمَّتِهِ عَبَّاسِيَّةً

(Boleh juga hadits-hadits dicocokkan dengan mengakui bahwa Mahdi itu daripada keturunan Nabi Muhammad juga, akan tetapi ada pula setengah neneknya daripada anak cucu 'Abbas).[27]

Nawab Muhammad Shiddiq Hasan Khan berkata dalam kitabnya *Hujajul-Kiramah*, hal. 356, bahwa, "Tidak ada halangan apa-apa kalau berkumpul banyak keturunan daripada beberapa belah pihak dalam diri seorang". Adapun Al-Mahdi yang dikabarkan pihak dalam diri seseorang"Abbas, maka dia itulah raja yang bernama "Al-Mahdi", dan sudah lama berlalu. Jadi, hadits-hadits "Al-Mahdi" itu tidak perlu dibahas lagi.

Siapakah ahli bait Nabi Muhammad saw.

Adapun hadits-hadits yang menerangkan bahwa Al-Mahdi itu daripada "Ahli Bait" atau "anak cucu" Nabi, itu benar, akan tetapi perlu diketahui siapakah yang menjadi "Ahli-Bait" atau "Anak cucu" Nabi yang sebenarnya? *"Ahli Bait"* atau *"Anak cucu" seorang Nabi* ialah *orang-orang yang shaleh dan yang ta'at setia kepada Nabi.* Oleh karena seorang anak Nabi Nuh a.s. durhaka kepada Allah swt. dan ber'amal yang jahat, maka menurut firman Allah, dia bukan daripada "Ahli-Nuh", dan oleh karena Hadhrat Salman Parsi sangat ta'at setia kepada Nabi Muhammad saw. maka beliau saw. sudah nyatakan kepada sahabat-sahabat r.a. :

سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ

27. Lawaihul Anwaari Bahiyyah, Juz II, hal. 70.

(Salman itu dari kita, wahai ahli bait).[28] ıit).[28] Berkenaan dengan kaum 'Al-'Asy'ariyyun' Nabi kita bersabda :

هُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ (بخارى جزء ٣)

(Mereka itu dari aku dan aku dari mereka).[29]

Sekali Nabi bersabda :

إِنَّمَا أَوْلِيَائِيَ الْمُتَّقُوْنَ (ابوداود)

(Sesungguhnya keluargaku ialah orang-orang yang bertaqwa).[30] Jadi jika kita percaya bahwa Al-Mahdi yang dikhabarkan daripada "ahli bait" itu memang Mahdi akhir zaman, maka tidak juga berarti bahwa Mahdi itu mesti daripada keturunan Fathimah sendiri. Nabi sendiri sudah bersabda berkenaan dengan seorang daripada "ahli-bait" beliau, bahwa "dia bukan daripada aku". Bunyi hadits itu begini,

يَزْعَمُ أَنَّهُ مِنِّي وَلَيْسَ مِنِّي (ابوداود عن عبد الله ابن عمر)

(Satu fitnah akan ditimbulkan oleh seorang lelaki yang berasal dari "ahli-baitku" dia kira dia daripada aku, sedang dia bukan dari aku).[31] Hadits ini menjelaskan bahwa seorang dari "ahli-bait" itu akan menimbulkan satu fitnah yang besar. Oleh karena itu Nabi bersabda : *"Laisa minni"* (dia bukan dari aku).

Walhasil, hadits yang menerangkan bahwa Mahdi di akhir zaman itu dari "ahli bait" Nabi atau "dari Nabi" itu, hanya menyatakan bahwa dia seorang yang sangat setia dan ta'at kepada Nabi Muhammad saw. biar pun ia daripada keturunan

28. Al-Jaami'ush Shaghiir, Fashlus Sin
29. Bukhari, Juz III, fasal quduumul asy'ariyyina
30. Abu Daud; Al-Misykaat, kitabul fitan
31. Abu Daud; diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar

mana pun.

Menurut setengah riwayat, Nabi besar saw. bersabda bahwa Imam Mahdi itu dari seorang lelaki daripada ummatku.[32]

Inilah yang benar dan segala hadits dapat bersesuaian dengan maksud ini Hadhrat Ahmad Al-Qadiani adalah dari bangsa Parsia (Iran) dan sangat ta'at & setia kepada Allah dan Rasul-Nya. Lagi pula, oleh karena sebagian nenek beliau adalah dari keturunan Siti Fathimah, maka dua-dua hal, yang zahir dan yang bathin, sudah berhimpun di dalam diri beliau itu.

Tempat keluarnya Imam Mahdi

Berkenaan dengan tempat keluarnya Imam Mahdi pun ada bermacam-macam riwayat :

1. Hadhrat 'Ali bersabda : Mahdi akan lahir di Madinah (halaman 358).
2. Al-Syekh 'Ali Muttaqi pun menulis bahwa Mahdi akan lahir (diperanakkan) di Madinah, akan tetapi keluar di Makkah (halaman 358).
3. Imam Al-Qurthubi mengemukakan keterangan-keterangan yang menunjukkan bahwa Mahdi itu akan keluar dari *"biladu magrib"* yaitu di sebelah barat Afrika (halaman 358).
4. Tersebut dalam kitab *Irsyadul Muslimin* bahwa Mahdi akan lahir di kampung yang bernama *"kara'ah"* (halaman 358).
5. Hadhrat 'Umar r.a. meriwayatkan hadits yang menerangkan bahwa Imam Mahdi akan keluar dari *sebelah Timur* (halaman 356).
6. Adapula hadits yang tersebut dalam Musnad Ahmad bin Hambal, Nabi bersabda (hal. 358) :

إذا رأيتم الرايات السود قد جاءت من قبل خراسان
فأتوها فإن فيها خليفة الله المهدي (مسند بن حنبل)

32. Thabrani, diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri; Hujajul Kiramah, hal. 361

(Apabila kamu melihat bendera-bendera yang hitam itu datang dari sebelah Khurasan (Parsi) maka datanglah kesana, karena di tengah bendera-bendera itulah Imam Mahdi, Khalifah Allah). Semua keterangan-keterangan ini tersebut dalam kitab *Hujajul-Kiramah*.

7. Abu Na'im meriwayatkan lagi satu hadits Nabi, bunyinya,

يخرج المهدي من قرية يقال لها كريمة

(Mahdi akan keluar dari satu kampung yang bernama *Karimah*).[33] Tidak tentu, di baratkah, di timurkah atau di sebelah manakah!

8. Tersebut lagi dalam kitab *Jawahirul-Asrari* oleh Syekh Ali Hamzah bin 'Ali Thausi (disusun pada tahun 840 Hijrah) :

يخرج المهدي من قرية يقال لها كادعة

(Mahdi akan keluar dari kampung yang bernama *Kadi'ah*).

9. Adapula hadits-hadits yang memberikan penerangan berkenaan Imam Mahdi, akan tetapi tidak menyebutkan apa-apa tentang lahir atau tempat keluarnya.

Nawab Shiddiq Hasan Khan menerangkan dalam kitabnya[34] bahwa hadits-hadits yang menerangkan berkenaan seorang lelaki yang akan lari dari Madinah ke Makkah itu berhubungan dengan Imam Mahdi dan hadits itu memastikan bahwa dia akan lahir di Madinah, "maka wajib kita mengakui keterangan hadits itu dan keterangan-keterangan lain kita tolak".

Sudah nyata bahwa Nawab Shiddiq Hasan Khan sesudah menyebutkan segala keterangan itu, hanya membenarkan keterangan

33. Lawaaihil Anwaaril Bahiyyah, Juz II, hal. 77
34. Hujajul Kiramah, hal. 358

hadits yang menerangkan bahwa seorang lelaki akan lari daripada Madinah ke Makkah. Menurut penyelidikan beliau, hadits itu menjelaskan tentang Imam Mahdi di akhir zaman itu, padahal hadits itu berhubungan dengan kejadian *Abdullah bin Zubair*, sebagaimana sudah disebutkan dulu. Maka tidak syak lagi bahwa menurut keterangan *Hujajul-Kiramah* ini tidak ada hadits yang dapat memastikan tempat lahir (tempat tumpah darah) dan tempat keluar dari Imam Mahdi itu.

Sekarang marilah kita menyelidiki sendiri: dari manakah beliau akan keluar! Soal ini dapat dijawab dengan jawaban pasti, karena hadits-hadits Nabi menjelaskan hal itu.

Di mana Imam Mahdi akan keluar?

1. Abu Na'im dan Ibnu 'Asakir menyebutkan hadits yang menerangkan bahwa Mahdi akan keluar *"dari sebelah timur"*

مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ (ابو نعيم)

2. Ibnu Majah meriwayatkan pula satu hadits :

يَخْرُجُ نَاسٌ مِنَ الْمَشْرِقِ يُوَطِّئُونَ لِلْمَهْدِيِّ (ابن ماجة)

(Orang-orang dari Timur menguatkan kekuasaan Mahdi).

3. Saya sudah jelaskan bahwa Imam Mahdi dan Isa Almasih yang akan datang itu seorang saja. Sudah tersebut dalam hadits berkenaan 'Isa Almasih: "Isa Almasih itu akan turun di sebelah Timur Damsyiq".[35]

4. Tersebut bahwa dia akan membunuh dajjal, sedang tempat keluar dajjal itu sudah pasti di sebelah Timur pula. Nawab Shiddiq Hassan Khan menerangkan: "Tempat keluarnya dajjal itu sudah pasti di Timur".[36]

5. Imam Mahdi akan diutus untuk memajukan Islam dan mengalahkan segala agama lain, maka perlu beliau diutus di tempat

35. Muslim, Juz II, bab dzikrud dajjal
36. Hujajul Kiramah hal. 407

berhimpunnya segala agama, yaitu negeri Timur.

6. Tanda-tanda Imam Mahdi yang tersebut dalam hadits-hadits Nabi nampak banyak. Di antaranya banyak tanda-tanda yang akan nyata di sebelah Timur, umpamanya: Keluarnya api yang dahsyat, terbitnya bintang berekor dan lain-lain. Maka adanya banyak tanda-tanda di sebelah Timur menunjukkan bahwa Mahdi juga akan keluar di sebelah Timur.

7. Bukan saja itu, bahkan tersebut dalam kitab Injil bahwa, Nabi Isa a.s. bersabda tentang kedatangannya kedua kalinya: seperti kilat terpancar dari *Timur* dan terpaling ke Barat, demikianlah peri hal kedatangan anak manusia (Yesus).[37]

Keterangan-keterangan ini menunjukkan bahwa Imam Mahdi dan Nabi Isa yang dijanjikan itu akan diutus di sebelah Timur daripada Madinah dan Damsyiq, apalagi nama Qadian yang lama yaitu "Kad'a" hampir sama dengan nama Kadi'ah yang tersebut dalam hadits Nabi saw. Ada pun keterangan-keterangan yang menerangkan bahwa Imam Mahdi akan keluar di negeri-negeri Barat itu betul juga, karena pekerjaan tabligh Islam yang dijalankan oleh Jema'at Hadhrat Ahmad Al-Qadiani di negeri-negeri Barat sesuai dengan hadits itu.

Melihat keadaan segala agama itu berhimpun di India, perlu Imam Mahdi itu diutus di India pula supaya segala agama itu dapat dikalahkan dengan keterangan-keterangan yang nyata dan dengan alasan-alasan yang jelas.

Maka oleh karena itu Hadhrat Ahmad a.s. sudah diutus di India, di sebelah Timur daripada negara-negara Arab.

Saya belum mendapat satu hadits shahih pun yang menyatakan bahwa Imam Mahdi akan diperanakkan (dilahirkan) di Madinah atau di Makkah. Kebanyakan hadits yang menerangkan Imam Mahdi itu menyebutkan tempat keluarnya di sebelah Timur dari Madinah dan Damsyiq.

Sebagian orang menyangka bahwa Imam Mahdi itu tidak bisa lahir di India. Persangkaan itu menunjukkan bahwa orang itu tidak mengetahui isi Al-Quranul-Majid dan tidak mengerti firman

37. Matius 24 : 27

Allah Ta'ala "Bahwa semulia-mulia manusia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa".

Berkenaan orang-orang yang tidak paham inilah Allah Ta'ala berfirman,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ (سُورَةُ الزُّخْرُفِ ٣٢)

(Adakah mereka itu membagi-bagi rahmat Tuhan engkau, wahai Muhammad?)[38]

Orang yang beragama Yahudi di masa dahulu menyangka juga bahwa nabi tidak bisa diutus dari bangsa Arab.

وَلَوْ كَانَ مُحَمَّدٌ نَبِيًّا لَكَانَ مِنَّا (تَفْسِيرُ الْجَلَالَيْنِ)

(Jika Muhammad memang menjadi nabi tentu dia dijadikan daripada kami).[39]

Sesungguhnya Allah tidak memandang bangsa dan tidak pula memandang negeri. Dia hanya memandang keimanan dan kesucian hati. Dengarlah firman Tuhan :

اَللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ

(Allah sendiri memilih barang siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia sendiri menunjukkan orang yang mengikut dengan ta'at dan setia, jalan kepada-Nya).[40]

Nama Imam Mahdi

Satu hal yang diperbincangkan lagi oleh ulama-ulama dan wali-wali pada ummat ini ialah : siapakah yang bergelar Imam Mahdi ini? Sebagaimana telah dijelaskan dulu, ulama-ulama berselisih tentang namanya :

38. Al-Zukhruf 32
39. Tafsiirul Jalalain
40. Al-Syura 13

1. Ada yang mengatakan bahwa Isa Ibnu Maryam sendiri menjadi Imam Mahdi. Kalau begitu, namanya Isa ibnu Maryam saja.
2. Ada yang mengatakan bahwa yang bernama Mahdi itu ialah Muhammad bin Abdullah, seorang daripada Ahli Bait.
3. Ada yang mengatakan bahwa Mahdi itu ialah Muhammad bin Hasan Al-Askari.
4. Ada yang mengatakan bahwa Mahdi adalah dari kaum 'Abbasiyah, orang yang dikhabarkan dalam hadit-hadits.[41]
5. Ada pula riwayat yang menunjukkan bahwa nama Mahdi yang dijanjikan itu ialah *Ahmad.*[42]

Inilah pendapat orang-orang Islam tentang nama "Mahdi" yang dikhabarkan dalam hadits-hadits. Oleh karena kebanyakan orang-orang Islam menyangka bahwa nama Mahdi itu ialah Muhammad dan nama bapanya Abdullah dan ibunya Aminah, maka perlu saya jelaskan keadaan hadits-hadits yang menjadi dasar bagi pendapat itu. Bunyi hadits itu begini :

لَوْلَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللهُ ذٰلِكَ الْيَوْمَ
حَتَّى يَبْعَثَ فِيْهِ رَجُلًا مِنِّي أَوْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ
اِسْمُهُ اِسْمِي وَاسْمُ أَبِيْهِ اِسْمُ أَبِي (ابو داود)

(Taruhlah daripada umur dunia tidak akan tinggal selain daripada satu hari, Allah akan memanjangkan juga hari itu sehingga Dia mengutus padanya seorang lelaki daripada aku atau daripada ahli baitku. Namanya akan sesuai dengan nama saya dan nama bapanya akan sesuai dengan nama bapa saya).[43]

Hal pertama yang perlu diperhatikan lebih dahulu ialah bahwa hadits ini tidak menyebutkan nama "Mahdi". Yang tersebut di dalamnya hanya *"seorang lelaki"* dari keturunan Nabi atau dari ahli bait beliau.

41. Hujajul Kiramah, hal. 381
42. Hujajul Kiramah, hal. 352
43. Abu Daud

Hal kedua yang perlu diperhatikan ialah bahwa yang bernama Muhammad bin Abdullah itu sudah lama lahir dan sudah pula wafat. Jadi orang yang dikhabarkan dalam hadits ini, tidak perlu ditunggu lagi.

Hal ketiga yang perlu diperhatikan ialah bahwa seorang perawi hadits itu ialah 'Ashim.

Imam Muhammad bin Sa'ad berkata :

إِنَّهُ كَثِيْرُ الْخَطَإِ فِي حَدِيْثِهِ

(Ashim itu banyak salah dalam haditsnya).[44] Imam Ibnu Aliyyah berkata :

كُلُّ مَنِ اسْمُهُ عَاصِمٌ سَيِّئُ الْحِفْظِ (حُجَجُ الْكَرَامَة : ٣٥٢)

(Barangsiapa yang bernama 'Ashim itu ingatannya tidak baik).[45] Pendeknya riwayat itu lemah tidak boleh dijadikan dalil (hujjah).

Di negeri Kurdistan ada seorang dari keturunan Siti Fatimah r.a., namanya Abdullah. Dia mempunyai seorang anak lelaki yang bernama "Muhammad". Abdullah itu mengumumkan kepada penduduk negeri itu bahwa anaknya "Muhammad" adalah *Mahdi* yang ditunggu-tunggu. Banyak orang di negeri itu sudah mengikut kepadanya. Kemudian ia mencari kekuasaan sehingga dapatlah dia menawan beberapa benteng di negeri itu. Akan tetapi akhirnya bapak anak itu ditangkap oleh tentara Sulthan Istambul (Turki) dan keduanya tidak dibolehkan pulang ke negeri mereka.[56] Dengan demikian hapuslah gerakan itu dalam beberapa tahun saja.

Kejadian itu saya sebutkan agar pembaca-pembaca mengetahui bahwa nama Muhammad bin Abdullah tidak menjadi keterangan bagi kebenaran seseorang pun.

Sebagaimana hadits-hadits menunjukkan bahwa nama Al-Mahdi itu "Ahmad" begitu juga hadits-hadits menunjukkan bahwa

44. Hujajul Kiramah, hal. 352
45. Hujajul Kiramah, hal. 352
46. Hujajul Kiramah, hal. 388, 389

nama Al-Mahdi itu Isa bin Maryam. Jadi, nama Hadhrat Ahmad Al-Qadiani bersesuaian dengan hadits, karena nama yang telah diberikan ibu-bapa beliau adalah Ahmad. Adapun nama Isa bin Maryam diberikan oleh Allah swt. kepada beliau karena mengenai beberapa hal, beliau sama dengan Nabi Isa a.s.

Persamaan Hadhrat Ahmad dengan Hadhrat Isa

1. Hadhrat Isa a.s. lahir tanpa bapa. Hadhrat Ahmad lahir kembar. Jadi kelahiran kedua orang itu adalah agak ganjil.
2. Hadhrat Isa dibangkitkan untuk memajukan syari'at Nabi Musa a.s.
   Hadhrat Ahmad dibangkitkan untuk memajukan syari'at Nabi Muhammad saw.
   Karena itu kedua-duanya tidak membawa agama baru.
3. Hadhrat Isa dibangkitkan pada abad ke-14 sesudah Nabi Musa a.s.
   Hadhrat Ahmad pun dibangkitkan pada abad ke-14 sesudah Nabi Muhammad saw.
4. Hadhrat Isa diutus dalam pemerintahan orang kafir (Rum).
   Hadhrat Ahmad pun diutus dalam pemerintahan orang kafir (Inggris).
5. Hadhrat Isa dikafirkan oleh ulama-ulama Yahudi.
   Hadhrat Ahmad dikafirkan pula oleh ulama-ulama di masa sekarang.
6. Hadhrat Isa dituduh hendak berontak terhadap pemerintah.
   Hadhrat Ahmad juga dituduh hendak berontak terhadap pemerintah.
7. Hadhrat Isa diseret ke muka pengadilan (mahkamah) karena tuduhan yang bukan-bukan.
   Hadhrat Ahmad pun diseret ke muka pengadilan (mahkamah) karena tuduhan yang dusta.
8. Hadhrat Isa diutus, sedangkan beliau bukan dari kaum Yahudi (karena beliau tidak berbapak).
   Hadhrat Ahmad diutus sedangkan beliau itu bukan daripada kaum Quraisy.

Persamaan-persamaan lain

Selain itu perlu diketahui bahwa Nabi Isa a.s. diutus oleh Allah swt. untuk memperbaiki kaum Yahudi. Nabi Muhammad saw. bersabda :

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي كَمَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ
حَتَّى إِنْ كَانَ فِيهِمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ
يَصْنَعُ ذَٰلِكَ (التِّرْمِذِي)

(Keadaan ummatku akan seperti orang-orang Yahudi sehingga kalau ada orang Yahudi yang sudah berbuat zina dengan ibunya, maka pada ummatku akan ada pula nanti orang yang berbuat begitu).[47] Oleh karena keadaan ummat Islam akan menjadi seperti keadaan ummat Yahudi, maka orang yang akan diutus untuk memperbaiki ummat Islam itu dinamakan Isa bin Maryam juga.

Tersebut dalam kitab *Biharul Anwar* (jilid 13 hal. 202) bahwa Imam Mahdi akan berkata di hadapan manusia :

وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى عِيسَى وَشَمْعُونَ فَهَا أَنَا ذَا عِيسَى
وَشَمْعُونَ (بِحَارُ الْأَنْوَارِ جُزْء ١٣ ، ٢٠٢)

(Barangsiapa yang hendak melihat Isa dan Syama'una maka lihatlah aku ini, aku Isa dan Syam'una adanya). Walhasil, hadits-hadits yang berhubungan dengan kedatangan Al-Mahdi dan Al-Masih itu bersesuaian benar dengan keadaan Hadhrat Ahmad a.s. karena :

1. Beliau diberi nama "Ahmad" pula oleh Bapaknya;
2. Allah Ta'ala pun memanggil beliau dengan nama "Ahmad"; dan
3. Menurut sebagian hadits, Nabi Muhammad saw. pun sudah menyebutkan nama Mahdi itu "Ahmad".

47. Tirmidzi; Al-Misykaat, bab Al-i'tishamu bil kitabi

Jadi, Hadhrat Ahmad a.s. juga bernama Isa bin Marym. Hal ini bukanlah perkara yang mengherankan. Hadhrat Ibnu 'Arabi adalah seorang wali Allah yang masyhur. Tatkala Allah Ta'ala menurunkan ayat Al-Qur'an (surat Ali-Imran ayat 84) sebagai wahyu kepada beliau, beliau nyata-nyata menulis: "Saya ketahui bahwa saya adalah kumpulan nabi-nabi yang namanya tersebut dalam ayat itu."[48] Kata beliau begini :

فَعَلِمْتُ أَنِّي مَجْمُوعٌ مَنْ ذُكِرَ لِي

(Beliau mengaku menjadi Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, Musa, dan Isa, karena ayat yang telah diturunkan kepada beliau itu).

Hadhrat Mu'inuddin Cisyti r.a. berkata :

دَمْ بَدَمْ رُوحُ الْقُدُسْ أَنْدَرْ مُعِينْ مِى دَمَدْ مَنْ نَمِى گُويَمْ مَگَرْ مَنْ عِيسَىٔ ثَانِي شُدَمْ

(Ruhulkudus tiap-tiap waktu bertiup dalam diri saya. Oleh karena itu saya sudah jadi *Isa yang kedua)*[49]

Walhasil, keterangan-keterangan yang berhubungan dengan nama Imam Mahdi itu membenarkan Hadhrat Ahmad Al-Qadiani a.s., Seorang waliullah yang bernama Ni'matullah dahulu sudah menulis dalam *Qashidah*-nya yang masyhur :

ا - ح - م - د - مے خَوَانَمْ نَامِ آن نَامْدَارْ مے بِينَمْ

(Mahdi itu akan bernama Ahmad, demikianlah saya lihat dalam kasyaf).

Mengenai nama ibu Imam Mahdi, maka kata Imam Al-Isfaraini dalam kitabnya[50] :

48. Futuuhatul Makiyyah, Juz III, hal. 350
49. Dewan Mu'inuddin Cisyti, babul mim
50. Lawaaihul Anwaaril Bahiyyah, Juz II, hal. 77

وَلَمْ نَقِفْ عَلَى اسْمِ أُمِّ الْمَهْدِيِّ بَعْدَ الْفَحْصِ وَالتَّتَبُّعِ

(Meskipun sudah dicari benar-benar, akan tetapi tidak dapatlah kita mengetahui nama ibu Mahdi itu). Maka itu orang yang mengatakan bahwa nama ibu Imam Mahdi adalah "Aminah", tidak mempunyai keterangan yang shah apa-apa.

Lama hidup Imam Mahdi

Ini adalah suatu soal pula yang perlu dijelaskan, karena ulama-ulama berselisih paham dalam hal ini. Tersebut bahwa :

وَقَدِ اخْتَلَفَتِ الرِّوَايَاتُ فِي مُدَّةِ مُكْثِ الْمَهْدِيِّ فَفِي
بَعْضِهَا يَمْلِكُ خَمْسًا وَسَبْعًا أَوْ تِسْعًا. وَفِي بَعْضِهَا تِسْعَةَ
عَشَرَ سَنَةً وَأَشْهُرًا وَفِي بَعْضِهَا عِشْرِيْنَ. وَفِي بَعْضِهَا
ثَلَاثِيْنَ وَفِي بَعْضِهَا أَرْبَعِيْنَ (لَوَائِحُ الْأَنْوَارِ الْبَهِيَّةِ)

(Dan berlawanan pula riwayat tentang masa pemerintahan Mahdi: ada riwayat yang menunjukkan bahwa beliau akan memerintah lima tahun atau tujuh tahun atau sembilan tahun; dan tersebut pada satu riwayat: sembilan belas tahun dan beberapa bulan; dan tersebut lagi dalam satu riwayat: dua puluh tahun; di dalam satu riwayat lagi: tiga puluh tahun; dan ada pula riwayat yang menyatakan bahwa beliau akan memerintah sampai empat puluh tahun).[51]

Tersebut pula, bahwa Imam Mahdi akan hidup sampai 24 tahun lamanya.[52]

51. Lawaaihul Anwaaril Bahiyyah, Juz II, hal. 79
52. Hujajul Kiramah, hal. 381

Betapa susahnya mencocokkan keterangan-keterangan ini! Akan tetapi ulama-ulama kita sudah berusaha juga untuk menyesuaikannya. Menurut ilmu pengetahuan saja, usaha ulama-ulama itu berhasil pula. Tersebut :

وَيُمْكِنُ الْجَمْعُ عَلَى تَقْدِيرِ صِحَّةِ الْكُلِّ بِأَنَّ مُلْكَهُ مُتَفَاوِتٌ
الظُّهُوْرِ وَالْقُوَّةِ (لَوَائِحُ الْأَنْوَارِ جُز ٢ : ٧٩)

(Kalau ditakdirkan bahwa segala riwayat-riwayat itu syah dan benar maka dapat juga keterangan-keterangan itu dicocokkan dengan mengakui bahwa sewaktu-waktu adalah menurut kenyataan dan kekuatan pemerintahan beliau itu).[53] Jadi, mula-mula keadaan-keadaannya lain, kemudian daripada itu kentara dan kuat lagi. Maka melihat keadaan-keadaan kemajuannya berlainan, riwayat-riwayat itu pun sudah berlainan. Lihat pula *Hujajul-Kiramah*, hal. 381.

Pendapat ulama-ulama ini benar dan sesuai sekali dengan keadaan-keadaan Hadhrat Ahmad a.s.

Tarikh singkat Hadhrat Ahmad a.s.

Sebelum saya sebutkan beberapa keterangan, perlu saya jelaskan bahwa *Hadhrat Ahmad a.s. lahir pada 14 Syawal 1250 Hijri,* bertepatan dengan *13 Pebruari 1835 M* dan telah wafat pada tanggal *26 Mei 1908.* Jadi umur beliau 73 tahun menurut tahun Masehi dan 75 tahun menurut tahun Hijri.

Sekarang marilah kita perhatikan keadaan beliau :

Pada tahun 1868 beliau menerima ilham yang pertama; sesudah itu hidup 40 tahun.

Pada tahun 1878 beliau mulai mengarang *Al-Barahinul Ahmadiyah* yang menyatakan kebenaran Islam dan menyatakan batalnya agama-agama lain; lalu beliau hidup 30 tahun.

Pada tahun 1882 beliau mengaku menjadi *"Ma'mur"* dan

53. Lawaaihul Anwaari Bahiyyah, Juz II, hal. 79

"*mujaddid*". Jadi, kemudian beliau hidup 26 tahun.

Dalam tahun 1884 beliau sudah selesai menyiarkan *Al-Barahinul Ahmadiyah* sambil menyerukan bahwa barangsiapa yang dapat menjawabnya akan diberi hadiah sepuluh ribu rupiah; sesudah itu beliau hidup 24 tahun.

Pada tahun 1901 beliau memberikan penjelasan yang panjang berkenaan dengan pengakuan beliau menjadi Nabi, dan lalu beliau hidup 7 tahun lamanya.

Keterangan-keterangan ini menyatakan bahwa riwayat yang bermacam-macam itu sesuai benar dengan keadaan-keadaan Hadhrat Ahmad a.s. yang bermacam-macam itu.

Imam Mahdi akan memerangi orang kafir?

Boleh jadi ada orang berkata bahwa menurut hadits-hadits itu Imam Mahdi akan memerangi orang-orang kafir sehingga mereka itu masuk Islam atau langsung dibunuh, dan ia akan memerintah di dunia.

Kami jawab: Sebagian orang memang menyangka bahwa Imam Mahdi dan Nabi Allah Isa akan memerangi orang-orang kafir sehingga mereka masuk Islam atau terbunuh. Akan tetapi persangkaan itu tidak benar, karena :

1. Allah Ta'ala berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ (سورة البقرة ٢٥٦)

(Tak ada paksaan dalam hal agama).[54] Apa Imam Mahdi dan Nabi Isa akan membatalkan undang-undang Al-Quranul Majid yang murni itu? Sekali-kali tidak!

2. Sebaliknya tersebut :

قَالَ أَهْلُ الْعِلْمِ يَعْمَلُ بِسُنَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا يُوقِظُ نَائِمًا (لوائح الأنوار جزء ٢ : ٧٢)

54. Al-Baqarah 256

(Orang-orang ahli-ilmu-pengetahuan mengatakan bahwa Imam Mahdi akan mengikut sunnah-sunnah Nabi dan *tidak* akan membangunkan orang yang tidur).[55] Maksudnya beliau tidak akan mengganggu keamanan orang.

3. Berkenaan dengan Hadhrat Al-Masihil Mau'ud, Nabi Muhammad saw. bersabda :

وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ (بخارى جزء ٢)

(Beliau tidak akan menentukan jiziah bagi orang-orang kafir).[56]

Kalau Hadhrat Imam Mahdi dan Al-Masih itu akan memerintah di dunia, pasti beliau akan pungut juga *jizyah.* Menurut qira'at lain "Yadha'ul-jizyata" itu dibaca "yadha'ul harba" ya'ni "Al-Masih tidak akan berperang". Maka nyatalah bahwa pemerintah beliau bukan pemerintahan duniawi. Pemerintahan beliau adalah seperti pemerintahan segala nabi – Mereka itu memerintah akan tetapi pemerintahan mereka itu rohani, karena segala keputusan mereka diterima oleh orang-orang mu'min. Allah Ta'ala berfirman berkenaan Nabi-nabi itu :

أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ

(Kepada mereka Kami sudah berikan ilmu pengetahuan syari'at, pemerintahan dan pangkat nabi).[57]

Apakah Nabi-nabi Yunus, Alyas'a, Luth, Zakaria, Yahya, Isa, Ilyas, Ayyub dan banyak nabi lagi mempunyai pemerintahan duniawi? Tidak! Maka pemerintahan Imam Mahdi dan Al-Masih pun seperti pemerintahan mereka juga, yaitu rohani. Imam Ar-Razi menulis :

إِنَّ كُلَّ مَنْ كَانَ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا كَانَ مَلِكًا لِأَنَّهُمْ يَمْلِكُ أَمْرَ أُمَّتِهِمْ

55. Lawaaihul Anwaaril Bahiyyah, Juz II. hal. 72
56. Bukhari, Juz II
57. Al-An'am 89

(Tiap-tiap orang yang menjadi nabi dan rasul itu juga menjadi raja, karena ia menguasai urusan (rohani) kaumnya).[58]

Raja rohani

Menurut Injil, tatkala Siti Maryam belum mengandung, Malaikat Jibril datang kepadanya dan memberitahukan, "Engkau (Hai Maryam!) akan mengandung dan memperanakkan seorang anak laki-laki. Maka hendaklah engkau menamai dia Yesus. Dia akan menjadi besar dan dia akan dinamai "anak Allah" Yang Maha Tinggi. Maka Allah, Tuhan kita akan memberi *takhta* nenek moyangnya Daud itu kepadanya. Jadi, dia pun akan berkerajaan atas keturunan Ya'kub sampai selama-lamanya, maka kerajaannya tidak akan berkesudahan"[59]

Menurut keterangan ini anak Maryam (Isa a.s.) itu akan menjadi raja dan kerajaannya tidak berkesudahan.

Tatkala nabi Isa a.s. diserahkan kepada hakim negeri, Pilatus, dia bertanya kepada Nabi Isa a.s., "Apa engkau raja orang-orang Yahudi?" Beliau menjawab, "Adalah seperti katamu".[60]

Jadi, beliau mengaku menjadi *raja* orang-orang Yahudi, akan tetapi beliau menyambung lagi, "Kerajaan saya bukan dari dunia ini."[61]

Sudah nyata bahwa Nabi Isa a.s. adalah raja di masa dahulu, akan tetapi kerajaan beliau adalah kerajaan rohani, bukan kerajaan duniawi. Dan kerajaan inilah yang diberikan kepada tiap-tiap nabi dan utusan Allah swt.

Kalau dikatakan bahwa ada pula tersebut bahwa :

يُقَاتِلُ عَلَى سُنَّتِي

(Mahdi akan berperang untuk menjalankan sunnah), maka perlu diketahui bahwa kata *"qitalun"* (peperangan) itu luas maksudnya.

58. Al-Tafsiirul Kabiir, Juz, hal. 387
59. Lukas 1 : 31 - 33
60. Lukas 23 : 3; Markus 15 : 2; Matius 27 : 11
61. Yahya 18 : 33

Mengenai pengikut-pengikut Imam Mahdi dan Al-Masih sendiri tersebut dalam hadits Nabi saw. :

(Pada akhir ummat Islam ini akan ada orang-orang yang akan dapat pahala seperti orang-orang Islam di masa dahulu – mereka akan menyuruh berbuat baik dan akan melarang berbuat jahat dan mereka akan memerangi orang-orang yang mengadakan fitnah-fitnah).[62]

Hadits ini ditafsirkan oleh ulama-ulama begini :

يُقَاتِلُوْنَ بِأَيْدِيْهِمْ أَوْ بِأَلْسِنَتِهِمْ

(Mereka akan berperang dengan tangan atau akan berperang dengan keterangan).[63]

Qital juga berarti perang dengan dalil

Jadi menentang dengan keterangan dan dalil dikatakan juga *"qitalun"* (peperangan) – dan peperangan dengan keterangan dilakukan oleh tiap-tiap nabi, bukan hanya oleh Imam Mahdi dan Al-Masih saja.

Kalau Mahdi akan memaksa orang-orang kafir masuk Islam, itu berarti bahwa beliau akan memerangi Islam sendiri karena Islam melarang memaksa manusia dalam hal agama dan kepercayaan, sedang beliau akan melakukan paksaan (Na'udzubillah).

Lagi, janganlah dikira bahwa peperangan dengan keterangan

62. Al-Baihaqi, fii dalaailun nubuwwati; Al-Misykaat, bab tsawwabu hadzihin nubuwwati
63. Al-Mirqaat, syarrahul misykaat

itu tidak begitu penting. Allah swt. sendiri menyuruh Nabi Muhammad saw. memerangi orang-orang kafir dengan Al-Qur'an, firmannya :

وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا (سُورَةُ الْفُرْقَان ٥٢)

(Dan perangilah mereka dengannya (Qur'an) secara perang besar).[64]

Tentang ayat ini ulama kita menulis :

إِنَّ مُجَاهَدَةَ السُّفَهَاءِ بِالْحُجَّةِ أَكْبَرُ مِنْ مُجَاهَدَةِ الْأَعْدَاءِ بِالسَّيْفِ (الْفُتُوحَاتُ الْإِلٰهِيَّةُ جُزْء ٣ : ٢٧٧)

(Memerangi orang-orang yang bodoh dengan keterangan-keterangan lebih berat daripada memerangi musuh-musuh dengan pedang).[65]

Tentang orang-orang mu'min Allah swt. berfirman :

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ (التوبة ١١١)

(Mereka *berperang* di jalan Allah, lalu mereka membunuh dan terbunuh).[66] Dalam tafsir ayat ini Imam Ar-Razi menulis :

فَالْجِهَادُ بِالْحُجَّةِ وَالدَّعْوَةِ إِلَى دَلَائِلِ التَّوْحِيدِ أَكْمَلُ آثَارًا مِنَ الْقِتَالِ (التَّفْسِيرُ الْكَبِيرُ) جزء ٤ : ٥٠٧

(Berperang dengan keterangan dan menyeru kepada keterangan-keterangan tauhid lebih sempurna hasil-hasilnya daripada peperangan [dengan pedang]).[67]

64. Al-Furqan 52
65. Al-Futuhaatul Ilahiyyah, Juz III, hal. 277
66. Al-Taubah 111
67. Al-Tafsiirul Kabiir, Juz IV, hal. 507

Tanda-tanda Imam Mahdi

Sesudah membahas nama, keturunan, tempat di mana Imam Mahdi akan keluar, sekarang saya hendak menyebutkan beberapa tanda yang sudah berlaku, yang akan menunjukkan kepada kita siapakah Imam Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan itu.

A. Tersebut dalam hadits :

قَالَ يَطْلُعُ مِنَ الْمَشْرِقِ قَبْلَ خُرُوجِ الْمَهْدِيِّ نَجْمٌ لَهُ ذَنَبٌ. أَخْرَجَهُ نُعَيْمٌ (حُجَجُ الْكَرَامَة ٣٤٥)

(Sebelum keluar Imam Mahdi, akan terbit bintang yang berekor di sebelah Timur).[68] Menurut khabar gaib ini bintang berekor itu sudah terbit pada tahun 1882.

B. Hadhrat Husain bin 'Ali meriwayatkan :

إِذَا رَأَيْتُمْ عَلَامَةً مِنَ السَّمَاءِ نَارًا عَظِيمَةً مِنَ الْمَشْرِقِ تَطْلُعُ لَيْلًا فَعِنْدَهَا فَرَجُ النَّاسِ وَهِيَ قُدَّامُ الْمَهْدِيِّ.

(Apabila kamu melihat satu tanda di langit, yaitu api yang besar di Timur keluar di waktu malam, maka pada waktu itulah orang-orang (Islam) akan mendapat kelapangan dan itu pula waktu kedatangan Imam Mahdi).

Hadhrat Imam Muhammad bin *Bakir* meriwayatkan :

إِذَا رَأَيْتُمُ النَّارَ مِنَ الْمَشْرِقِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةَ أَيَّامٍ فَتَوَقَّعُوا فَرَجَ آلِ مُحَمَّدٍ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ (إمام محمد بن باقر)

68. Akhrajahu nu'aimun, Hujajul Kiramah, hal. 345

(Apabila kamu lihat api di Timur tiga atau tujuh hari lamanya maka harapan kelapangan ummat Muhammad insya Allah). Kabar ini telah berlaku karena meletusnya gunung Krakatau sebelah selatan Teluk Betung, Lampung, pada hari Senin 27 Agustus tahun 1883. Pengarang kitab *Iqtirabus Sa'ah* menulis, "Meletusnya gunung Krakatau dan keluarnya api yang luar biasa itu adalah menurut khabar tadi" (hal. 67).

C. Tersebut pada satu riwayat :

إِذَا قُتِلَتِ النَّفْسُ الزَّكِيَّةُ غَضِبَ عَلَيْهِمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ
وَمَنْ فِي الْاَرْضِ فَأَتَى النَّاسُ الْمَهْدِيَّ . ذُكِرَ فِي رِوَايَةٍ

(Apabila seorang yang suci dibunuh maka siapa-siapa yang di langit dan yang di bumi akan menaruh kemarahan kepada orang-orang yang membunuh, lalu orang-orang akan datang kepada Mahdi).

Dalam riwayat lain sudah tersebut bahwa pada masa Mahdi *"Nafsun zakiyyah"* dan saudaranya akan dibunuh, maka orang yang menyeru dari langit itu akan menyeru: [69]

إِنَّ أَمِيرَكُمْ فُلَانٌ فَذٰلِكَ الْمَهْدِيُّ (رَوَاهُ نُعَيْمٌ)

Khabar ini pun sudah berlaku :

a. Hadhrat 'Abdul Latif dan saudaranya Hadhrat 'Abdul Rahman, kedua-duanya murid dari Imam Mahdi, Hadhrat Ahmad a.s., sudah dibunuh di negeri Afghanistan.

b. Tuhan Allah dan orang-orang mukmin sudah marah kepada pembesar-pembesar di negeri itu, sehingga dalam seminggu saja sesudah pembunuhan itu timbul penyakit kolera dahsyat yang telah membinasakan hampir 80 ribu manusia. Akhirnya raja

69. **Hujajul Kiramah, hal. 350**
Iqtirabus Saa'ati, hal. 102

Afghanistan itu pun dibunuh orang pula.

c. Melihat kezaliman itu banyak orang Afghan sudah percaya kepada Hadhrat Ahmad a.s. Kalau pembunuhan itu tidak berlaku tentu penduduk Afghanistan tidak dapat mengenal nama Imam Mahdi a.s. dengan begitu lekas.

Suara dalam Ramadhan

D. Tersebut lagi suatu hadits :

إِذَا كَانَ الصَّوْتُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ
فَاسْمَعُوا لَهَا وَأَطِيعُوا وَفِي أٰخِرِ النَّهَارِ صَوْتُ اللَّعِيْنِ
إِبْلِيْسَ عَلَى إِنَّ فُلَانًا قَدْ قُتِلَ مَظْلُوْمًا يُشْكِلُ عَلَى النَّاسِ
وَيُفْتِنُهُمْ فَكَمْ فِي الْيَوْمِ مِنْ شَاكٍّ وَمُتَحَيِّرٍ فَإِذَا سَمِعْتُمُ
الصَّوْتَ فِي رَمَضَانَ يَعْنِي الْاَوَّل فَلَا تَشُكُّوْا إِنَّهُ صَوْتُ
جِبْرِيْلَ وَعَلَامَةُ ذٰلِكَ إِنَّهُ يُنَادِي بِسْمِ الْمَهْدِيِّ وَاسْمِ
أَبِيْهِ (حُجَجُ الْكِرَامَةِ: ٣٤٩)

(Apabila ada suara di bulan Ramadhan pada malam Jum'at maka dengarlah olehmu dan ikutilah, dan pada akhir siang ada pula suara iblis, bahwa si polan sudah teraniaya dan mati terbunuh. Hal itu akan menjadi musykil bagi manusia, maka banyak orang akan menaruh keraguan dan banyak orang akan menjadi heran. Jadi apabila kamu mendengar suara di bulan Ramadhan maka janganlah kamu ragu lagi dan tandanya ialah bahwa nama Mahdi dan nama Bapaknya akan disebut-sebut"). [70]

Hadits ini menerangkan :

a. Jibril akan mengabarkan satu hal (perkara) di bulan *Ramadhan;*

70. **Hujajul Kiramah. hal. 346**

b. Perkara itu ialah tentang terbunuhnya seorang yang jahat;
c. Apabila orang itu terbunuh, syetan akan berkata bahwa orang itu teraniaya;
d. Melihat kejadian itu banyak orang akan bingung.

Tanda-tanda Imam Mahdi sebagai yang sudah dikabarkan itu sudah berlaku pula, karena :

1. Jibril sudah turun kepada Hadhrat Ahmad a.s. di bulan Ramadhan;
2. Dan mengabarkan bahwa Lekram akan dibinasakan;
3. Tatkala Lekram terbunuh, musuh-musuh Islam berteriak dan mengatakan bahwa Lekram sudah teraniaya;
4. Melihat kejadian dan keributan itu banyak orang sudah bingung, dan
5. Nama Hadhrat Ahmad bin Ghulam Murthadha disebut di mana-mana, karena kejadian itu menyatakan kebenaran beliau.

Catatan :

Kejadian ini sebenarnya begini. Ada seorang Hindu (Aria) yang sangat memusuhi Islam dan Nabi Muhammad saw. dan perkataan-perkataan yang sangat kotor selalu keluar dari mulutnya terhadap Hadhrat Rasulullah saw. Nama orang itu ialah Lekram. Hadhrat Ahmad a.s. beberapa kali memberi nasihat kepadanya, supaya jangan lagi mengeluarkan perkataan-perkataan yang kotor terhadap Rasulullah saw. Akan tetapi permintaan beliau itu tidak dihiraukannya bahkan ia telah menulis bahwa Allah swt. telah memberitahu kepadanya (Lekram) bahwa Ahmad Al-Qadiani bersama dengan anak istri beliau akan dibinasakan dalam masa tiga tahun dengan mendapat penyakit kolera, dan Jema'atnya dicerai-beraikan dalam masa itu.

Hadhrat Ahmad a.s. telah berdo'a kepada Allah swt. berkenaan dengan hal ini. Allah swt. mewahyukan kepada beliau bahwa, bukan seperti kata Lekram, malahan Lekram sendiri akan binasa dalam enam tahun (mulai dari bulan Syafar 1311H). Juga pada 22 Pebruari 1893 beliau telah siarkan satu ilham demikian bunyinya :

عِجْلٌ جَسَدٌ لَهٗ خُوَارٌ لَهٗ نَصَبٌ وَعَذَابٌ

(Lekram itu adalah seperti anak lembu (yang disembah pada masa Nabi Musa a.s.) yang tidak berjiwa hanya bersuara saja, baginya adalah kesakitan dan 'azab seperti anak lembu itu).

Sesudah itu beliau mendapat ilham nyata bahwa Lekram akan dibunuh pada hari yang dekat benar dengan Hari Raya. Kita ketahui bahwa Lekram dijaga dengan rapi. Meskipun begitu, pada tanggal 6 Maret tahun 1897 jam 6 petang, ia telah dibunuh oleh seorang yang tidak dikenal oleh siapa pun. Sebenarnya ia adalah satu Malaikat Tuhan, lain tidak! Sebagaimana anak lembu telah dipecahkan oleh Nabi Musa a.s. dan sudah dibakar dan abunya telah dilontarkan ke dalam sungai, begitu juga Lekram telah dibunuh menurut gambaran ilham yang telah turun kepada Hadhrat Ahmad a.s. itu oleh seorang Malaikat, lantas Lekram dibakar dan abunya dibuang ke dalam sungai, menurut adat orang-orang Hindu.

Boleh jadi orang berkata: Mengapa masa enam tahun itu ditetapkan? Kami jawab: Enam tahun ditetapkan supaya Lekram dapat menyaksikan bahwa khabar yang disiarkannya sendiri berkenaan Hadhrat Ahmad a.s. itu bohong. Tiga tahun telah lalu sedang Hadhrat Ahmad a.s. dan keluarganya itu adalah dalam keadaan selamat saja dan Jema'at beliau pun bertambah maju.

E. Tersebut satu riwayat lagi begini :

يُنَادِىْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ اَنَّ الْحَقَّ فِىْ اٰلِ مُحَمَّدٍ وَيُنَادِىْ مُنَادٍ مِنَ الْاَرْضِ عَلٰى اَنَّ الْحَقَّ فِىْ اٰلِ عِيْسٰى وَاِنَّمَا الْاَسْفَلُ كَلِمَةُ الشَّيْطَانِ وَالصَّوْتُ الْاَعْلٰى كَلِمَةُ اللّٰهِ الْعُلْيَا (حجج الكرامة: ٣٤٥)

(Seorang dari langit akan menyeru bahwa kebenaran ada pada pengikut-pengikut Muhammad dan seorang lagi dari bumi akan

menyeru bahwa kebenaran sejati ada pada pengikut-pengikut Isa. Suara dari bumi itu suara syaitan dan suara dari langit itu daripada Allah Ta'ala).[71]

Riwayat semacam ini juga sudah diriwayatkan oleh Hadhrat Ali :

إِذَا نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنَّ الْحَقَّ فِي آلِ مُحَمَّدٍ فَعِنْدَ ذٰلِكَ يَظْهَرُ الْمَهْدِيُّ عَلَى أَفْوَاهِ النَّاسِ وَيُشْرَبُونَ حُبَّهُ وَلَا يَكُونُ لَهُمْ ذِكْرٌ غَيْرَهُ (رَوَاهُ نُعَيْمٌ عَنْ عَلِيٍّ)

(Bila seorang akan menyeru dari langit bahwa kebenaran adalah pada pengikut-pengikut Muhammad maka ketika itulah Al-Mahdi akan disebut oleh manusia dan mereka cinta kepadanya dan mereka tidak akan sebut nama orang lain lagi).

Hadits-hadits ini menerangkan kejadian itu dengan pendek; biarlah saya menyebutkannya dengan agak panjang.

Pada bulan Juni 1893 sudah diadakan perdebatan yang hebat di antara orang-orang Islam dengan orang-orang Kristen – Hadhrat Ahmad a.s. dari pihak Islam dan Abdullah Atham dari pihak Kristen. Mereka sudah berhadapan di kota Amritsar sampai lima belas hari lamanya.

Perdebatan itu sudah tersiar dengan nama *"perang suci"*. Keterangan-keterangan Hadhrat Ahmad a.s. begitu kuat dan jelas sehingga Abdullah Atham tidak dapat tahan lagi dan terkadang-kadang orang lain menggantinya dalam perdebatan itu.

Pada hari penghabisan Hadhrat Ahmad a.s. mengabarkan kepada hadirin bahwa Allah Ta'ala telah memberitahu beliau bahwa oleh karena Abdullah Atham sudah mengatakan "Nabi Muhammad itu dajjal" maka kalau ia tidak kembali kepada yang benar, ia akan dijatuhkan ke dalam *"hawiyah"* (azab) dalam lima belas

71. Hujajul Kiramah, hal. 345

bulan. Khabar ini mengandung dua perkara :

1. Abdullah Atham akan diazab oleh Allah karena perkataannya yang kotor itu.
2. Kalau dia mencabut perkataan itu dan kembali kepada yang benar, maka azab itu akan dihindarkan daripadanya.

Mendengar ini maka di hadapan hadirin itu juga Abdullah Atham sudah mencabut perkataan itu dan berkata: "Aku tidak mengatakan bahwa Muhammad itu dajjal", dan sesudah mendengar khabar dari Hadhrat Ahmad ini, ia tidak berani lagi menentang Islam. Selama lima belas bulan ia tidak mengeluarkan sepatah katapun yang menghina atau mendustakan Islam, dan ia merasa begitu susah sehingga ia bingung dan kadang-kadang mengatakan: "Ahmad Al-Qadiani sudah melepaskan ular yang terdidik untuk menggigit saya". Kadang-kadang ia mengatakan: "Ada murid Ahmad Al-Qadiani mengejar-ngejar saya". Dalam lima belas bulan itu ia acap kali menangis dan tidak mau duduk tetap di tempatnya.

Akhirnya Allah Ta'ala memberitahukan kepada Hadhrat Ahmad a.s.

اِطَّلَعَ اللّٰهُ عَلَى هَمِّهِ وَغَمِّهِ

(Allah sudah mengetahui kesusahannya yang sangat itu). Dan karena itu pula azab yang dijanjikan itu sudah dihindarkan.

Tatkala lima belas bulan sudah lampau, orang-orang Kristen ribut mengatakan bahwa khabar-khabar yang disiarkan oleh Hadhrat Ahmad Al-Qadiani itu bohong. Melihat keadaan-keadaan yang demikian, Hadhrat Ahmad a.s. sudah menyiarkan surat-surat selebaran berturut-turut dan berkata: "Kalau benar apa yang kamu katakan bahwa Atham tidak kembali kepada yang benar, maka mintalah ia agar menerangkan dengan bersumpah bahwa ia benar-benar tidak takut dan tidak kembali kepada yang benar. Jika sesudah keterangan itu, ia hidup lagi sampai setahun lamanya, maka saya akan mengaku bahwa saya pendusta."

Bukan itu saja bahkan beliau sudah menjanjikan hadiah empat ribu rupee bagi Abdullah Atham kalau ia berani memberi

keterangan tersebut. Pada akhirnya beliau menulis bahwa Abdullah Atham tidak akan berani memberi keterangan semacam itu. Akan tetapi kalau ia tidak memberikan keterangan yang betul dan tidak menyatakan yang benar maka ia tidak juga akan terpelihara daripada azab, dan tidak lama lagi akan dihukum oleh Allah swt.

Sesudah tersiar khabar ini maka dalam tujuh bulan saja dia sudah dibinasakan oleh Allah Yang Maha Adil (ia mati 27 Juli 1897).

Bandingkanlah kejadian ini dengan khabar yang tersebut dalam dua riwayat tadi, maka akan nyata benar bahwa khabar itu sesuai benar dengan kejadian itu.

Memecah salib

F. Tersebut dalam hadits Nabi saw. bahwa satu tanda lagi bagi Al-Mahdi dan Al-Masih ialah :

يَكْسِرُ الصَّلِيْبَ (بخاری جزء ٢ : ١٦٦)

(Dia akan memecahkan salib).[72] Hadits ini menyatakan bahwa Al-Masih dan Al-Mahdi akan menyatakan batalnya kepercayaan umat Kristen dengan keterangan-keterangan yang jelas lagi tepat.

Hadhrat Ahmad a.s. sudah mengarang bermacam-macam kitab untuk menyatakan salahnya kepercayaan orang-orang Kristen dan telah mengemukakan ketinggian-ketinggian Islam. Dan Allah Ta'ala sudah memberitahu beliau bahwa Nabi Isa sudah mati. Keterangan ini beliau pergunakan sebagai senjata untuk menghadapi orang-orang Kristen sehingga mereka tidak berani lagi menentang Ahmadiyah (Islam sejati) dengan keterangan.

Boleh jadi ada orang berkata bahwa Hadhrat Ahmad a.s. belum pernah memecahkan satu kayu salib pun. Kami jawab: Al-Syekh Allamah Badruddin Rahimahullah menulis berkenaan *"Yaksirusshaliiba"* begini :

فُتِحَ لِي هٰهُنَا مَعْنًى مِنَ الْفَيْضِ الْإِلٰهِيِّ وَهُوَ أَنَّ الْمُرَادَ

72. Bukhari, Juz II, hal. 166

مِنْ كَسْرِ الصَّلِيْبِ إِظْهَارُ كِذْبِ النَّصَارٰى (الْعَيْنِيُّ شَرْحُ الْبُخَارِى)

(Dengan kurnia Allah sudah dibuka bagi saya satu arti *Yaksirusshaliba* yang baru, yaitu bahwa Al-Masih akan menyatakan kedustaan orang-orang Kristen).[73]

Al-Syekh Ibnu Hajar Al'asqalani menerangkan arti "Yaksirusshaliba" begini :

اَیْ يُبْطِلُ دِيْنَ النَّصْرَانِيَّةِ (فَتْحُ الْبَارِى جزء ٦ : ٣٥٦)

(Al-Masih akan menyatakan batalnya kepercayaan orang-orang Kristen).[74]

Mulla 'Aliyul Qari pun menerangkan arti "Yaksirusshaliba" begini :

اَیْ يُبْطِلُ النَّصْرَانِيَّةَ

(Al-Masih akan membatalkan kepercayaan Kristen).[75]

Tidak ada sarana yang lebih tajam daripada *"wafatnya Al-Masih"* untuk menyatakan salahnya kepercayaan Kristen di masa sekarang dan sarana inilah yang dipergunakan oleh Hadhrat Ahmad a.s. dengan sebaik-baiknya.

Nabi kita Muhammad saw. bersabda lagi :

اَمَرَنِي رَبِّي بِمَحْقِ الْمَعَازِفِ وَالْمَزَامِيْرِ وَالْأَوْثَانِ وَالصُّلُبِ
وَأَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ (رواه احمد - مشكوة باب بيان الخمر)

(Allah telah menyuruh saya memecahkan biola-biola, suling-suling, berhala-berhala, segala kayu-kayu salib, dan perkara-perkara jahiliyah).[76]

73. Al-'Aini Syarah Bukhari, Juz V, Hal. 584
74. Fat-hul Bari, Juz VI, hal. 356
75. Al-Mirqat, Juz V, hal. 221
76. Rawaahu Ahmad, Al-Misykaat, Bab bayaanul khamri

Kami bertanya: Sudahkah pernah Nabi kita memecahkan kayu-kayu salib? Kalau tidak, maka "memecahkan kayu salib" itu berarti hanya menyatakan batalnya kepercayaan orang-orang Kristen, yang menjadi kayu salib sebagai lambang dan tanda Kristen.

G. Berkenaan dengan Al-Masih Mau'ud tersebut dalam hadits Muslim :

وَلَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ (مُسْلِم)

(Dia akan menyeru manusia supaya menerima harta, akan tetapi tidak seorangpun akan menyambut seruannya itu). Tersebut pula dalam hadits Al-Bukhari :

وَيَفِيضُ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ (بخارى)

(Al-Masih akan melimpah-limpahkan harta kepada manusia sehingga tak ada yang akan menerimanya).

Kalau dikatakan bahwa Al-Masih betul-betul akan membagikan harta kepada manusia, akan tetapi manusia tidak akan menerimanya, hal itu tidak benar karena Nabi kita saw. sendiri berkata :

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ
جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللّٰهُ عَلَى مَنْ تَابَ
(بخارى ومسلم مشكوة باب الأمل والحرص)

(Jika sekiranya seorang mempunyai harta sepenuh dua lurah (tidak juga dia akan puas hatinya) bahkan dia akan cari lagi harta sepenuh lurah yang ketiga dan tidak dapat memenuhi perut manusia apa-

apa melainkan tanah saja).[77]

Jadi, kalau kita menganggap bahwa manusia tidak mau menerima harta benda dunia ini, salah sekali. Selama manusia masih hidup ia tetap akan mencari harta. Kalau ia dapat, ia tidak akan melepaskannya. Oleh karena itu tidak syak lagi bahwa harta yang hendak dibagikan Al-Masih dan Al-Mahdi itu bukanlah harta biasa.

Khabar ini sudah nyata pada diri Hadhrat Ahmad a.s., karena beliau sudah mengarang banyak kitab untuk menyatakan kebenaran Islam dan kebenaran Nabi Muhammad saw. dan juga untuk menyatakan kebenaran beliau sendiri, dan beliau sudah menjanjikan hadiah-hadiah bagi orang yang dapat menjawabnya, akan tetapi tak seorangpun yang mau menerima hadiah-hadiah itu.

Pertama beliau mengarang kitab *Al-Barahinul Ahmadiyah* untuk menyatakan kebenaran Nabi Muhammad saw. dan ketinggian Islam, dan beliau sudah menjanjikan hadiah sepuluh ribu rupee bagi orang yang dapat menjawab keterangan dalam buku itu.

Beliau mengarang lagi kitab *I'jazul Masih* yang mengandung tafsir Al-Fatihah. Beliau menjanjikan lima ratus rupee bagi orang yang dapat mengarang kitab yang bagus seperti itu.

Beliau mengarang lagi kitab *I'jazi Ahmadi* dan beliau menjanjikan sepuluh ribu rupee bagi orang yang dapat mengarang kitab seperti itu dalam waktu yang telah ditentukan.

Beliau mengarang lagi satu kitab *Karamatus Shadiqin* dan menjanjikan hadiah seribu rupee bagi orang yang dapat menjawabnya dalam waktu yang tertentu. Dan lain-lain.

Meski pun sudah dijanjikan hadiah-hadiah yang begitu besar, apalagi di masa ketika harga barang segala-galanya masih sangat murah, namun tidak ada seorang pun yang bersedia menerima hadiah-hadiah itu.

Suatu syubhat

Di sini perlu dijelaskan suatu syubhat yang dikemukakan oleh sebagian orang yang tidak jujur, yang mengatakan bahwa waktu yang diberikan oleh Hadhrat Ahmad a.s. bagi orang lain untuk menjawab kitab-kitab beliau itu sangat singkat (sempit), karena itu kitab-kitab itu tidak dapat dijawab.

77. Bukhari dan Muslim; Al-Misykaat, Babul amli awal hirshi

Saya jawab: Syubhat itu tidak benar, karena kitab-kitab beliau itu terdiri dari dua macam :

1. Kitab-kitab yang tidak ditetapkan waktunya untuk menjawabnya, seperti *Al-Barahinul Ahmadiyah.* Hadhrat Ahmad a.s. tidak menetapkan suatu waktu bagi siapa pun untuk menjawab buku itu, akan tetapi selama beliau hidup, tidak ada orang yang berani menjawab keterangan-keterangan di dalam kitab itu.
2. Kitab-kitab yang ditetapkan waktu untuk menjawabnya, seperti *I'jazul Masih, I'jazi Ahmadi* dan lain-lain. Kitab-kitab itu dikarang oleh beliau sendiri dan pada waktu yang tertentu. Mengenai buku-buku itu beliau mengizinkan ulama-ulama berkumpul dan mengarang bersama-sama pada waktu yang tertentu pula untuk membuat jawaban. Kalau seorang saja dapat mengarang dan mencetak suatu kitab dalam sebulan, mengapa pula beratus-ratus ulama tidak sanggup mengarang dan mencetak kitab seperti itu dalam sebulan pula?

Jadi, tatkala Hadhrat Ahmad a.s. menetapkan waktu bagi ulama-ulama untuk mengarang kitab-kitab seperti kitab-kitab beliau, beliau memberikan keterangan-keterangan jelas yang menunjukkan bahwa memang beliau sudah mengarang kitab-kitab itu dalam waktu yang terbatas pula.

Pendeknya, tidak sanggupnya ulama-ulama mengarang kitab-seperti kitab-kitab beliau, menyatakan bahwa Hadhrat Ahmad a.s. memang ditolong oleh Allah swt. sehingga ulama-ulama dan lawan-lawan lain tidak sanggup menentang beliau dan tidak dapat menerima hadiah-hadiahnya yang telah ditetapkan oleh beliau. Sebagian orang berkata: Kalau kami mau, kami dapat juga mengarang kitab-kitab seperti itu. Kami jawab: Apa sebab maka tidak mau mengarang? Perkataan itu sama benar dengan perkataan orang-orang kafir yang berkata :

لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هٰذَا (الانفال اية ٣١)

(Jika kami mau, kami pun sanggup berkata seperti Al-Qur'an ini).[78]

H. Tersebut dalam kitab Al-wafa Ibnul-Djauzi satu hadits yang diriwayatkan oleh Hadhrat Abdullah bin 'Umar daripada Rasulullah saw. Berliau bersabda bahwa Isa Al-Masih :

فَيَتَزَوَّجُ وَيُوْلَدُ لَهُ

(Ia akan kawin dan akan mendapat anak).

Kalau Allah swt. mengabarkan satu hal, apalagi itu kabar suka tentang anak, maka sudah pasti anak itu bukan sembarang anak, melainkan sudah tentu anak itu luar biasa dan yang dicintai oleh Allah swt. Kalau tidak, apa gunanya, beratus-ratus tahun dahulu dikhabarkan hal anak itu?

Pada tanggal 20 Pebruari 1886, Allah Ta'ala sudah mengabarkan kepada Hadhrat Ahmad a.s.: **"Bersukacitalah, wahai Ahmad! Karena Allah Ta'ala akan memberi engkau seorang anak lelaki yang sangat bagus parasnya dan suci hatinya ..... dia akan sampai kepadamu sebagai tamu (umurnya tidak panjang) ..... Sesudah itu engkau akan diberi lagi seorang anak lelaki yang akan mempunyai kehormatan dan kekayaan, dengan kekuatan Masihinya dan Roh kebenarannya dia akan menyembuhkan banyak orang yang sakit rohaninya ..., dia sangat bijak dan sangat sabar, dia akan diberi ilmu lahir dan ilmu bathin, dan dia akan menjadikan tiga itu empat, ... dia akan dilindungi oleh Allah swt., dia akan lekas besar dan namanya akan masyhur di seluruh dunia."**

Khabar dari Allah kepada Hadhrat Ahmad a.s. ini sesuai benar dengan hadits tadi, dan sudah nyata benarnya :

1. Anak yang pertama lahir pada 7 Agustus 1887 dan sudah wafat pada bulan Nopember tahun 1888, karena anak itu datang sebagai tamu.
2. Sesudah anak itu wafat maka pada 12 Januari 1989 lahir lagi seorang anak lelaki.

78. Al-Anfal 31

Pada 12 Juni tahun 1889 Hadhrat Ahmad a.s. menyiarkan bahwa dengan kurnia Allah khabar yang telah disiarkan pada 10 Juli 1888 dan pada 1 Desember 1888 sudah sempurna dan anak lelaki yang dijanjikan itu sudah lahir dan diberni nama: MAHMUD. Tatkala Hadhrat Ahmad a.s. wafat, Hadhrat Mirza Basyiruddin *Mahmud* Ahmad (anak yang dijanjikan) itu baru berumur 19 tahun. Jadi yang dipilih menjadi Khalifah pertama bagi Hadhrat Ahmad a.s. ialah seorang yang sudah hafiz Al-Qur'anul Majid dan sudah naik haji, yaitu Maulana Haji Hakimul-Ummah Nuruddin. Beliau bekerja untuk memajukan Ahmadiyah (Islam sejati) sampai selama enam tahun. Tatkala beliau wafat pada 13 Maret 1914 barulah Jema'at Ahmadiyah memilih Hadhrat Mirza Basyiruddin *Mahmud* Ahmad sebagai Khalifah yang kedua bagi Hadhrat Ahmad a.s. Beliau pun sudah naik haji ke Makkah pada tahun 1912.

Maju pesat

Pada masa beliau. Ahmadiyah telah maju dengan pesat sehingga sudah mendirikan mesjid-mesjid di London, di Holland, di Washington, di Afrika dan lain-lain negeri dan sudah menerjemahkan Al-Qur'anul Majid ke dalam bahasa-bahasa lain, dan sudah menyiarkannya, dan sudah mengirim utusan-utusan ke seluruh dunia untuk mempertahankan dan memajukan ajaran Islam.

Menurut kabar-kabar dari Allah, umur Hadhrat Mahmud berlanjut panjang. Beliau wafat pada 1965 dalam usia 76 tahun dan sesudah memegang khilafat selama 51 tahun. Beliau diakui sebagai seorang yang sangat bijak.

Janganlah orang mengira bahwa kejadian itu adalah hal kecil, karena tidak seorangpun sanggup mengatakan bahwa ia akan mendapat anak lelaki yang begitu sifatnya, kalau Allah Ta'ala tidak menjanjikan hal itu kepadanya.

رِوَايَةٍ بِمِائَةِ امْرَأَةٍ كُلُّهُنَّ تَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ فَقَالَ لَهُ الْمَلَكُ قُلْ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ فَلَمْ يَقُلْ وَنَسِيَ فَلَمْ تَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ جَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ (بخاري ومسلم - مشكوة باب بدء الخلق)

(Nabi Sulaiman berkata bahwa pada malam itu ia akan bersetubuh dengan 90 istri dan menurut satu riwayat beliau berkata: dengan seratus istri, tiap-tiap istri itu akan beranak yang akan jihad (perang) di jalan Allah. Mendengar katanya itu malaikat berkata kepadanya: Ucapkanlah Insya Allah. Akan tetapi dia tidak ucapkan, karena lupa. Maka yang mengandung hanya seorang istri saja, itu pun melahirkan seorang yang tidak sempurna).[79]

Lihatlah, Nabi Sulaiman ingin memperoleh anak-anak yang akan menjadi *"mujahid fi sabilillah"*. Akan tetapi maksud beliau tidak berhasil.

Ringkasnya, hadits Nabi saw. ini membenarkan juga Hadhrat Ahmad a.s., dan Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad r.a. menjadi tanda kebenaran hadits Nabi dan kebenaran Hadhrat Imam Mahdi sendiri.

Waktu menjadi pendek

I. Nabi Muhammad saw. mengabarkan lagi satu tanda yang memastikan masanya Imam Mahdi, karena Imam Mahdi akan datang di akhir zaman dan tanda itu pun akan nyata di akhir zaman. Beliau bersabda :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَقَارَبَ الزَّمَانُ فَتَكُونُ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ وَالشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ وَتَكُونُ الْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ وَيَكُونُ الْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ وَتَكُونُ السَّاعَةُ كَالضَّرْمَةِ بِالنَّارِ

79. Bukhari dan Muslim; Al-Misykaat, bab bad'il khalq

(Tidak akan terjadi qiamat sehingga masa menjadi pendek. Setahun akan menjadi seperti sebulan, dan sebulan akan menjadi seperti seminggu, dan seminggu akan menjadi seperti sehari, dan sehari akan sama dengan sesa'at (sejam) dan sesa'at itu akan menjadi sama dengan bunga api).[80]

Meskipun maksud hadits itu jelas akan tetapi saya hendak menyebutkan keterangan yang telah dimuat di dalam majalah *Sinaran* bilangan 1 muka 3 Singapore berkenaan hadits ini. Katanya: "Masa akan bertambah-tambah dekat ya'ni dari masa ke masa sangat lekas hingga tidak terasa oleh manusia; setahun rasanya semacam sebulan, sebulan rasanya macam seminggu, dan seminggu rasanya macam sehari. Cobalah kita sama-sama berfikir dengan apa yang dikatakan oleh Nabi di atas itu dengan apa yang kita rasa hari ini ..... perkara yang dahulu dibuat ada yang berlaku dalam tempo setahun, sekarang hanya makan tempo sebulan saja. Kemudian kecepatan masa berjalan lipat ganda lagi hingga sampai pekerjaan atau perbuatan yang biasa dibuat atau dilakukan dalam tempo setahun dapatlah jadi beberapa minggu saja. .... Maka itu terang dan nyata kepada kita sekarang bahwa apa yang dikatakan Rasulullah berhubung dengan kecepatan masa, sebenarnya ada terjadi zaman kita ini."

Jadi, tanda itupun menunjukkan bahwa inilah akhir zaman dan inilah masa kedatangan Imam Mahdi. Maka kedatangan Hadhrat Ahmad a.s. tepat pada waktunya.

Gerhana bulan dan matahari

J. Pada akhirnya baiklah saya sebutkan satu tanda lagi yang sudah memberi kesaksian bahwa Imam Mahdi sudah datang. Tersebut suatu hadits :

عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ عَلِيٍّ قَالَ اِنَّ لِمَهْدِيِّنَا اٰيَتَيْنِ لَمْ تَكُوْنَا مُنْذُ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ يَنْكَسِفُ الْقَمَرُ لِاَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي النِّصْفِ مِنْهُ (الدارقطنى)

80. Tirmidzi: Al-Misykaat, bab asyraatus saa'atu

(Muhammad bin 'Ali meriwayatkan, katanya bahwa bagi Mahdi kami ada *dua tanda yang belum pernah berlaku bagi seorang pun semenjak langit dan bumi dijadikan*. Bulan akan gerhana pada malam yang pertama dari bulan Ramadhan dan matahari akan gerhana pada pertengahan daripadanya).[81]

Perlu dijelaskan bahwa walaupun kata ini keluar dari mulut Hadhrat Muhammad bin 'Ali Al Bakir, akan tetapi menurut hukum ilmu hadits, khabar itu adalah daripada Nabi kita, Muhammad saw. Karena khabar itu

مَا لَا مَجَالَ فِيْهِ لِلْاِجْتِهَادِ (توفيق الرحمن : ١٦٥)

yakni tidak boleh dikeluarkan orang dengan pikiran saja.[82] Kalimat *"Mahdi kami"* menunjukkan pula bahwa pada masa Hadhrat Imam Al-Bakir itu rata-rata orang Islam mengaku bahwa Imam Mahdi yang dikhabarkan oleh Nabi kita saw. itu akan datang dan salah satu tandanya ialah gerhana bulan dan matahari pada waktu yang tersebut.

Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin menulis: "Adapun isykal yang ada pada matan hadits ialah lafadh *"naa"* (kami) yang ada pada perkataan *"li mahdiyyinaa"*, menunjukkan atas yang berkata, hal keadaannya membesarkan dirinya atau atas dirinya serta lainnya maka sesungguhnya tidaklah patut terbit perkataan itu daripada Nabi saw.[83]

Kami jawab: Syekh ini salah paham. Kata "na" (kami) itu bukan berhubung dengan diri Nabi. Lafadh "kami" itu bersangkutan dengan Hadhrat Imam Al-Bakir dan orang-orang Islam yang lain di masa itu. Maka kata "kami" itu tepat pada tempatnya dan tidak menunjukkan kesombongan atau kebesaran.

Kalau kata "kami" itu tidak boleh dipakai oleh Nabi saw. bagi diri beliau sendiri, bagaimana pikiran Syekh itu tentang hadits Nabi yang bunyinya :

81. Dirawikan oleh Addaru Qutni
82. Lihat Taufiqur Rahman, hal. 165
83. Perisai Orang Beriman, hal. 50

لَا نُوْرَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ

(Kami tidak dipusakai, karena apa-apa yang kami tinggalkan itu sadaqah adanya). Berkenaan dengan hadits itu Hadhrat 'Umar berkata kepada Hadhrat 'Ali, Abbas, Hadhrat 'Usman dan lain-lain:

يُرِيْدُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسَهُ

(Hadits ini tertentu untuk dirinya sendiri).[84]

Nah! Bagaimana fatwa Syekh tentang hadits Bukhari yang mengandung kata "naa" (kami) nyata dan berhubungan pula dengan diri Nabi saw. saja. Apa Syekh berani menolak atau mendustakan hadits itu?

Baiklah saya teruskan lagi keterangan berkenaan dengan hadits tadi. Hadits itu menyatakan bahwa apabila: 1. Mahdi akan datang, 2. Pada bulan Ramadhan, maka 3. Bulan akan gerhana pada malam yang pertama dari Ramadhan, 4. Dan matahari akan gerhana pada pertengahannya, dan 5. Tanda-tanda itu belum pernah berlaku bagi orang lain. Inilah lima hal yang sudah dijelaskan dalam riwayat Imam Al-Bakir itu.

Sebelum diuraikan lebih lanjut perlu dijelaskan bahwa Allah swt. menetapkan pula dengan perjalanan matahari dan bulan itu, bahwa apabila keduanya bertentangan dalam satu sa'at pada pertengahan bulan, satu dari keduanya itu pada *'Ukdatur-ra'si* dan yang satu lagi pada *'Ukdatuz-zanabi*, niscaya berlaku gerhana bulan karena ditengahi antara keduanya oleh bumi. Dan apabila keduanya berhimpun dalam satu sa'at pada akhir bulan pada *'Ukdatur-ra'si* atau pada *'Ukdatuz-zanabi* hal mana masing-masing

84. Bukhari, Juz II, Bab fardhul khumsi

berada pada madarnya, niscaya berlaku gerhana matahari, sebab terlindung cahaya matahari oleh *jirm qamar* (bulan) bagi orang yang dikenai oleh bayang-bayang *jrim qamar* itu. Demikian takdir perjalanan keduanya yang telah ditetapkan oleh Allah, dan Dia berfirman :

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَبْدِيْلًا

(Dan tiadalah engkau akan memperoleh perobahan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah itu).[85]

Jadi, apabila menurut hadits tadi berlaku gerhana bulan pada awal bulan dan gerhana matahari pada pertengahannya, hal itu tentu akan menyalahi peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala, bukan? Oleh karena itu, kita perlu menakwilkan kata-kata yang kurang jelas supaya menjadi jelas dan sesuai dengan undang-undang dan peraturan alam yang tetap itu.

Menurut keterangan ahli astronomi, biasanya bulan gerhana pada salah satu dari tiga malam yaitu tigabelas, empatbelas, dan limabelas, sedang matahari gerhana pada salah satu daripada tiga hari yaitu dua puluh tujuh, duapuluh delapan dan duapuluh sembilan. Kalau begitu maka yang dimaksud dengan "malam yang pertama" ialah malam tigabelas, dan yang dimaksud dengan "pertengahan" itu ialah hari kedua puluh delapan. Jadi, hadits itu memberitahukan bahwa apabila Mahdi akan datang, maka pada bulan Ramadhan itu, bulan akan gerhana pada malam tigabelas dan matahari akan gerhana pada hari yang keduapuluh delapan.

Keterangan ini akan lebih jelas lagi kalau kita perhatikan bahwa: 1. Kalau bulan akan gerhana pada malam yang pertama, sudah tentu tidak dapat dilihat oleh manusia, karena anak bulan sangat halus di malam yang pertama sehingga kerapkali susah dilihat, apalagi kalau sudah gerhana pula, 2. Anak bulan di malam pertama dan di malam yang kedua itu dinamai *"Hilal"* oleh orang-orang 'Arab, dan perkataan *"Al-Qamar"* yang tersebut pada riwayat itu, dipakai untuk anak bulan sesudah ia berumur dua

85. Perisai Orang Beriman, hal. 52

atau tiga malam. Tersebut dalam Al-Munjid :

وَهُوَ قَمَرٌ بَعْدَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَى آخِرِ الشَّهْرِ وَأَمَّا قَبْلَ
ذٰلِكَ فَهُوَ هِلَالٌ (المنجد)

(Anak bulan itu dikatakan "qamar" apabila dia sudah berumur tiga malam, adapun sebelum itu dia dikatakan "hilal"). Begitu juga dikatakan dalam *Aqrabul-mawarid* dan *Alqamus Al-Muhits* dan lain-lain logat.

Sudah jelas bahwa kata "Alqamar" dalam riwayat tadi menyatakan bahwa maksud dengan "malam yang pertama" bukan malam yang pertama daripada bulan, melainkan malam yang pertama daripada malam-malam gerhana bulan. Inilah yang telah disebutkan dalam kitab *Idharul Haq* yang telah disiarkan oleh Jema'at Ahmadiyah Padang.

Tuan Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin berkata lagi: "Tiada seorang juapun daripada orang yang mengetahui ilmu falak, mengatakan bahwa gerhana bulan boleh jadi pada malam tigabelas dan gerhana matahari boleh jadi pada hari duapuluh tujuh (dua puluh delapan pen.) sekiranya ada orang yang berkata sedemikian itu maka adalah ia "mudda'i" daripada orang-orang yang tidak berotak atau berotak kering."[86]

Pembaca yang budiman! Baiklah saya sebutkan di bawah ini beberapa keterangan berkenaan dengan keterangan syekh yang terhormat itu agar pembaca dapat menimbang mana yang betul dana mana yang salah :

1. Al'Allamah Syekh Muhammad Bakhit bekas Mufti Mesir, menulis dalam kitabnya yang sangat penting *(Taufiqur Rahman,* hal. 247) begini :

فَإِنَّ الْكُسُوفَ وَإِنْ جَازَ عَادَةً أَنْ يَكُونَ لَيْلَةَ الثَّالِثَ

86. Perisai Orang Beriman, hal. 56, 57

عَشَرَةَ وَالْخَامِسَ عَشَرَةَ إِلَّا أَنَّ الْأَغْلَبَ كَوْنُهُ لَيْلَةَ
الرَّابِعَ عَشَرَةَ (توفيق الرحمان: ٢٤٧)

(Walaupun berlakunya gerhana bulan pada malam ketigabelas menurut biasa boleh juga, akan tetapi kerapkali berlakunya pada malam yang keempatbelas adanya).

2. Berkenaan dengan gerhana matahari seorang 'alim dari India, yang sangat masyhur dan bahkan musuh besar bagi Ahmadiyah, yaitu *Nawab Siddiq Hasan Khan,* menulis dalam kitabnya *Hujajul-Kiramah* (hal. 344): "Saya berkata bahwa menurut pengetahuan ahli falak, gerhana bulan dapat berlaku hanya pada salah satu malam dari malam tigabelas, empatbelas dan limabelas. Begitu juga, gerhana matahari tidak dapat berlaku melainkan pada salah satu hari daripada dua puluh tujuh, dua puluh delapan, dan dua puluh sembilan."

3. Seorang alim yang masyhur lagi di India dan yang menentang Ahmadiyah dengan hebat, yaitu *Maulana Muhammad Ali Munghiri,* menulis dalam kitabnya *Syahadati-Asmani* (hal. 13): "Adalah adat dan sunnah Allah bahwa bulan gerhana pada salah satu malam daripada malam tigabelas, empatbelas dan limabelas dan matahari gerhana pada salah satu hari daripada hari duapuluh tujuh, duapuluh delapan, dan duapuluh sembilan."

4. Lagi seorang 'alim masyhur yang bernama ***Hakim Waliyuddin*** menulis dalam kitabnya *Muhkamat-Rabbani* (hal. 45) begini: "Segala manusia di dunia mengetahui dan Mirza Al-Qadiani juga mengaku bahwa menurut peraturan alam, gerhana bulan berlaku pada salah satu daripada malam tigabelas, empatbelas, dan limabelas dan gerhana matahari biasa berlaku pada salah satu hari daripada hari duapuluh tujuh, duapuluh delapan, dan duapuluh sembilan."

Pembaca yang mulia! Semua penulis ini bukan Ahmadi dan mereka diakui pula pandai, bijak dan 'alim yang besar. Dapatkah Syekh Muhammad Thahir mengatakan bahwa semua orang ini berotak kering atau tidak berotak? Kalau ia berani mengatakan

begitu, Ahmadiyah tidak keberatan apa-apa, karena orang-orang ini sudah menentang Ahmadiyah. Rupanya menurut penyaksian tuan Syekh Muhammad Thahir,mereka itu tidak berotak atau berotak kering, Akan tetapi saya ragu tentang hal ini karena a perkataan empat ulama yang besar itu tentu tidak mudah ditolak hanya dengan perkataan tuan Syekh Muhammad Thahir. Kalau dipikirkan, lebih mudah menolak perkataan tuan Syekh Muhammad Thahir, daripada menolak perkataan ulama yang empat itu.

Pendeknya gerhana bulan dan gerhana matahari yang dikhabarkan pada riwayat itu sudah berlaku pada waktu yang ditentukan – yaitu dalam bulan Ramadhan tahun 1311 Hijri. Gerhana bulan sudah berlaku pada malam tigabelas dan gerhana matahari sudah berlaku pada hari duapuluh delapan. Dua gerhana ini adalah tanda-tanda kebenaran Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagai Imam Mahdi yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad saw. itu.

Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin menulis lagi: "Dan sesungguhnya pada masa itu kita ada di Mesir tengah belajar ilmu falak kepada almarhum S. Hasan Zaid ..... ada kita kira dua gerhana itu, dan kita dapati gerhana bulan berlaku pada malam Kamis 15 Ramadhan tahun Hijrah 1311 berbetulan 22 Maret 1894, pertengahan gerhana ini "di Dehli Punjab" pukul 7.20 lepas magrib ... dan gerhana matahari berlaku pada pagi hari Jum'at 30 Ramadhan 1311 berbetulan 6 April 1894 pertengahannya di Dehli pukul 9.09."[87]

Saya jawab: Para pembaca diharap memperhatikan keterangan tuan Syekh dan sudi pulalah memperhatikan keterangan-keterangan berikut :

1. Kalender *Jantari kalan* tahun 1894

Gerhana	*Tahun*	*Bulan*	*Tanggal*	*Nama hari*
Bulan	1894 M	Maret	22	Kamis
	1311 H	Ramadhan	13	Kamis
Matahari	1894 M	April	6	Jum'at
	1311 H	Ramadhan	28	Jum'at

87. Perisai Orang Beriman, hal. 53, 54

Kitab *Jantari kalan* ini disimpan dalam Punjab Public Library di Lahore di dalam almari 24-23 (jantari-jantari) dan nomornya *529 – 3.*

2. Dan juga perhatikan pula satu kalender tahun 1894 namanya *Bari Jantari* yang diterbitkan oleh seorang Alfalaki Asysyahirmunsyi Rahmatullah dari bandar Kansur. Keterangan di dalamnya adalah begini :

Tahun	*Bulan*	*Tanggal*	*Nama hari*
1894 M	April	6	Jum'at
1311 H	Ramadhan	28	Jum'at
1894 M	Maret	22	Kamis
1311 H	Ramadhan	13	Kamis

3. Seorang 'alim yang masyhur lagi mahir dalam hal falakiat, menulis dalam kitabnya *Syahadat Asmani,* (Juz 2, muka 22) begini :

Tahun	*Bulan*	*Tanggal*
1894 M	Maret	21
1311 H	Ramadhan	12

Kitab "Syahadat" itu dikarang untuk menentang Ahmadiyah.

Tiga keterangan ini menyatakan bahwa 22 Maret 1894 itu bersesuaian dengan 13 Ramadhan 1311 dan 6 April 1894 itu bersesuaian dengan 28 Ramadhan 1311. Sedangkan tuan Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin berkata bahwa 22 Maret itu bertepatan dengan 15 Ramadhan dan 6 April itu bersetuju dengan 30 Ramadhan. Apa tiga kalender itukah yang salah atau tuan Syekh Muhammad Thahir yang keliru, itu terserah kepada para pembaca yang terhormat. Amat boleh jadi Syekh Thahir yang salah, karena pada masa itu beliau tengah belajar. Entah teropong mana yang dipakai beliau!

Ulama-ulama sezaman tidak membantah

Yang perlu diperhatikan lagi ialah bahwa sesudah Hadhrat Ahmad Al-Qadiani a.s. menyiarkan bahwa berlakunya gerhana

bulan pada malam tigabelas Ramadhan dan berlakunya gerhana matahari pada duapuluh delapan Ramadhan itu adalah tanda bagi kebenaran beliau, tidak ada ulama-ulama yang menyalahkan beliau tentang berlakunya gerhana-gerhana itu pada hari yang tersebut. Sekiranya gerhana berlaku bukan pada waktu-waktu yang tersebut tentu ulama-ulama di India akan ribut besar.

Di sini perlu disebutkan lagi bahwa dalam bulan September 1955, seorang saudara kami Hasan bin Haji Muhammad Nur pernah mengirim surat kepada Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin dan meminta supaya beliau menjelaskan hari berlakunya gerhana bulan dan matahari pada tahun 1311 Hijrah (1894 Masehi). Meskipun saudara kita itu sudah mengirimkan juga uang akan tetapi permintaannya tidak dijawab oleh Syekh terhormat itu. Hanya beliau sudah salin satu keterangan daripada *Annatijatul mustahsanatu limiati sanah*. Di dalam keterangan itu beliau menyebutkan awal tiap-tiap bulan Hijrah dalam tahun 1311 (1894) dengan hisab haqiqi dan juga dengan hisab isthilahi. Tatkala beliau menyebutkan awal Syawal tahun 1311 Hijrah itu, beliau menulis "Sabtu 7 April – 1 Syawal awalnya dengan hisab haqiqi malam Sabtu" dan beliau menyambung: "ada anak bulannya pada malam Jum'at pukul 11.15". Keterangan ini menyatakan bahwa gerhana matahari itu sudah berlaku sebelum pukul 11.15 malam Jum'at. Dalam surat itu juga beliau menulis lagi: "dan awal Syawal tahun 1311 itu dengan hisab haqiqi malam Sabtu karena *jitima* bulan dan matahari pada malam Jum'at akhir Ramadhan" (surat beliau 25 September 1955).

Jadi, menurut penjelasan beliau ini itjima bulan dan matahari berlaku sebelum pukul 11.15 di malam Jum'at akhir Ramadhan, karena itu mustahil pula ada gerhana pada siang hari Jum'at yang berikut.

Pendeknya keterangan-keterangan tuan Syekh di dalam surat itu berlawanan benar dengan keterangan di dalam kitab *Perisai orang beriman*.

Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin menulis pula: "dan tidak boleh nampak gerhana bulan itu di Amerika, karena pada waktu

itu di Amerika siang hari. Dan gerhana matahari ..... tidak boleh nampak di Amerika, karena waktu itu di Amerika malam hari."[88]

Saya jawab: Syekh ini salah paham! Ahmadiyah tidak mengatakan bahwa gerhana bulan dan matahari yang nampak di India pada tahun 1311 Hijri itu pada waktu itu juga nampak pula di Amerika. Bukan! Ahmadiyah hanya mengatakan bahwa sebagaimana gerhana bulan dan matahari sudah berlaku demikian! di tahun 1311 Hijri dan nampak di India, gerhana bulan dan matahari yang *semacam itu* juga sudah terjadi nampak di Amerika pada tahun 1311 Hijri, akan tetapi nampak di Amerika saja, tidak nampak di India. Kejadian gerhana ini sudah dibenarkan oleh musuh-musuh Ahmadiyah, sebagaimana sudah disebutkan oleh *Maulana Abu Ahmad Rahmani Munghiri* dalam kitabnya *Syahadati-Asmani* (muka 22) itu.

Dengan keterangan-keterangan yang sudah disebutkan di atas, pembaca dapat mengetahui bahwa syubhat-syubhat.t Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin hanya syubhat (kesamaran) saja, tidak dapat dijadikan dalil untuk menolak kebenaran.

Tuan Syekh itu berkata pula bahwa gerhana bulan dan matahari seperti itu pernah pula terjadi dulu. Umpamanya, pada bulan Ramadhan tahun 1289 Hijrah terjadi gerhana bulan dan matahari. Bulan gerhana pada malam Sabtu 15 Ramadhan (16 Nopember 872) dan matahari gerhana pada hari Ahad 30 Ramadhan (1 Desember 1872). Pada bulan Ramadhan tahun 1266 Hijrah telah terjadi pula gerhana bulan dan matahari. Bulan gerhana pada malam Rabu tanggal 15 Ramadhan (24 Juli 1850) dan matahari gerhana pada hari Kamis 30 Ramadhan atau 8 Agustus 1850.[89]

Jawaban kami: Kami sudah nyatakan bahwa gerhana yang menjadi tanda Imam Mahdi itu akan terjadi 1. di bulan Ramadhan, 2. bulan akan gerhana pada tanggal 13 Ramadhan, 3. matahari akan gerhana pada tanggal 28 bulan itu, dan 4. pada waktu itu sudah ada orang yang menda'wa menjadi Imam Mahdi.

Kami bertanya: adakah gerhana-gerhana yang dikemukakan oleh tuan Syekh itu terjadi pada tanggal-tanggal yang ditentukan

88. **Perisai Orang Beriman, hal. 54, 58**
89. **Arsyad Thalib Lubis : Imam Mahdi, hal. 39**

itu? Tidak! Dan pada waktu gerhana-gerhana yang disebutkan tuan Syekh itu adakah orang yang mengaku menjadi Imam Mahdi? Tidak pula! Dengan demikian semua misal yang disebutkan tuan Syekh itu tidak tepat dan tidak dapat membantah keterangan-keterangan kami.

Jaminan Darul Quthni

Perlu juga dijelaskan bahwa sebagian orang menolak riwayat Addarul-quthni itu karena perawi-perawinya dha'if, katanya. Sebagai jawabnya perlu kita ingat bahwa Addarul-quthni adalah seorang yang sangat pandai dalam hal memeriksa hadits-hadits. Kalau hadits berhubungan dengan gerhana bulan dan matahari itu tidak shah, tentu beliau tidak mau meriwayatkannya. Imam Darul Quthni berkata kepada penduduk kota Baghdad :

يَا أَهْلَ بَغْدَادَ لَا تَظُنُّوا أَنَّ أَحَدًا يَقْدِرُ أَنْ يَكْذِبَ عَلَى
رَسُوْلِ اللّٰهِ وَأَنَا حَيٌّ (حَاشِيَةُ نُخْبَةِ الفِكْرِ: ٥٦)

(Wahai penduduk Bagdad! Janganlah kamu sangka bahwa seseorang pun akan berani mengadakan hadits-hadits palsu sedang saya masih hidup).[90]

Pengujian dalil-dalil

Kalau kita perhatikan lebih jauh, dapat kita mengetahui, bahwa masa datangnya Mahdi akhir zaman pun sudah dijelaskan.

(1) *Asy-Syekh 'Ali Ashghar* menulis dalam kitabnya yang bernama *Nurul-Anwar* (hal. 215), bahwa Imam Mahdi akan datang pada tahun yang ditunjukkan dalam huruf "shad", "ra", "ghain" dan "ya". Menurut nilai abjad, huruf-huruf itu mengandung jumlah bilangan 1290. Jadi, menurut keterangan itu datangnya Imam Mahdi ialah pada tahun 1290. Hadhrat Ahmad a.s. sudah diutus tepat pada tahun 1290 H.

90. Hasyiah Nakhbatul Fikri, hal. 56

(2) *Hadhrat Ismail Syahid* mengarang sebuah kitab yang bernama *Al-Arba'in fi Ahwalil Mahdiyyin.* Kitab itu dicetak pada tahun 1851 M = 1268 H di Calcutta. Pada kitab itu disebutkan Qashidah dari Hadhrat Ni'matullah Wali. Banyak sya'irnya 55 buah. Ni'matullah Wali bersabda dalam Qashidahnya itu, bahwa apa-apa yang ia tulis dalam Qashidah itu ialah yang diberitakan oleh Allah swt. kepadanya.

Beliau menyatakan dalam Qashidahnya itu bahwa *sesudah* tahun "ghain" dan "ra", yaitu 1200 tahun, ia melihat perobahan yang luar biasa. Pada masa itu seorang yang bernama "alif" – "ha" – "mim" – "dal" (Ahmad) akan diutus oleh Allah swt. untuk memajukan Islam, dan sesudah ia meninggal anaknya akan menjadi pengganti (khalifah)nya.

Alangkah jelasnya kasyaf beliau ini! Menurut kasyaf ini Imam Mahdi akan diutus pada abad yang ke-13 itu. Sesudah beliau wafat, maka anak beliau yang bernama Basyiruddin Mahmud Ahmad menjadi khalifah (pengganti)nya.

(3) *Hadhrat Syekh Muhyiddin Ibnu 'Arabi* menerangkan dalam kitabnya *'Anqau Maghrib,* bahwa Mahdi akan datang sesudah tahun "kha" – "fa" – "jim" yaitu 683.[91] Kalau diperkirakan bahwa kitab itu dikarang pada tahun 625 (karena kitab itu dikarang jauh lebih dahulu dari *Al-Futuhat),* maka tahun itu jatuh pada tahun 1308. Dan tepat tiga tahun sesudah itu (1311) sudah berlaku gerhana bulan dan matahari yang menjadi tanda bagi Imam Mahdi itu sebagaimana sudah dijelaskan sebelum ini.

(4) Seorang alim yang masyhur, *Syah Waliyullah Muhaddis,* berkata, bahwa Imam Mahdi akan datang pada tahun 1268 Hijri, bahkan beliau menulis :

عَلَّمَنِي رَبِّي جَلَّ جَلَالُهُ أَنَّ القِيٰمَةَ قَدِ اقْتَرَبَتْ وَالْمَهْدِيَّ
تَهَيَّأَ لِلْخُرُوجِ (اَلتَّفْهِيْمَاتُ الْاِلٰهِيَّةُ جُزْء ٢ : ١٣٣)

91. Hujajul Kiramah, hal. 359 dan Muqaddimah Ibnu Khaldun, hal. 324

(Allah swt. telah mengajar saya bahwa kiamat itu sudah hampir dan Mahdi itu hampir keluar).[92]

(5) Seorang alim lagi yang sudah mengarang tafsir Al-Quranul Majid dalam bahasa 'Arab namanya *Qadi Sanaullah* dari Pani Pat, menulis dalam kitabnya *Saifun-Mashulun:* "Keluarnva Imam Mahdi menurut kira-kira ulama *Zhahir* dan *Bathin* ialah pada permulaan abad yang ke 13."[93]

(6) *Allamah Nawab Shiddiq Hasan Khan* menulis: "Sebagian dari Syekh-syekh dan ahli ilmu bersabda: "Keluarnya Imam Mahdi ialah sesudah abad yang ke 12, tidak akan lewat dari abad yang ke 13."[94]

Bahkan beliau berkata: "Masa Imam Mahdi itu sama dengan masa saya insya Allah."[95]

(6) *Syah Abdul Aziz* adalah seorang alim yang terhormat di antara ulama-ulama di Delhi, beliau menulis: "Sesudah 12 abad Imam Mahdi itu harus ditunggu-tunggu dan pada permulaan abad Imam Mahdi itu akan dilahirkan."[96]

(8) Seorang ahli tasawwuf yang terkenal di India, *Khawajah Hasan Nizami*, menulis sebuah kitab *Syekh Sanusi dan Keluarnya Imam Mahdi.* Tersebut dalam kitab itu, bahwa segala bangsa Arab sedang menanti kedatangan Imam Mahdi, dan menurut perkiraan mereka, kedatangannya ialah pada permulaan abad yang ke 14, tidak akan lewat daripada tahun 1340 nanti.

(9) Tersebut lagi tentang ahli-ahli tasawwuf di abad yang ke 13, bahwa kebanyakan mereka menunjukkan: "Waktu keluarnya Imam Mahdi itu dekat dengan waktu kita ini."[97]

(10) Pada akhirnya saya hendak menyebutkan sebuah *sabda Nabi Muhammad saw.* yang mengatakan waktu keluarnya Imam Mahdi itu. Beliau bersabda :

92. Al-Tafhiimaatul Ilaahiyyah, Juz II, hal. 133
93. Hujajul Kiramah, hal. 394
94. Hujajul Kiramah, hal. 394
95. Hujajul Kiramah, hal. 395
96. Al-Arba'iin fi Ahwaalil Mahdiyyiin, hal. 44
97. Hujajul Kiramah, hal. 359

عَنْ حُذَيْفَةَ ابْنِ يَمَانٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا مَضَتْ اَلْفٌ وَمِائَتَانِ وَاَرْبَعُوْنَ سَنَةً يَبْعَثُ اللّٰهُ الْمَهْدِيَّ (اَلنَّجْمُ الثَّاقِبُ جُزْء ٢ : ٢٠٩)

(Apabila seribu dua ratus empat puluh tahun berlalu, Allah swt. akan membangkitkan Mahdi itu).[98]

Hadits ini menjelaskan masa Imam Mahdi diutus, yaitu sesudah 1240 tahun. Hadhrat Ahmad a.s. dilahirkan pada tahun 1250 dan pada tahun 1290, beliau menda'wa menjadi Mahdi dan Masih Yang Dijanjikan.

Inilah sepuluh keterangan, di antaranya ada sabda Nabi Besar saw. dan ada keterangan ulama-ulama ahli sunnah. dan ada keterangan-keterangan ulama zhahir dan ada pula keterangan ahli tasawwuf dan ada pula keterangan ulama Syiah. Semuanya menjelaskan, bahwa Mahdi akhir zaman akan keluar di abad yang ke 13.

Dengan ini nyatalah bagi orang-orang yang jujur, bahwa Hadhrat Ahmad a.s. adalah benar dan pengakuan beliau menjadi Mahdi dan Masih memang betul.

Berbahagialah orang yang percaya kepada yang benar dan bekerja sama dengan beliau dan pengikut-pengikutnya untuk memajukan Islam.

Al-Mahdi dan Al-Masih

Saya sudah jelaskan, bahwa Mahdi itu banyak, akan tetapi tersebut pula dalam hadits Nabi, bahwa di akhir zaman Isa dan Mahdi akan diutus lagi. Tentang hal ini banyak timbul perselisihan.

1. Ada yang berkata, bahwa Isa a.s. akan turun dari langit dan Mahdi akan diutus daripada orang-orang Islam sendiri. Jadi, Isa lain dan Mahdi lain pula.

98. Al-Najmus Tsaaqib, Juz II, hal. 209

2. Ada orang berkata, bahwa Isa itulah yang menjadi Mahdi.[99] Jadi, Isa dan Mahdi itu seorang dari umat Islam sendiri.

Marilah kita perhatikan: 1. firman-firman Allah swt, 2. sabda-sabda Nabi Besar saw., dan 3. fatwa ulama-ulama Islam yang mulia, supaya kita dapat mengetahui, pengakuan manakah yang benar dan sesuai dengan jiwa Islam.

Dengan tubuh kasar

A. Pokok bagi pengakuan yang pertama, ialah bahwa Nabi Isa. a.s. sudah naik ke langit dengan tubuh kasarnya dan dengan tubuh kasanya itu, beliau juga akan turun ke bumi nanti.

Pokok ini tidak berasas. *Tak ada dalam Al-Qur'an ataupun dalam hadits Nabi saw.* yang sah, bahwa Nabi Isa a.s. sudah *diangkat ke langit dengan tubuh kasar.*

Jadi, sudah pasti bahwa beliau tidak jadi naik ke langit dengan tubuh kasarnya dan sudah pasti pula bahwa beliau tidak akan turun dari langit dengan tubuh kasarnya. Naik itu adalah hal yang pertama, dan turun itu hal yang kedua, maka kalau hal yang pertama tidak benar. sudah tentu hal yang kedua pun tak benar pula.

Ada orang berkata, bahwa tidak mustahil Isa a.s. naik ke langit dengan tubuh kasarnya.

Kami jawab: Yang menjadi perselisihan di sini bukan apakah naik beliau ke langit dengan tubuh kasar mustahil atau tidak mustahil. Yang menjadi soal ialah apakah Nabi Isa a.s. sudah naik ke langit dengan tubuh kasarnya atau tidak? Kalau beliau naik ke langit dengan tubuh kasarnya, apa keterangan-keterangannya? Adakah firman Allah dalam Al-Qur'an? Adakah sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang sah? Kalau tak ada! dan memang sungguh tak ada. Lalu dengan alasan apa orang bisa mengakui bahwa beliau sudah naik ke langit dengan tubuh kasarnya?

Sebaliknya kita boleh bertanya: Mustahilkah bagi Allah swt. menjadikan seorang Islam seperti Nabi Isa a.s. itu? Tentu tidak!

99. Hujajul Kiramah, hal. 387

Sepuluh alasan kuat

B. Pengakuan yang kedua berdasar pada alasan-alasan yang kuat daripada Al-Qur'an, hadits-hadits yang sah dan persetujuan imam-imam mazhab yang empat.

1. Al-Qur'anul Majid menyatakan bahwa Nabi Isa a.s., bahkan segala rasul sebelum Nabi Muhammad saw., sudah berlalu, sedang orang yang sudah mati, tidak dapat kembali lagi ke dunia ini sebelum hari kiamat. Maka itu Isa a.s. tidak akan kembali lagi ke dunia ini. Jadi, Mahdi yang akan diutus nanti, itu sajalah yang bersifat Isa.

2. Nabi Muhammad saw. bersabda :

يُوْشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ اَنْ يَلْقَى عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ اِمَامًا مَهْدِيًّا (مُسْنَدُ اَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ جُزْء ٢ : ٤١١)

(Hampir orang yang hidup di antara kamu bahwa dia berjumpa dengan Isa bin Maryam yang jadi Imam Mahdi).[100] Hadits ini menyatakan bahwa Isa dan Mahdi itu satu orang jua. Perlu diingat bahwa hadits ini sah!

3. Nabi Muhammad saw. bersabda :

كَيْفَ اَنْتُمْ اِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ وَاِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

(Bagaimana keadaan kamu, (wahai orang Islam) apabila Ibnu Maryam itu turun di antara kamu sedang dia Imam kamu dari antara kamu juga?)[101] Betapa jelasnya sabda Nabi ini. Sabda ini memastikan bahwa Ibnu Maryam itu menjadi imam dan dia seorang dari antara orang-orang Islam sendiri. Jadi, persangkaan sebagian orang bahwa Isa lain dan Imam (Mahdi) lain pula disalahkan oleh hadits

100. Musnad Ahmad bin Hanbali, Juz II, hal. 411
101. Bukhari, Juz II, hal. 162

ini.

Ada orang-orang berkata bahwa *"waw"* dijumlah *"wa imaamukum minkum"* itu adalah *"waawul 'aathifah"*. Artinya: .... dan imam kamu itu dari antara kamu sendiri". Maka menurut arti ini Isa akan turun dari langit dan Mahdi akan dijadikan dari antara orang-orang Islam.

Saya jawab: Kalau *"waw"* ini memang *"'aathifah"* adanya, maka sudah tentu artinya begini: "Bagaimanakah keadaan kamu apabila Ibnu Maryam itu turun kepada kamu dan imam kamu juga *turun* dari antara kamu?"

Percayakah orang-orang itu bahwa Imam Mahdi juga akan turun dari langit bersama dengan Nabi Isa a.s.? Tak seorang pun di antara ummat Islam yang percaya begitu. Jadi arti ini sudah nyata tidak sah. Mungkin ada orang yang berkata bahwa *"wa imaamukum minkum"* itu jumlah lain. Dengan demikian *"waw"* itu *"musta'nifah"* adanya. Artinya: "Dan *imam* kamu daripada kamu".

Saya jawab: Kalau begitu, Nabi Isa a.s. itu tidak boleh diakui sebagai *imam* lagi, pada hal hadits Ahmad bin Hambali yang sah itu menunjukkan bahwa Isa a.s. akan berpangkat Imam Mahdi juga.

Lagi pula hadits yang diriwayatkan dalam Bukhari, diriwayatkan pula dalam Muslim begini *"fa ammakum minkum"* yakni: "Isa yang akan turun itu akan menjadi imam kamu sedang dia dari antara kamu sendiri".

Jadi riwayat Muslim ini menjelaskan arti riwayat Bukhari itu. Pendeknya hadits Bukhari dan Muslim ini menunjukkan bahwa Isa dan Mahdi itu seorang jua dan dia dari antara ummat Islam sendiri.

Awal Muhammad dan akhir Al-Masih

4. Nabi Besar Muhammad saw. bersabda lagi :

كَيْفَ تَهْلِكُ اُمَّةٌ اَنَا اَوَّلُهَا وَالْمَسِيْحُ اٰخِرُهَا

(Bagaimana akan binasa ummat yang saya pada permulaan dan Al-Masih pada akhirnya).[102]

Dalam hadits ini Nabi Besar saw. menyatakan bahwa pada akhir zaman ummat Islam akan dipimpin oleh Al-Masih. Jadi nama Al-Mahdi tidak disebutkan oleh beliau. Kalau sekiranya Al-Masih dan Al-Mahdi itu dua orang dan kedua-duanya akan memimpin ummat, tentu kedua nama itu disebutkan oleh beliau.

Begitu juga hadits Nabi Besar saw. yang lain menyebutkan :

وَلَنْ يُخْزِيَ اللّٰهُ اُمَّةً اَنَا اَوَّلُهَا وَعِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ اٰخِرُهَا

(Allah tidak akan menghina ummat yang saya pada awalnya dan Isa bin Maryam pada akhirnya).[103]

Ada lagi sebuah hadits yang bunyinya :

خَيْرُ هٰذِهِ الْاُمَّةِ اَوَّلُهَا وَاٰخِرُهَا، اَوَّلُهَا فِيْهِمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ
وَاٰخِرُهَا فِيْهِمْ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ (رواه ابو نعيم في الحلية)

(Sebaik-baik ummat ini ialah permulaannya dan penghabisannya, karena pada awalnya ada Rasulullah saw. dan pada akhirnya adalah Isa bin Maryam).[104]

Dalam hadits inipun tidak disebutkan nama Al-Mahdi.

Ketiga-tiga hadits ini sah dan ketiga-tiganya menyatakan bahwa pada akhir zaman, ummat ini akan dipimpin oleh Al-Masih. Sekiranya Al-Mahdi di akhir zaman itu lain daripada Al-Masih yang

102. Kanzul Ummal. Huiaiul Kiramah. hal. 423
103. Al-Mustadrak; Hujajul Kiramah, hal. 423.
104. Rawaahu Abu Naim fil Hilyati; Hujajul Kiramah, hal. 423

dijanjikan, tentu nama Al-Mahdi itu disebutkan bersama dengan-nya.

Sebaliknya, ada pula sebuah hadits yang berbunyi :

يَقُوْمُ فِي اٰخِرِ الزَّمَانِ كَمَا قُمْتُ فِي اَوَّلِ الزَّمَانِ
(الطَّبْرَانِي وَاَبُوْ نَعِيْم)

(Mahdi itu akan menegakkan agama pada akhir zaman seperti saya telah menegakkannya pada permulaan zaman ini).[105]

Pada hadits ini, yang disebut itu hanya nama Mahdi, bukan nama Isa Al-Masih, sedang tak dapat dipungkiri lagi bahwa Al-Masih akan datang di akhir zaman.

Jadi nyatalah bahwa Al-Masih dan Al-Mahdi itu seorang juga, bukan dua orang. Janganlah pembaca yang budiman lupa, bahwa Ahmadiyah tidak ingkar akan adanya Mahdi banyak di dalam ummat Islam. Ahmadiyah hanya mengatakan bahwa pada masa Al-Masih yang akan datang, beliau sendiri menjadi Mahdi pula.

5. Orang-orang yang percaya bahwa Isa Al-Masih dan Al-Mahdi akan keluar di akhir zaman, mereka itu percaya juga bahwa Al-Masih akan menjadi Khalifah bagi Nabi Besar saw. Nawab Shiddiq Hasan Khan berkata dalam kitabnya begini :

فَهُوَ (المَسِيْحُ) وَاِنْ كَانَ خَلِيْفَةً فِي الْاُمَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ
فَهُوَ رَسُوْلٌ وَنَبِيٌّ كَرِيْمٌ عَلٰى حَالِهِ (حجج الكرامة: ٤٢٦)

(Meskipun Al-Masih itu Khalifah dalam ummat Muhammad, dia tetap juga rasul dan nabi yang mulia seperti dahulu).[106]

Demikian juga sudah diyakini bahwa Al-Mahdi di akhir zaman itu Khalifah juga:

105. Thabraani dan Abu Naim
106. Hujajul Kiramah, hal. 426

اَلْخَلِيْفَةُ الْاٰتِي آخِرَ الزَّمَانِ (حجج الكرامة: ٤٢٦)

(Al-Mahdi itu Khalifah yang datang di akhir zaman).[107]

Kalau kita percaya bahwa kedua beliau itu berpangkat Khalifah dan kedua-duanya akan berada pada satu masa, tentu segala manusia perlu bai'at kepada kedua-duanya, bukan?

Ada peraturan Islam tentang Khalifah? Nabi Besar saw. bersabda :

اِذَا بُوِيعَ لِلْخَلِيْفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْاٰخِرَ مِنْهُمَا (مسلم جزء ٢: ١٣٢)

(Apabila dua khalifah dibai'at, maka bunuhlah (Khalifah) yang belakang itu).[108] *"Bunuh"* pada hadits ini berarti tinggalkan saja dan urusannya jangan dihiraukan).[109] Menurut pengakuan orang-orang Islam yang biasa, Mahdi akan diutus lebih dahulu, sesudah beliau itu baru Isa a.s. akan datang. Jadi, menurut orang-orang Islam biasa, tentang sabda Nabi Besar saw. itu berarti bahwa Khalifah yang belakang (Isa a.s.) tidak perlu diikuti lagi, bahkan perlu diboikot langsung.

Fatwa imam yang empat

6. Menurut sabda Nabi Besar saw. Mahdi akan jadi imam, dan sebagaimana sudah disebutkan tadi, Hadhrat Isa a.s. juga menjadi imam bagi ummat Islam. Jadi, di akhir zaman akan berada dua imam bagi orang-orang Islam pada satu sama. Kedua-duanya akan memimpin ummat Islam bersama-sama.

Hal ini berlawanan dengan fatwa keempat imam Mazhab Ahli Sunnah wal Jamaah. *Hadhrat Abu Hanifah, Hadhrat Imam Malik, Hadhrat Imam Asy-Syafi'i* dan *Hadhrat Imam Ahmad)* ber-

107. Hujajul Kiramah, hal. 426
108. Muslim, Juz II, hal. 122
109. Lihat Nihayah ibnul Asir, huruf qaf

fatwa :

إِنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فِي وَقْتٍ وَاحِدٍ فِي جَمِيعِ الدُّنْيَا إِمَامَانِ لَا مُتَّفِقَانِ وَلَا مُفْتَرِقَانِ

(Tidak boleh ada bagi orang-orang Islam di seluruh dunia pada satu masa dua imam, biar keduanya bersetuju maupun tidak).[110] Jadi, pada satu masa, tidak boleh ada dua imam bagi kaum Muslimin. Maka bagaimana pula pengakuan orang-orang Islam yang mengakui bahwa Mahdi dan Isa a.s. akan menjadi dua imam di satu masa?

Kalau kita percaya bahwa Mahdi dan Isa a.s. itu hanya seorang jua, maka tidak timbul kesulitan apa-apa. Tidak berlawanan dengan hadits-hadits Nabi Besar saw. dan tidak pula berlawanan dengan fatwa imam-imam tadi.

7. Allamah *Umar Ath-Thibi* menulis :

فَرَأَيْنَا كَثِيرًا مِنْ كِبَارِ رِجَالِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ يَقُولُونَ لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيسَى (جريدة الف - باء - العدد ٣٤٩٩)

(Sesungguhnya sebahagian besar dari ulama-ulama ahli-sunnah wal jamaah mengakui bahwa tidak ada Mahdi melainkan Isa).[111]

Alangkah nyatanya keterangan ini! Boleh jadi, di masa dahulu ulama-ulama tidak mengakui bahwa Mahdi dan Isa seorang jua, akan tetapi sekarang sebahagian besar dari antara mereka itu mengakui bahwa Isa itu berpangkat Mahdi.

8. Bukan saja sebahagian besar ulama-ulama Ahli-sunnah

110. Kitabul Mizaan, Iisy sya'rani, Juz II, hal. 131
111. Jariidatu aliif baa, al-udr al-'adad 3499

mengakui begitu, bahkan ada tersebut juga dalam kitab golongan Syi'ah bahwa Imam Mahdi akan berkata kepada manusia :

(Hai manusia, dengarlah, siapa-siapa yang hendak melihat Isa dan Syam'un maka lihatlah, saya ini Isa dan Syam'un).[112]

Rupanya Imam Mahdi akan menyatakan dirinya sebagai Isa di akhir zaman.

9. Keterangan-keterangan yang mengenai Mahdi dan Isa itu menyatakan bahwa keadaan Mahdi dan Isa keduanya itu sama. Coba kita perhatikan :

a. Kedua-duanya akan keluar di akhir zaman.
b. Kedua-duanya berwarna kuning langsat.[113]
c. Kedua-duanya akan membagikan harta.[114]
d. Kedua-duanya akan menjalankan sunnah.[115]
e. Kedua-duanya akan memecahkan salib.[117]
g. Kedua-duanya akan membunuh babi.[118]
h. Kedua-duanya akan menjadi khalifah dari Nabi Muhammad saw.[118a]

Jadi, sifat-sifat dan pekerjaan kedua beliau itu sama, maka itu apa gunanya dua orang diutus? Tidak cukupkah Mahdi itu menjalankan pekerjaan tadi? Ataukah Allah swt. tidak mau menolong Imam Mahdi itu? Renungkanlah ini sedikit!

112. Bihaarul Anwar, Juz XIII, hal. 202
113. Bukhari, Juz II, hal. 159 dan Hujajul Kiramah, hal. 360
114. Bukhari, Juz II, Hal. 159; Musnad Ahmad, Juz III, hal. 37; Hujajul Kiramah, hal. 361
115. Hujajul Kiramah, hal. 426 dan 361
116. Bukhari, Juz II, hal. 159; Hujajul Kiramah, hal. 363
117. Muslim, Juz I, hal. 72; Hujajul Kiramah, hal. 372
118. Bukhari, Juz II, hal. 159; Hujajul Kiramah, hal. 363
118a Hujajul Kiramah, hal. 426

Mahdi adalah Isa Yang Dijanjikan

10. Selain daripada keterangan-keterangan yang disebutkan itu ada pula sabda Nabi Besar saw. *"Laa mahdiyya illa 'iisaa"* ("Tidak ada Mahdi melainkan Isa" [Ibnu Majah]).

Hadits ini menunjukkan bahwa apabila Al-Masih yang dijanjikan itu datang, maka tak ada Mahdi yang lain daripadanya dan dia sendirilah berpangkat Mahdi.

Maksud hadits ini dibenarkan oleh hadits Bukhari dan Muslim dan hadits-hadits yang lain sebagaimana sudah disebutkan tadi dan sudah disetujui oleh sebahagian besar dari ulama-ulama ahli-sunnah. Makanya hadits ini tidak dapat ditolak dengan alasan bahwa seorang atau dua orang perawinya lemah. Hal ini sudah terasa oleh ulama-ulama itu sendiri. Oleh karena itu mereka sudah berusaha untuk menjelaskan arti hadits itu.

Nawab Shiddiq Hasan Khan berkata: "Meskipun hadits ini lemah pada pemandangan Muhaddits-muhaddits, akan tetapi perlu (wajib) juga dita'wilkan".[119] Kalau hadits ini dusta semata-mata, apa gunanya dita'wilkan lagi? Mengapa tidak ditolak saja mentah-mentah? Rupanya hadits ini bukan saja tidak dipandang dusta (maudu'), bahkan dihargai oleh ulama-ulama dan mereka berusaha untuk menta'wilkannya sebagai berikut.

Takwil-takwil

a. *Nawab Shiddiq Hasan Khan* menulis bahwa hadits ini boleh kita artikan begini: "Tidak ada Mahdi yang ma'shum melainkan Isa."[120]

b. *Allamah Asy-Syaukani* berkata dalam kitabnya *At-Taudlih*, bahwa hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak boleh dita'wilkan, begini :

لَا مَهْدِيَ كَامِلًا وَلَاشَكَّ اَنَّ عِيْسَى اَكْمَلُ مِنَ الْمَهْدِيِّ لِاَنَّهُ نَبِيٌّ

119. Hujajul Kiramah, hal. 384
120. Hujajul Kiramah, hal. 384

(Tak ada Mahdi yang sempurna melainkan Isa, dan tidak syak lagi bahwa Isa lebih sempurna daripada Mahdi karena ia (Isa) nabi).[121]

c. *Allamah Ibnu Abi Wathil menulis :*

مَاوَرَدَ مِنْ قَوْلِهِ لَامَهْدِيَّ اِلَّا عِيْسَى فَمَعْنَاهُ لَامَهْدِيَّ
يُسَاوِى هِدَايَتَهُ (حُجَجُ الْكَرَامَةِ: ٣٨٥)

(Apa yang tersebut dari sabdanya (saw.) *laa mahdiyya ilaa'iisaa* maka artinya: tak ada Mahdi yang petunjuknya sama dengan petunjuknya (Isa) itu).[122]

d. *Hadhrat Mulla Ali Al-Qari* menulis dalam *Al-Masyrabul Wardi* bahwa :

وَالتَّقْدِيْرُ لَامَهْدِيَّ كَامِلًا فِي ذٰلِكَ الْوَقْتِ اِلَّا عِيْسَى ابْنُ
مَرْيَمَ (حُجَجُ الْكَرَامَةِ ٣٨٦)

(Maksud hadits *laa madiyya illaa 'isaa* itu sebenarnya ialah bahwa tidak ada Mahdi yang sempurna pada masa itu melainkan Isa).[123]

e. Ada lagi keterangan *Allamah Ibnu Khaldun* bahwa sebagian dari ahli tashawwuf sudah artikan hadits itu begini :

اَىْ لَايَكُوْنُ مَهْدِيٌّ اِلَّا الْمَهْدِيُّ الَّذِى نِسْبَتُهُ اِلَى الشَّرِيْعَةِ
الْمُحَمَّدِيَّةِ نِسْبَةُ عِيْسَى اِلَى الشَّرِيْعَةِ الْمُوْسَوِيَّةِ فِى الْاِتِّبَاعِ
وَعَدَمِ النَّسْخِ (مُقَدِّمَةُ ابْنِ خَلْدُوْنَ: ٣٦٧)

(Tidak akan ada Mahdi melainkan Mahdi yang perhubungannya

121. Hujajul Kiramah, hal. 385
122. Hujajul Kiramah, hal. 385
123. Hujajul Kiramah, hal. 386

dengan syariat Nabi Muhammad saw. itu sama seperti perhubungan Isa dengan syariat Musa, yakni sebagaimana Isa a.s. jadi pengikut bagi syari'at Nabi Musa a.s. dengan tidak memansukhkan dan membathalkan satupun hukumnya, begitu juga Imam Mahdi di akhir zaman akan jadi pengikut-pengikut bagi syariat Nabi Muhammad saw. dengan tidak memansukhkan apa-apa daripada Syariat Islam itu).[124]

Arti ini sungguh lebih jelas daripada segala arti yang disebutkan duluan, karena arti ini menyatakan :

1. Seorang Mahdi akan keluar di akhir zaman.
2. Mahdi itu adalah bagi Nabi Muhammad saw. seperti Nabi Isa bagi Nabi Musa a.s.
3. Mahdi itu juga dinamai Isa. Jadi, bukanlah Mahdi lain dan Isa lain.

Nah: Itulah lima arti yang disebutkan oleh *Muhammad Shiddiq Hasan Khan* sendiri dalam kitabnya *Hujajul Kiramah.* Hal ini menunjukkan bahwa beliau sendiri sudah menolak keterangannya yang dimuatnya dalam kitab *Zhuhurul Mahdiyyil Haqq* dan beliau tidak menyebutkan lagi dalam kitabnya *Hujajul Kiramah* bahwa hadits itu dusta semata" atau "ma'udhu". Selain daripada ulama-ulama tadi, *Allamah Ibnul Oayyim* dan *Allamah Al-Qurthubi* juga sudah menakwilkan hadits itu.[125]

Ada pun *Sayyid Ahmad* tidak dapat mengemukakan suatu dalil yang sah yang menyatakan, bahwa hadits *"laa mahdiyya ilaa 'iisaa itu* "dusta semata-mata". Paham tuan itu tidak dapat jadi hujjah!

Memang ada seorang dari dua perawi lemah, akan tetapi mafhum hadits itu sudah dibenarkan oleh hadits Bukhari, hadits Muslim, hadits Ahmad bin Hambal yang sah. Lagi mafhum hadits itu dibenarkan oleh pengakuan sebahagian besar ulama-ulama Ahli Sunnah dan dibenarkan pula oleh keterangan orang-orang Syi'ah.

Cukuplah sepuluh keterangan ini untuk menegaskan, bahwa Al-Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan oleh Nabi Besar saw. akan

124. Muqaddimah Ibnu Khaldun, hal. 367; Hujajul Kiramah, hal. 430
125. Lihat Imam Mahdi oleh Arsyad Thalib Lubis

keluar di akhir zaman dalam diri seorang saja, bukan dua orang!

Perlu saya jelaskan kepada pembaca yang budiman satu firman Allah, yang memutuskan sekali untuk perselisihan itu. Allah swt. befirman :

وعد الله الذين آمنوا منكم وعملوا الصالحات
ليستخلفنهم في الأرض كما استخلف الذين من قبلهم
(سورة النور آية ٥٥)

(Allah sudah berjanji kepada orang yang telah beriman dari antara kamu dan beramal saleh bahwa sesungguhnya Dia akan jadikan mereka khalifah di bumi seperti Dia sudah pernah jadikan orang-orang yang dahulu dari mereka itu "khalifah-khalifah").[126]

Ayat-ayat ini menyatakan, bahwa Allah swt. akan menjadikan:

1. Khalifah-khalifah pada ummat Islam ini;
2. Khalifah-khalifah itu *seperti* khalifah-khalifah pada kaum yang dahulu adanya.

Di sini timbul soal: Apa macamnya khalifah-khalifah yang dahulu? Kalau jawaban soal ini sudah jelas, dengan mudah dapat kita mengetahui khalifah-khalifah macam apa, akan dijadikan pada ummat ini nanti.

Hadhrat Imam Ar-Razi menulis dalam tafsirnya :

وتقدير النظم ليستخلفنهم استخلافا كاستخلاف
من قبلهم من هؤلاء الأنبياء عليهم السلام
(التفسير الكبير جزء ٦ : ٣٠٢)

126. Al-Nur 55

(Sebenarnya susunan kalimat itu begini: Allah akan menjadikan mereka khalifah seperti Dia jadikan orang-orang yang dahulu itu khalifah, yaitu *nabi-nabi a.s.* itu).[127]

Nabi-nabi mana? Nabi-nabi Harun, Yusya', Daud dan Sulaiman dan lain-lain.[128] Jadi, Nabi Harun, Nabi Yusya', Nabi Daud, Nabi Sulaiman, dan lain-lain menjadi khalifah pada ummat yang dahulu.

Imam Ar-Razi menulis lagi :

فَالَّذِيْنَ كَانُوْا قَبْلَهُمْ قَدْ كَانُوْا خُلَفَاءَ تَارَةً بِسَبَبِ النُّبُوَّةِ
وَتَارَةً بِسَبَبِ الْإِمَامَةِ (التَّفْسِيْرُ الْكَبِيْرُ جُزْءُ ٦ ، ٣٠١)

(Orang-orang yang dahulu daripada orang-orang Islam ini sudah jadi khalifah.terkadang karena kenabian dan terkadang karena kerajaan).[129]

Sudah jelas, bahwa khalifah-khalifah pada ummat Islam juga akan terbagi atas nabi-nabi dan raja-raja. Jadi, menurut firman ini, Allah swt. akan menjadikan segala macam khalifah pada ummat ini daripada ummat Islam sendiri. Tak dapat khalifah-khalifah dari ummat yang dahulu didatangkan kepada ummat Islam ini, karena Allah swt. sudah menjanjikan kepada ummat Islam, bahwa Dia akan menjadikan di antara mereka seperti khalifah-khalifah pada kaum yang dahulu.

Walhasil pengakuan orang-orang yang mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. sendiri akan datang kepada ummat Islam ini sebagai khalifah bagi Nabi Muhammad saw., berlawanan dengan firman Allah ini, karena itu tidak dapat diterima.

Allah swt. berfirman lagi :

وَرَسُوْلًا إِلَى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ (آلِ عِمْرَانَ اٰية ٤٩)

127. Al-Tafsiirul Kabiir, Juz VI, hal. 302
128. Al-Tafsiirul Kabiir, Juz VI, hal. 302; Jami'ul Bayaan
129. Al-Tafsiirul Kabiir, Juz VI, hal. 301

(Isa Al-Masih itu rasul kepada Bani Israil [Yahudi])[130] Firman ini adalah *"nash"* (keterangan yang nyata). Jadi pengakuan orang yang mengatakan, bahwa Nabi Isa a.s. itu akan diutus pula kepada orang-orang Islam dan manusia yang lain, ditolak juga oleh firman Allah ini.

Dengan demikian, tidak syak lagi, bahwa Al-Masih yang akan diutus di akhir zaman sebagai khalifah bagi Nabi Besar saw. itu adalah seorang Islam, dari Ummat Islam dan dia jugalah bernama Mahdi.

Ia akan memajukan Islam dan akan memimpin orang-orang Islam bahkan manusia seluruhnya ke arah ruhaniyah, menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Besar saw.

Pada akhirnya, saya hendak menyebutkan sebuah sabda Nabi Besar saw. yang perlu diperhatikan oleh pembaca yang budiman yaitu :

قَالَ (مُوْسَى) اجْعَلْنِيْ نَبِيَّ تِلْكَ الْأُمَّةِ قَالَ (اللّٰهُ تَعَالَى)
نَبِيُّهَا مِنْهَا قَالَ اجْعَلْنِيْ مِنْ أُمَّةِ ذٰلِكَ النَّبِيِّ قَالَ
اسْتَقْدَمْتَ وَاسْتَأْخَرَ وَلٰكِنْ سَأَجْمَعُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
فِيْ دَارِ الْجَلَالِ

(Tatkala Nabi Musa a.s. sudah diberitahukan oleh Allah (tentang keadaan ummat Muhammad) ia berkata: (Oh Allah!) jadikanlah saya juga nabi bagi ummat itu! Allah swt. berfirman: Nabi ummat itu dari antaranya sendiri. Musa berkata lagi: (O Allah), jadikanlah saya seorang dari ummat nabi (Muhammad) itu. Allah swt. berfirman: Engkau (wahi Musa) sudah dahulu dan dia akan datang di masa yang belakang, akan tetapi Aku akan kumpulkan engkau dengannya pada hari kemuliaan).[131]

130. Ali Imraan 49
131. Al-Kashaishul Kubra, Juz I, hal. 12: Nasyrut Thib, hal. 26; Tarjamanus Sunnah oleh Maulana Badr Alam; dan Tafsiirul Khaazin, Juz II, hal. 243

Hadits ini menyatakan, bahwa Nabi Musa dan nabi-nabi lain yang dahulu, tidak boleh datang kepada ummat Nabi Muhammad saw. ini.

Nama seorang dipakaikan pada orang lain

Di sini perlu rasanya dijawab satu pertanyaan, yaitu: Mengapa nama Isa diberikan kepada Mahdi? Bolehkah nama seorang dipakaikan pada yang lain?

Oleh karena soal ini penting, lebih-lebih bagi orang-orang Islam yang awam, yang belum mempunyai pengetahuan luas tentang bahasa Arab, maka perlu diberikan penjelasan tentang hal ini.

Menurut undang-undang bahasa Arab, meminjam nama seorang bagi orang lain adalah hal biasa, bahkan lebih disukai, namanya *Isti'arah,* asal kedua orang itu mempunyai perhubungan atau persamaan dalam satu hal yang penting.

Berikut ini adalah beberapa misal :

1. Tersebut dalam kitab *Al-Taudlih :*

يُسْتَعَارُ لِعَالِمٍ فَقِيْهٍ لَفْظُ أَبِي حَنِيْفَةَ (التَّوْضِيْح)

(Kata Abu Hanifah itu dipinjamkan pada orang alim yang memiliki ilmu fikih). Jadi, oleh karena seorang alim memiliki ilmu fikih, maka ia boleh diberi nama Abu Hanifah.

2. Tersebut dalam kitab manthiq yang bernama *Mir-atusy-Syuruh* begini -

يُقَالُ هٰذَا سِيْبَوَيْهِ أَيْ نَحْوِيٌّ كَامِلٌ كَسِيْبَوَيْهِ

(Orang yang mahir dalam ilmu nahwu boleh dikatakan Sibawaihi).

3. Suatu pepatah bahasa Arab yang masyhur sekali ialah :

لِكُلِّ فِرْعَوْنَ مُوْسَى (حُجَجُ الْكَرَامَة ٢٣٠)

(Bagi tiap-tiap Firaun ada Musa)[132] Maksudnya tiap-tiap pendusta besar diberi nama Firaun dan lawannya diberi nama Musa.

4. Orang-orang Arab biasa berkata :

رَأَيْتُ حَاتِمًا (جَوَاهِرُ الْبَلَاغَة ٣١٦)

(Saya sudah lihat Hatim).[133] Nama Hatim yang sangat pemurah itu diberikan kepada tiap-tiap orang dermawan seperti dia).

5. Di Indonesia dan di Malaysia, tiap-tiap orang yang ditetapkan untuk azan di Mesjid diberi nama *Bilal,* padahal Bilal itu nama seorang shahabat Nabi Besar saw. dari negeri Afrika.

6. Nabi Besar saw. bersabda bertalian dengan Abu Jahal yang terbunuh dalam peperangan Badr :

هٰذَا فِرْعَوْنُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ (هَدْيُ الرَّسُوْل: ١٤١)

(Ini Firaun bagi ummat ini).[134]

7. Tersebut bahwa ahli syair *Abu Tamam* dikatakan orang Isa bin Maryam, karena syair-syairnya meniupkan ruh semangat pada jiwa manusia.[135]

8. Sayyid Nawab Shiddiq Hasan Khan (pengarang *Hujajul Kiramah)* dikatakan: "Al-Masih pada masanya".[136]

9. Tersebut dalam Al-Qur'an nama Nabi Ilyas itu ialah Ilyaasin.[137] Mengapa di belakang Ilyas itu ditambah "in" sehingga menjadi Ilyaasin? Sebagai jawab atas pertanyaan ini *Imam Al-Farra* berkata, bahwa itu adalah jama':

132. Hujajul Kiramah, hal. 230; Mir'atusy Syuruh, hal. 87
133. Jawaahirul Balaaghah, hal. 316
134. Hadyur Rasul, hal. 141 dan Tafsiirul Khaazin, Jilid VII, hal. 156
135. Daairatul Ma'aarif, lilmu'allimi bithrusul bistaani, Juz II, hal. 58
136. Hujajul Kiramah, hal. 501
137. Al-Shaffat 131

إِلْيَاسِيْنَ أَرَادَ بِهِ إِلْيَاسَ وَأَتْبَاعَهُ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ
(التفسير الكبير جزء ٧ : ١٥٧)

(yang dimaksud dengan Ilyaasin itu ialah Nabi Ilyas sendiri dan tiap-tiap orang yang percaya kepadanya).[138] Jadi, murid-murid Nabi Ilyas a.s. pun diberi nama Ilyas oleh Allah swt. Demikian itu tersebut pula dalam Tafsir *Al-Futuhatul Ilaahiyah*, juz 3 muka 574.

10. Nabi Isa a.s. sendiri bersabda: Nabi Yahya itu Ilyas adanya.[139] Apakah Ilyas betul-betul menjadi Yahya, sehingga Nabi Yahya dikatakan Ilyas oleh Nabi Isa? Tidak sekali-kali. Sebenarnya Nabi Yahya itu dinamai Ilyas, karena beliau bersifat seperti Nabi Ilyas.[140]

Allah harus minta izin Dahulu ?

Imam Ar-Razi menulis :

وَإِطْلَاقُ اسْمِ الشَّيْءِ عَلَى مَا يُشَابِهُهُ فِي أَكْثَرِ خَوَاصِّهِ
وَصِفَاتِهِ جَائِزٌ حَسَنٌ (التَّفْسِيْرُ الْكَبِيْرُ جزء ٢ : ٤٥٨)

(Memberi nama sesuatu kepada barang yang lain yang menyerupainya dalam beberapa khasiat dan sifat adalah dibolehkan, bahkan baik).[141]

Aneh sekali keadaan ulama-ulama kita di masa sekarang. Mereka mengakui kebenaran hukum ini. Mereka tinggal di antara orang-orang Islam yang bernama Muhammad, Ahmad, Isa, Yahya, Zakaria, Daud, Sulaiman, Musa, Yusuf, Ishaq, Ismail, Ibrahim, Nuh dan lain-lain. Namun mereka tidak keberatan apa-apa. Akan

138. Al-Tafsiirul Kabiir, Juz VII, hal. 157
139. Matius 11 : 14
140. Lukas 1 : 17
141. Al-Tafsiirul Kabiir, Juz II, hal. 458

tetapi *kalau Allah swt. memberi nama* Isa, Musa, Adam dan lain-lain kepada seorang, mereka mulai ribut dan mulai mengeluarkan bermacam-macam fatwa terhadap orang itu. Apa mereka menyangka, bahwa *Allah swt. tidak berhak* memberikan nama kepada seorang manusia sebelum Dia minta izin kepada mereka?

Tinggal hanya satu pertanyaan lagi, yaitu: Mengapa nama Isa diberikan Allah swt. kepada Hadhrat Ahmad a.s.?

Kita sama-sama maklum, bahwa Hadhrat Isa Al-Masih sudah diutus oleh Allah swt. kepada orang-orang Yahudi untuk memperbaiki keadaan mereka. Nabi Besar saw. sudah diberitahu oleh Allah swt., bahwa keadaan ummat Islam akan menjadi seperti orang-orang Yahudi pula. Tersebut dalam hadits yang sah :

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا
بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جُحْرَ لَدَخَلْتُمْ
وَحَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ جَامَعَ امْرَأَتَهُ بِالطَّرِيقِ
لَفَعَلْتُمُوهُ

(Kamu (wahai orang-orang Islam) akan menempuh jalan orang-orang yang dahulu daripada kamu, sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta, sehingga kalau sekiranya ada di antara mereka orang yang sudah masuk ke lobang biawak, kamu pun akan memasukinya dan kalau sekiranya saja di antara mereka ada orang yang berbuat zina dengan ibu kandungnya di tengah jalan, sesungguhnya kamu pun akan membuatnya).[142]

Hadits ini sah. Apalagi hadits-hadits yang hampir sama maksudnya dengan hadits ini tersebut pula dalam Bukhari dan Tirmidzi.[143] Sudah jelas, bahwa pada ummat Islam ini akan timbul Yahudi-yahudi baru. Oleh karena itu orang yang akan diutus untuk memperbaiki keadaan mereka diberi nama Isa Al-Masih.

142. Al-Mustadrak; Al-Jaami'ush Shaghiir, hal. 260
143. Al-Misykaat, hal. 30

Orang itu adalah daripada ummat Islam sendiri, sebagaimana sudah dijelaskan dalam sabda Nabi Besar saw. *"wa imamukum minkum"* (Isa itu imam kamu dari antara kamu sendiri).

Isa akan turun

Sebagian orang berkata, bahwa kalau Isa Al-Masih yang dijanjikan itu seorang Islam dan akan dijadikan dari antara kaum Muslimin, mengapa pula dikatakan bahwa dia akan *"turun"*?

Jawabnya: Perkataan ini hanya dapat diucapkan oleh orang yang) tidak mengetahui keterangan-keterangan Al-Qur'an. Qur'an.

1. **Tersebut dalam Al-Qur'an :**

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ (سورة الحجر ٢٢)

(Tiap-tiap sesuatu ada gudangnya pada Kami dan Kami tidak *menurunkannya* melainkan menurut kadar yang tertentu).[144] Jadi, *tiap-tiap sesuatu* itu turun, apa benar dari langit ?

2. **Ada lagi firman Allah begini :**

وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ (سورة البقرة ٢١٣)

(Allah telah *turunkan* kitab bersama dengan mereka (nabi-nabi) itu).[145] Apa semua nabi dan kitab itu turun bersama-sama dari langit? Nyatalah bahwa "turun" itu tidak berarti "turun dengan tubuh kasar dari langit".

3. **Firman Allah lagi :**

وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ (سورة الزمر ٦)

144. Al-Hijr 22
145. Al-Baqarah 213

(Dia [Allah] sudah *turunkan* bagimu delapan macam binatang).[146] Apa Sapi, Unta, Kambing dan lain-lain turun dari langit?

4. Menurut firman Allah swt., Nabi Muhammad saw. juga diturunkan. Firman-Nya :

قَدْ أَنْزَلَ اللّٰهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللّٰهِ مُبَيِّنَاتٍ (سورة الطلاق ١٠)

(Sesungguhnya Allah telah *turunkan* kepada kamu zikir, yaitu Rasul yang membacakan kepada kamu ayat-ayat Allah, yang menyatakan [kehendak-Nya]).[147]

Berkata Rasyid Rida (Mantan Mufti Mesir) :

وَقَدْ سُمِّيَ الْقُرْآنُ غَيْرَ الْوَحْيِ مِنْ إِسْدَاءِ النِّعَمِ الْإِلٰهِيَّةِ إِنْزَالًا (تفسير القرآن الحكيم جزء ١ : ١٣٢)

(Selain dari wahyu memberikan segala nikmat Ilahi juga dinamakan Al-Qur'an itu *menurunkan).*[148]

Pendeknya, kata "turun" tidak menunjukkan "turunnya sesuatu" menurut zahirnya dari langit (dari atas ke bawah).

Dari langit ?

Ada orang berkata, bahwa hadits Nabi, yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi menunjukkan bahwa Nabi Isa a.s. akan *turun dari langit.*

Saya jawab: Pada akhir riwayat itu juga ada disebutkan *"Rawaahul bukhari fish shahihi"*, yakni hadits itu diriwayatkan oleh Hadhrat Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya. Saya minta kepada alim-ulama supaya menunjukkan di mana kata *"dari langit"* itu terdapat dalam kitab Shahih Al-Bukhari. Kalau tidak ada kata itu dalam kitab A-Bukhari, dari mana datangnya?

146. Al-Zumar 6
147. Al-Thalaq 10
148. Tafsir Al-Quranul Hakim, Juz I, hal. 132

Tersebut lagi pada akhir riwayat itu kata Imam Al-Baihaqi sendiri :

وَإِنَّمَا أَرَادَ نُزُولَهُ مِنَ السَّمَاءِ

(Maksud dengan kata turun yang tersebut di dalam hadits Nabi saw. itu ialah "turun dari langit"). Jadi, kata "dari langit" tidak ada dalam sabda Nabi kita saw. itu, akan tetapi menurut *pikiran Imam Al-Baihaqi,* kata *"turun"* yang tersebut dalam sabda Rasulullah saw. itu dianggapnya *"turun dari langit"* Sudah jelas, bahwa kata *"dari langit"* pada riwayat itu *ditambah oleh Imam Al-Baihaqi menurut fikirannya sendiri.* Itulah sebabnya maka tatkala menyalin hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi itu *Imam As-Sayuthi membuang kata "minas samai"* (dari langit) itu dari hadits tadi.

Imam As-Sayyuthi menulis :[149]

أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا
نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Saya harap supaya pembaca yang terhormat melihat hadits ini di dalam Musnad Ahmad, Al-Bukhari, Muslim dan di dalam *Tafsir Addurul-Mantsur* itu, supaya yakin bahwa kata *"dari langit"* adalah tambahan dari Al-Baihaqi sendiri, *bukan sabda Nabi Muhammad saw.*

1. Saya sudah menulis sebelum ini sekali dua kali, dan sekarang saya sebutkan sekali lagi, bahwa mengenai kedatangan (turun) Nabi Isa a.s., hal yang terutama sekali perlu diperhatikan

149. Tafsir Ad-Durrul Mantsur, Juz II, hal. 242

ialah bagaimana naiknya dan terangkatnya beliau. Kalau beliau itu sudah diangkat dengan tubuh kasarnya ke langit, maka sudah pasti bahwa beliau akan turun pula dengan tubuh kasarnya dari langit. Akan tetapi kalau beliau tidak naik (diangkat) ke langit dengan tubuh kasarnya, maka sudah pasti bahwa beliau tidak bisa pula turun dengan tubuh kasarnya dari langit.

Hal ini sangat nyata dan jelas! Jadi, saya mohon dengan segala hormat kepada semua alim-ulama yang percaya bahwa Nabi Isa a.s. akan turun dari langit dengan tubuh kasarnya, supaya mereka sudi menunjukkan satu ayat saja dari Al-Qur'an atau satu saja dari hadits dari Nabi saw yang sah, yang menjelaskan bahwa *"Nabi Isa a.s. sudah diangkat ke langit dengan tubuh kasarnya".* Kalau alim-ulama kita dapat menunjukkan satu saja keterangan yang jelas tentang hal itu pada Al-Qur'an atau hadits Nabi saw. maka dengan satu keterangan itu saja, segala perbedaan di antara kita bisa habis.

Akan tetapi kalau tidak ada satu pun keterangan Al-Qur'an atau hadits Nabi yang sah, yang menjelaskan bahwa Nabi Isa a.s. sudah naik ke langit dengan tubuh kasarnya, maka sudah pasti bahwa turunnya pun bukan dengan tubuh kasarnya.

2. Sekalipun umpamanya terdapat kata *"minas samaai"* (dari langit) tentang Nabi Isa a.s., itu pun tidak bisa menunjukkan bahwa beliau akan turun dari langit dengan tubuh kasar. Allah swt. berfirman :

يُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا (سُورَةُ الْمُؤْمِنِ ١٣)

(Dan Dia [Allah] menurunkan bagi kamu rizki dari langit).[150] Apa rizki itu betul-betul turun dari langit?

3. Di dalam kitab hadits dulu dikatakan,

يَبْعَثُهُ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ (تَارِيخُ الْجُزْرِيِّ جزء ١ : ١١٤)

150. Al-Mukmin 13 dan Al-Jatsiyah 6

bahwa Nabi Muhammad saw. itu akan diutus dari langit.[151] Bagaimana Nabi kita saw. turun dari langit.

4. Alim-ulama kita sudah menulis lagi :

فَإِنَّ أَصْلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ السَّمَاءِ

(Asal Nabi Muhammad saw. memang *dari* langit).[152]

5. Orang-orang kafir di Mesir berkata tentang Nabi Musa a.s.:

إِنْ كَانَ سَاحِرًا فَسَنَغْلِبُهُ وَإِنْ كَانَ مِنَ السَّمَاءِ فَلَهُ
أَمْرٌ (التفسير الكبير جزء ٦ ، ٤٧)

(Jika ia [Musa] seorang tukar sihir, maka kami akan dapat mengalahkannya dan jika ia dari langit, maka ia akan menang).[153] Apakah Nabi Musa a.s. itu dari langit?

6. Pada suatu hari Shahabat-shahabat Nabi saw. melihat satu jubah yang bagus sekali pada sisi beliau. Lantas mereka bertanya kepada beliau :

أُنْزِلَتْ عَلَيْكَ هٰذِهِ مِنَ السَّمَاءِ (احمد جزء ٢ ، ٤١٨)

(Apa jubah ini turun dari langit).[154] Apa benarkah mereka menyangka bahwa jubah-jubah bisa turun dari langit?

7. Nabi Isa a.s. adalah yang menjadi pokok perselisihan. Beliau sendiri sudah memutuskan perselisihan itu, karena beliau bersabda: "Seorang pun tiada naik ke surga (langit) kecuali dia yang sudah turun dari surga, ia itu anak manusia (Isa)".[155]

151. Tarikh Al-Kamil oleh Al-Jazri, hal. 114
152. Tafsiirul Khaazin, Juz V, hal. 6
153. Al-Tafsiirul Kabiir, Juz VI, hal. 47
154. Ahmad, Juz II, hal. 418
155. Yahya 3 : 13; Epesus 4 : 10

Jadi dahulu juga Nabi Isa a.s. sudah turun dari langit. Apakah beliau tidak dilahirkan oleh Siti Maryam? Maka apa pula arti beliau turun dari langit?

8. Hadhrat Imam Ar-Razi menulis tentang langit itu begini :

إِنَّهَا مَكَانُ إِرْسَالِ الْأَنْبِيَاءِ وَنُزُولِ الْوَحْيِ

(Langit itulah tempat mengutus nabi dan turunnya wahyu).[156] Alangkah pentingnya keterangan ini untuk diperhatikan kaum Muslimin! Keterangan ini menjelaskan bahwa segala nabi diutus dari langit.

9. Imam Al-Khazin menulis dalam tafsirnya :

إِنَّ جَمِيعَ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ تُنْسَبُ إِلَى السَّمَاءِ وَإِلَى النُّزُولِ

(Segala berkat di dunia dinisbahkan kepada langit dan (dikatakan) turun).[157] Pendeknya tentang segala macam berkat di dunia, dikatakan bahwa ia "turun dari langit".

10. Imam Ar-Razi menulis lagi :

إِنَّ قَضَاءَ اللهِ وَتَقْدِيرَهُ وَحُكْمَهُ مَوْصُوفٌ بِالنُّزُولِ
مِنَ السَّمَاءِ (التفسير الكبير جزء ٧ : ٢٢٤)

(Keputusan Allah dan takdir serta hukum-Nya dikatakan *"turun dari langit")* [158]

156. Al-Tafsiirul Kabiir, Juz VII. hal. 190
157. Tafsiirul Khaazin, Juz II, hal. 181
158. Al-Tafsiirul Kabiir, Juz VII, hal. 224

Tilka 'asyaratun kaamilah. Inilah sepuluh keterangan yang jelas. Barang siapa yang memperhatikannya sepintas lalu saja, dapatlah memahami apa arti "turun dari langit" yang tersebut berhubung dengan hamba Allah swt. itu.

Diangkat kepada Allah

Sebagian orang mengatakan, bahwa ada tersebut dalam Al-Qur'an :

وَرَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ (اَلنِّسَاءُ ١٥٨)

(Allah sudah mengangkatnya (Isa) kepada-Nya).[159]

Sudah jelas, kata mereka bahwa Nabi Isa a.s. diangkat ke langit dengan tubuh kasarnya.

Saya jawab :

1. Pada ayat ini disebutkan bahwa Nabi Isa a.s. diangkat kepada Allah, bukan ke langit. Apakah Allah swt. tinggal di langit saja, bukan di bumi? Ingatlah firman Allah yang berbunyi :

وَهُوَ اللّٰهُ فِي السَّمٰوَاتِ وَفِي الْاَرْضِ (سُوْرَةُ الْاَنْعَامِ ٣)

(Allah ada di dalam segala langit dan bumi).[160] Jadi pengakuan bahwa Allah swt. ada di langit saja, berlawanan dengan firman Allah swt. yang jelas ini.

2. *Mustafa Abdur Rahman Mahmud* menulis dalam *Tafsir Al-Qur'an Hakim* begini: "Adapun arti: Allah mengangkat Isa kepada-Nya sebagaimana pada ayat 159 ini, ialah mengangkat ke tempat kemuliaan-Nya atau ke tempat yang disukai-Nya, bukan ke atas langit, karena Allah itu bukan bertempat tinggal di langit".[161]

3. *H. Zainuddin Hamidy* dan *Fakhruddin HS* menulis tentang

159. Al-Nisa 159
160. Al-An'am 3
161. Juz VI tentang Al-Nisa 159

ayat itu begini: "Tuhan mengangkat Isa kepada-Nya" berarti meninggikan derajat dan kemuliaannya sesuai yang dikehendaki Tuhan".[162]

4. *Nabi kita Muhammad saw.* bersabda :

مَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ

(Barang siapa merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah mengangkatnya sampai ke langit yang ketujuh).[163]

Meskipun dalam hadits ini perkataan "diangkat ke langit yang ketujuh" disebutkan dengan nyata namun tidak ada seorang pun di antara ulama Islam yang mengaku bahwa "orang-orang yang merendahkan diri karena Allah" itu, betul-betul diangkat ke langit dengan tubuh kasarnya.

5. Kita sama-sama percaya, bahwa Nabi Muhammad saw. sudah wafat dan sudah berpulang ke rahmat Allah. Tentang wafat beliau tersebut :

دَعَا اللّٰهُ نَبِيَّهُ وَرَفَعَهُ اِلَيْهِ (مَا ثَبَتَ بِالسُّنَّةِ)

(Allah sudah panggil Nabi-Nya dan sudah mengangkatnya kepada-Nya").[164] Apakah Nabi saw. pun sudah diangkat ke langit dengan tubuh kasar?

6. *Hadhrat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani* juga menulis dalam kitabnya yang masyhur *Futuuhul Ghaibi* tentang orang yang benar-benar membuang hawa-nafsunya :

ثُمَّ تُرْفَعُ اِلَى الْمَلِكِ الْاَكْبَرِ

162. Catatan No. 270
163. Kanzul Ummal, Juz II, hal. 29
164. Maa tsabita bisunnati, Tafsirush Shaafi, hal. 113; furuu'al kaafi'i, kitabur raudah 14

(Sesudah (membuang hawa-nafsu) engkau akan diangkat kepada Maharaja (Allah) itu).[165] Apa manusia yang semacam itu diangkat ke langit dengan tubuh kasarnya?

7. *Nabi kita Muhammad saw.* bersabda :

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُرْفَعُ بِدُعَاءِ وَلَدِهِ مِنْ بَعْدِهِ وَقَالَ بِيَدِهِ
فَرَفَعَهَا نَحْوَ السَّمَاءِ (الْمُوَطَّا ' لِلْإِمَامِ مَالِك)

(Orang yang sudah mati itu diangkat karena doa anaknya, kemana? Beliau tunjuk tangannya ke langit).[166] Betulkah tubuh kasar si mati itu diangkat ke langit?

8. *Hadhrat Amar bin Al-Ash r.a.* berkata :

إِذَا مَكَثَتِ النُّطْفَةُ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا فِي بَطْنِ الْأُمِّ رَفَعَهَا
الْمَلَكُ إِلَى اللّٰهِ (نُزْهَةُ الْمَجَالِسِ جزء ٢ : ٢٧)

(Apabila nuthfah tinggal di perut ibu sampai 40 hari lamanya, maka Malaikat mengangkatnya kepada Allah).[167] Apa betulkah nuthfah itu diangkat ke langit?

9. *Imam Ar-Razi* mentafsirkan ayat

إِنِّي مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

begini :

وَاعْلَمْ أَنَّ هٰذِهِ الْآيَةِ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ رَفْعَهُ فِي قَوْلِهِ
وَرَافِعُكَ إِلَيَّ هُوَ الرِّفْعَةُ فِي الدَّرَجَةِ وَالْمَنْقَبَةِ لَا بِالْمَكَانِ
وَالْجِهَةِ (التفسير الكبير جزء ٢ : ٤٥٧)

165. Maqaalah No.28

166. Imam Malik: Al-Muwaththa, fasal du'a

167. Nuzmatul Majaalisi, Juz II, hal. 27

(Ketahuilah, bahwa ayat *"wa raafi'uka ilayya"* ini menyatakan bahwa *"angkat"* yang tersebut di ayat ini ialah ketinggian derajat, bukan ketinggian tempat).[168]

10. Allah swt. bersifat *Ar-Raafi'u* yakni "Yang Mengangkat". Apa Dia mengangkat manusia bersama dengan tubuh kasarnya ke langit? Apa benar artinya? Tersebut dalam kitab kamus Arab yang bernama *Lisanul Arab :*

وَفِي أَسْمَاءِ اللّٰهِ الرَّافِعُ هُوَ الَّذِي يَرْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ بِالْإِسْعَادِ
وَأَوْلِيَاءَهُ بِالتَّقْرِيْبِ (لِسَانُ الْعَرَبِ)

(Di antara nama-nama Allah, ada satu yang namanya *Ar-Raafi'u*, yakni *Yang mengangkat:* a. orang-orang mukmin dengan memberi berkat, dan b. Wali-wali-Nya dengan meninggikan derajat). Jadi, bukan tubuh-tubuh kasar mereka yang di angkat ke langit!

Imam Ar-Razi menulis :

فَظَهَرَ أَنَّ تَعْرِيْفَ ذَاتِ اللّٰهِ بِكَوْنِهِ فِي السَّمَاءِ دِيْنُ
فِرْعَوْنَ (التفسير الكبير جزء ٧ : ١١٣)

(Sudah nyata bahwa Allah berada di langit adalah pengakuan Firaun).[169]

Kalau diakui bahwa Nabi Isa a.s. sudah naik kepada Allah di langit dan tinggal bersama dengan-Nya di sana, tentu tidak menjadi halangan apa-apa, kalau sekiranya sesudah turun dari langit di akhir zaman, beliau mengaku bahwa beliau sudah naik kepada Allah di langit dan sudah pernah duduk bersama-sama dengan-Nya di sana. Akan tetapi seorang ulama menulis :

وَكَذٰلِكَ مَنِ ادَّعٰى مُجَالَسَةَ اللّٰهِ وَالْعُرُوْجَ إِلَيْهِ

168. Al-Tafsiirul Kabiir, Juz II, hal. 458

169. Al-Tafsiirul Kabiir, Juz VII, hal. 113

(Demikian juga kafirlah orang yang mengaku duduk dengan Allah dan mengaku naik kepada-Nya).[170]

BUKU IMAM MAHDI

Sesudah menjelaskan beberapa hal yang penting berhubungan dengan Imam Mahdi yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad saw. akan datang di akhir zaman nanti, saya hendak mengemukakan pandangan saya tentang buku *Imam Mahdi* yang dikarang oleh *H. Arsyad Thalib Lubis (Prof).* Penerbit Islamiyah Medan.

Pengarang ini berkata tentang bukunya sendiri: "Kepercayaan mengenai kedatangan Imam Mahdi pada akhir zaman telah berkembang luas di kalangan kaum Muslimin dari abad ke abad. Dalam pada itu buku-buku yang khusus membicarakan masalah tersebut belum ada yang saya ketahui dalam bahasa kita. Sedang masalah itu sewaktu-waktu mungkin timbul dan menjadi pembicaraan yang hangat di kalangan kaum Muslimin, apalagi jika ada orang yang mengaku Mahdi".[171]

Prof. Dr. Hamka menulis tentang buku itu begini: "Al-Ustadz Arsyad Thalib Lubis (sekarang telah Haji) telah mengarang sebuah buku bernama *Imam Mahdi,* dikeluarkan oleh Penerbit Islamiyah Medan. Satu bahasan yang mendalam dan meluas dari seorang ulama Islam modern yang dapat dipertanggungjawabkan secara "ilmiyah". Beliau telah tuliskan bahasan beliau tentang hadits-hadits Mahdi itu dan pendapat ulama-ulama Islam kebilangan dan juga ulama-ulama Islam di Indonesia sendiri. Buku ini amat perlu dipunyai oleh pejuang Islam yang konsekwen di zaman sekarang".[172]

Tidak Jelas

Pembaca yang terhormat. Membaca dua pernyataan ini, mungkin orang akan yakin, bahwa buku *Imam Mahdi* itu mengandung keterangan yang jelas tentang kedatangan Imam Mahdi. Akan tetapi sayang seribu kali sayang, buku itu *sedikit pun tidak*

170. Al-Syifa Qadhi 'Iyaad
171. Imam Mahdi, kata pembuka
172. Tanya Jawab II, hal. 32, Cetakan II

mengemukakan keterangan yang jelas dan *memutuskan* tentang *kepercayaan* mengenai kedatangan Imam Mahdi pada akhir zaman itu. Orang-orang yang bingung tentang masalah itu, sesudah membaca kitab *Imam Mahdi,* malah tetap akan bertambah bingung saja.

Cobalah perhatikan :

1. Pengarang itu mengajukan pertanyaan "Siapakah Mahdi?" Apa jawabnya? Kata Arsyad sendiri: "Perkembangan pendapat menentukan siapakah Mahdi yang akan datang itu telah menimbulkan pertikaian di tengah-tengah kaum Muslimin. Pendapat-pendapat itu akan dibicarakan lebih jauh dalam bagian lain".[173] Sesudah berjanji demikian, pengarang itu menyebutkan nama 12 golongan yang mempunyai pendapat berlainan, dengan tidak menentukan siapa yang benar pendapatnya dan siapa yang salah.

Selanjutnya kalau kita baca buku itu sampai akhir, maka kita mendapatkan keterangan-keterangan yang hanya menyalahkan beberapa pendapat, tetapi di samping itu ada beberapa pendapat yang tidak disinggung oleh pengarang: salahkah atau benarkah. Umpamanya pendapat *muwahiddin* tentang *Muhammad bin Taumert*[174] tentang pendapat orang-orang India, bahwa *Sayyid Ahmad bin Muhammad Al-Barili itu Mahdi* (hal. 77 - 78) dan tentang pendapat orang-orang Sudan mengenai *Mahdi Sudan, Muhammad Ahmad bin Abdullah* ((hal. 79).

Yang mengherankan kita ialah bahwa dalam bukunya dari mula sampai akhir, pengarang tidak memberikan keterangan-keterangan jelas tentang Mahdi yang benar: 1. Siapa namanya, 2. Dari keturunan mana beliau, 3. Dari tempat mana akan keluarnya, 4. Apa tanda-tandanya yang menunjukkan kebenarannya, dan lain-lain. Yang dikemukakannya ialah, bahwa orang ini bukan Mahdi, orang itu pun bukan Mahdi. Siapa Mahdi yang sebenarnya tidak disebutkannya. Melihat caranya memberikan keterangan-keterangan, saya khawatir bahwa Arsyad Thalib Lubis tidak per-

173. Imam Mahdi, hal. 8
174. Imam Mahdi, hal. 76

caya akan kedatangan Imam Mahdi, seperti Haji Rasul (ayah dari Dr. Hamka) juga.

2. Arsyad menulis: "Adapun hadits-hadits dan perkataan-perkataan sahabat Nabi saw. yang ada hubungannya dengan kedatangan Mahdi amat banyak disebutkan di dalam kitab-kitab hadits dan oleh sebagian ulama hadits-hadits itu dikumpulkan di dalam kitab-kitab yang khusus.

"Misalnya Al-Muhaddits Sayyid Ahmad menyebutkan 100 hadits dan perkataan sahabat dan tabi'in di dalam Ibrazul-Wahmil-Makmun dan Al-Hafizh Jalaluddin As-Suyuthi menghimpunkan lebih dari 240 hadits dan perkataan sahabat dan tabi'in dalam Al-Arful-Wardi fi Akhbaril Mahdi.

"Sebahagian daripada hadits itu akan disalinkan di sini dengan tidak membedakan sahih, hasan atau dha'if, karena yang demikian menghajatkan pembicaraan yang mendalam dan meluas". Keterangan-keterangan ini menjelaskan bahwa :

1. Nabi Muhammad saw, acapkali menyebutkan Mahdi.
2. Sahabat Nabi Besar saw. pun membicarakan tentang Mahdi.
3. Tabi'in pun membicarakan tentang kedatangan Mahdi.
4. Di antara hadits-hadits Nabi saw. tentang Mahdi ada yang sahih, ada yang hasan dan ada pula yang dha'if.
5. Akan tetapi hadits-hadits itu tidak dibeda-bedakan, karena untuk itu diperlukan pembicaraan yang mendalam dan meluas.

Nyatalah bahwa Arsyad Thalib Lubis sendiri, nampaknya dalam kegelapan tentang hadits-hadits Mahdi, atau sekurang-kurangnya ia membiarkan orang-orang yang membaca bukunya berada dalam kegelapan/kebingungan.

Sesudah menyebutkan 40 buah hadits yang mengandung nama Mahdi, pengarang itu hanya mengeritik hadits nomor 39 saja, yang diriwayatkan oleh *Muhammad bin Ali Al-Baqir.* Kritik itu terbagi dalam dua bahagian. 1. Tentang sanad perawi hadits itu; dan 2. Tentang arti dan maksud hadits itu. Lebih dahulu ia menyebutkan nama perawi-perawi, lantas berkata: "Bagaimana pendapat ahli-ahli hadits mengenai orang-orang yang meriwayatkan itu, dapat

175. Imam Mahdi, hal. 11

diperiksa di dalam kitab-kitab *Asma ur Rijal* (hal. 38). Dengan begitu pengarang membiarkan orang yang membaca bukunya dalam kegelapan/kesamaran.

Adapun tentang artinya, pengarang menyalin keterangan Syeikh Thahir Jalaluddin saja, dengan tidak menyelidikinya lebih dahulu. Beginikah cara ulama-ulama Islam kita mengemukakan keterangan tentang masalah agama? Segala kritik dari Syeikh itu sudah saya selidiki dan hasil penyelidikan saya sudah disebutkan dalam karangan ini.

Jadi, Arsyad Thalib Lubis menyebutkan 40 hadits dalam Pasal 1. Tapi mana yang sahih dan hasan dan mana yang dha'if di antara hadits-hadits itu, tidak dijelaskannya. Alangkah kecewanya orang-orang membaca buku itu, karena tidak jelas bagi mereka yang mana di antara hadits-hadits itu yang dapat diterima dan mana pula hadits yang harus ditolak.

Fasal II

Dalam fasal II ini Arsyad Thalib Lubis menyebutkan pendapat dari beberapa ulama Islam tentang hadits Mahdi.

1. Pendapat *Ibnu Khaldun,* bahwa hadits-hadits yang berhubungan dengan Mahdi tidak ada yang terlepas daripada bantahan kecuali sedikit atau lebih sedikit lagi (hal. 40). Jadi, ada juga hadits sahih tentang hal Mahdi yang tidak dapat dibantah.

2. Pendapat *Syeikh Muhammad Darwis,* bahwa hadits Mahdi semuanya lemah, tidak ada yang dapat dipegang. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat Ibn Khaldun tadi, bukan?

3. Pendapat *Rasyid Ridha* tentang hadits Mahdi itu sama dengan pendapat Syeikh Muhammad Darwis, karena: a. Pertentangan di antara hadits Mahdi itu amat kuat dan nyata sekali; b. Lebih banyak orang yang tidak mempercayainya; dan c. Lebih nyata padanya hal-hal yang samar.

Pengarang itu menulis lagi, "Karena itu Bukhari dan Muslim tidak memasukkan satu pun di antara riwayat-riwayat itu ke dalam Shahihnya."[176]

176. Imam Mahdi, hal. 41

Saya bertanya: Bolehkah hadits-hadits ditolak karena, menurut pandangan seorang alim, hadits itu mengandung pertentangan? Bolehkah hadits-hadits Nabi saw. itu ditolak karena belum dapat dipahami oleh Syeikh itu? Apa segala hadits yang tidak tersebut di dalam kitab Al-Bukhari dan kitab Muslim itu, tidak boleh diterima?

Syeikh Abdul Haq (dari Delhi) mengarang Muqaddimah bagi kitab hadits *Misykatul Mashabih* dan beliau mengatakan :

الأحاديث الصحيحة لم تنحصر في صحيحي البخاري
ومسلم ولم يستوعبا الصحاح كلها (مقدمة ٧)

(Segala hadits yang sah tidak disebutkan semua dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dan tidak pula kedua kitab itu mengandung hadits-hadits yang shahih semuanya).[177]

قال البخاري ما أوردت في كتابي هذا إلا ما صح ولقد
تركت كثيرا من الصحاح

(Imam Al-Bhukari sendiri berkata: "Segala hadits yang saya sebutkan dalam kitab saya itu adalah sah, sedangkan di samping itu saya sudah tinggalkan pula banyak hadits-hadits yang juga sah).

وقال مسلم الذي أوردت في هذا الكتاب من الأحاديث
صحيح ولا أقول إن ما تركت ضعيف

(Imam Muslim berkata: Hadits-hadits yang saya muat dalam kitab saya ini adalah sah, sedangkan saya tidak berkata bahwa hadits-hadits yang saya tinggalkan adalah dha'if).

Jadi, pendapat Syeikh Rasyid Ridha, bahwa segala hadits yang

177. Muqaddimah, hal. 7

ditinggalkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim adalah dha'if dan tidak boleh diterima, adalah salah, karena pendapat itu bertentangan dengan kata Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim sendiri.

Begitu juga Ibnu Khaldun mengakui, bahwa di antara hadits-hadits Mahdi *ada yang sah walaupun sedikit sekali.* Jadi, meskipun banyak hadits-hadits Mahdi itu dha'if, akan tetapi hadits-hadits yang sah tidak dapat ditolak bukan?

Hadits-hadits Isra' Mi'raj juga bertentangan

Tentang Isra dan Mi'raj ada dikatakan :

وقد اختلفت الروايات في الإسراء والمعراج جدا

(Riwayat (hadits-hadits) yang berhubungan dengan Isra Mi'raj sangat banyak saling bertentangan).[178]

Apa Syeikh Rasyid Ridha berani membatalkan segala hadits yang berhubungan dengan Isra dan Mi'raj itu karena pertentangan yang ada padanya?

Pendeknya pendapat Syeikh Darwis dan Syeikh Rasyid Ridha itu tidak betul. Malahan pendapat Syeikh Rasyid Ridha, bahwa hadits-hadits Mahdi tidak tersebut dalam kitab Al-Bukhari dan Muslim membingungkan orang. Karena Arsyad Lubis sendiri mengatakan, *"Sebagian ulama menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan imam pada hadits (Al-Bukhari) ini ialah Mahdi, tetapi ia tidak menyebut nama Mahdi dengan tegas"*[179] Sayang, Arsyad Lubis tidak memberi penjelasan apa-apa tentang hal ini.

Siapa-siapakah yang termasuk dalam golongan "Sebahagian ulama?", dan benarkah keterangan "sebahagian ulama" itu atau tidak?

4. Pendapat *Muhammad Farid Wajdi* ialah bahwa segala hadits Mahdi itu dibuat-buat orang saja dan keluarnya bukan dari-

178. Tafsiirul Shaawi, Juz II, hal. 282
179. Imam Mahdi, hal. 7, 8

pada Rasulullah saw., karena keterangan-keterangan yang terdapat pada hadits-hadits tersebut memberikan pengertian bagi orang-orang yang mula-mula membacanya, bahwa ia adalah hadits yang dibuat-buat, yang pembuatnya itu terdiri dari orang-orang yang menyeleweng atau golongan Syi'ah, yang dengan sengaja menyediakannya bagi tukang-tukang propaganda dari orang-orang yang hendak mencari kedudukan menjadi Khalifah di negeri Arab dan Maghribi".[180]

Syeikh Farid Wajdi mengatakan bahwa a. hadits-hadits Mahdi itu dusta semata-mata, b. Dibuat-buat orang-orang yang menyeleweng, dan c. Dibuat orang Syi'ah.

Kami membantah dengan perkataan Arsyad Lubis sendiri bahwa: *"Bukan partai Syi'ah saja yang percaya kedatangan Imam Mahdi, bahkan "Ahlus Sunnah" umumnya masih menunggu kedatangan seorang pembaharu agama yang disebut Mahdi".*[181] Apakah ulama-ulama Ahlus Sunnah pun penyeleweng? Apakah mereka juga membuat-buat saja hadits-hadits mengenai Imam Mahdi?

Perlu diketahui, bahwa Syeikh Farid Wajdi tidak pula mengakui kebenaran hadits-hadits yang mengenai dajjal, walaupun hadits-hadits itu tersebut dalam kitab Al-Bukhari dan kitab Muslim *(Daairatul Ma'arif).*

Ahli Sunnah dan Syi'ah sepakat

Kita sama-sama maklum, bahwa umat Islam terbagi dalam dua bahagian yang besar: a. Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan b. Syi'ah. Kedua golongan ini saling bertentangan, akan tetapi dalam hal kedatangan Imam Mahdi keduanya sepakat. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa hadits-hadits kedatangan Imam Mahdi mengandung kebenaran yang tidak dapat ditolak oleh Syi'ah dan Ahlus Sunnah keduanya. Adapun hadits-hadits yang dibuat-buat oleh sebagian orang di belakang hari, tidak dapat membatalkan kebenaran yang terkandung di dalam hadits-hadits yang sah.

180. Imam Mahdi, hal. 41, 42
181. Imam Mahdi, hal. 75

5. Pendapat Syeikh Thahir Jalaluddin adalah lebih jelas daripada pendapat Ahmad Darwisj, pendapat Rasyid Ridha dan pendapat Farid Wajdi. Ia menulis: "Dan sesungguhnya hadits-hadits tanda hari Kiamat itu, istimewa hadits *dajjal* dan *Mahdi,* banyak padanya isykal dan sangat banyak padanya berlawanan". Apa sebabnya? Syeikh itu menerangkan, bahwa sebagian orang-orang Yahudi, bangsa Majusi Parsi dan lain-lain, "telah memasukkan tipu daya mereka itu dicelah-celah hadits yang diriwayatkan daripada Rasulullah saw."[182]

Jadi, Syeikh Thahir mengakui, bahwa ada hadits-hadits dari Rasulullah saw. yang mengenai dajjal dan Mahdi, akan tetapi sebagian orang Yahudi dan Majusi Parsi dan lain-lain yang pura-pura masuk Islam, sudah menambahkan hadits palsu ke dalam hadits-hadits yang datang daripada Nabi kita saw.

Beliau menyatakan pula, bahwa terdapatnya banyak isykal dan perlawanan dalam hadits-hadits tanda kiamat adalah karena sebab itu juga.

Walhasil, Syeikh Thahir seperti Ibnu Khaldun tidak berani menolak hadits Mahdi sama sekali. Kebenaran setengah hadits-hadits Mahdi itu diakuinya seperti Ibnu Khaldun.

6. Pendapat *Al-Ustadz A. Hasan* (Persis) ialah: "Boleh dibilang semua hadits Mahdi itu tidak sah dan *kelihatan* dibikin oleh orang-orang dahulu yang bermaksud mendirikan kerajaan dengan topeng Mahdi itu"[183]

A. Hasan bukanlah seorang ahli dalam ilmu memeriksa benar-tidaknya dan kuat-tidaknya hadits, dan ia tidak pula mahir dalam ilmu *asmaur rijal,* yakni memeriksa perawi-perawi hadits. Oleh karena itulah Al-Ustadz itu menulis tentang hadits-hadits Mahdi: "Boleh dibilang semua hadits Mahdi itu tidak sah". Oleh karena itu boleh pula tidak dibilang bahwa semua hadits-hadits Mahdi itu tidak sah. Perkataan "boleh itu dan boleh ini" tidak dapat dijadikan dalil.

7. Pendapat *Dr. H. Abdul Karim Amrullah* ialah: "bahwasa-

182. Imam Mahdi, hal. 42
183. Imam Mahdi, hal. 43

nya nama Mahdi itu semata-mata kata-kata dan omong kosong saja. Sekali-kali tidak sah akan jadinya (haditsnya? Pen.) sama sekali".[184]

Bantahan saya terhadap keterangan Dr. H.A.K. Amrullah ini akan disebutkan dalam fasal berikut. Dengan keterangan-keterangan itu pembaca yang jujur akan dapat mengetahui dengan mudah bahwa keterangan Dr. ini berdasar pada ***hawa nafsu*** saja.

Pendapat Ibnu Khaldun:
Ada juga yang sahih

Sebelum saya mengakhiri keterangan saya tentang fasal II dari kitab *Imam Mahdi,* saya hendak menyatakan satu hal yang penting. Para pembaca tadi telah membaca keterangan Ibnu Khaldun tentang hadits-hadits Mahdi begini: "Hadits-hadits itu sebagaimana dapat dilihat tidak ada yang terlepas daripada bantahan kecuali sedikit atau lebih sedikit lagi". Jadi menurut tulisan Ibnu Khaldun, ada sedikit hadits-hadits Mahdi yang terlepas daripada bantahan. Akan tetapi Dr. Hamka berkata: "Di dalam kitab Muqaddimahnya yang terkenal ahli sejarah Islam yang masyhur, Ibnu Khaldun, telah membahas panjang lebar tentang hadits-hadits mengenai Imam Mahdi itu. Setelah beliau selidiki sanad orang-orang yang meriwayatkannya, beliau mengambil kesimpulan bahwasanya hadits-hadits Mahdi itu tidak ada yang dapat dipegang teguh, pendeknya kacau balau."[185]

Dr. Hamka pada keterangannya ini tidak menyatakan, bahwa menurut keterangan Ibnu Khaldun ada juga sedikit hadits Mahdi yang terlepas daripada bantahan dan sudah pasti, bahwa hadits-hadits yang terlepas dari bantahan itu dapat dipegang teguh.

Arsyad Lubis mengakhiri fasal II ini dengan tidak menunjukkan keputusan apa-apa tentang pendapat-pendapat yang tujuh itu.

Fasal III

Ulama-ulama ahli hadits yang diakui mahir dalam ilmu hadits

184. Imam Mahdi, hal. 43
185. Tanya Jawab, II, hal. 30

sudah menyelidiki pula hadits-hadits Mahdi. Sesudah melakukan penyelidikan yang seksama, mereka mengambil keputusan, bahwa hadits-hadits Mahdi itu adalah mutawatir, tidak dapat ditolak oleh seorang Islam yang jujur. Orang-orang yang menolak hadits mutawatir karena tidak dapat dipahami mereka atau karena tidak sesuai dengan fikiran mereka, adalah sangat salah dan sudah menolak kebenaran yang dinyatakan oleh hadits-hadits mutawatir itu.

Sesudah Arsyad Thalib Lubis menyebutkan keterangan ulama-ulama ahli hadits yang terkemuka pada akhirnya ia menulis: "Daripada keterangan yang disalinkan di atas ini, dapat diketahui, bahwa sejumlah ahli-ahli hadits yang terkemuka telah mengakui dan menetapkan bahwa hadits Mahdi itu adalah mutawatir."

Di antaranya disebutkan nama-nama *Al-Qurthubi, Al-Hafiz Ibnu Hajar Asqalani, Al-Hafiz Abu Husain, Al-Abiri, Al-Hafiz Syamsuddin As-Sakhawi, Al-Hafiz Jalaluddin As-Suyuti, Al-Allamah Ibnu Hajar Haethami, Al-Muhaddits Az-Zarqani, Al-Qadli Muhammad Asy-Syaukani, Al-Qanuji, Abul Hasan Muhammad As-Sahari, Syeikh Muhammad Habilullah* dan *As-Safarini."*

Setelah menyebutkan duabelas nama ulama ahli hadits yang terkemuka itu, pengarang berkata: "Mengenai hadits-hadits Mahdi tersebut Al-Muhaddits Sayid Ahmad menerangkan, bahwa tiap-tiap satu bahagian daripada hadits-hadits Mahdi dengan memandang sanadnya tidaklah dapat dianggap mutawatir. Akan tetapi yang dianggap mutawatir ialah sekedar persamaan yang disebut bersama-sama padanya dengan melihat kumpulan kabar itu, yakni adanya seorang Khalifah Mahdi pada akhir Zaman."[186]

Keputusan yang benar

Keputusan duabelas ulama ahli hadits yang terkemuka ini menolak mentah-mentah pendapat Dr. H. Abdul Karim Amrullah, pendapat Al-Ustadz Hasan, pendapat Farid Wajdi, pendapat Rasyid Ridha dan pendapat Muhammad Darwisj itu. Keputusan itulah yang benar.

186. Imam Mahdi, hal. 47

Jadi, Arsyad Thalib Lubis seolah-olah membatalkan pendapat Ustadz A. Hasan pendapat Dr. H. A.K. Amrullah dan pendapat-pendapat Syeikh Rasyid Ridha di Mesir itu dengan menyebutkan keputusan Imam-imam, Hafiz-hafiz, Allamah-allamah yang tepat dan benar itu.

Akan tetapi pembaca tetap akan ragu tentang pendirian Arsyad Lubis, karena ia tidak menyebutkan dengan nyata, apakah ia berpihak kepada Al-Ustadznya atau berpihak kepada 12 imam-imam ahli hadits itu.

Ahmadiyah menyetujui keputusan ulama-ulama ahli hadits yang terkemuka itu dan mempunyai keyakinan, bahwa khabar Mahdi memang tersebut dalam hadits-hadits yang sekurang-kurangnya adalah *mutawatir ma'nawi.* Itulah sebabnya saya menyebutkan pada permulaan karangan ini keterangan Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani berhubungan dengan itu.

Ya, hadits-hadits yang berlawanan dengan Al-Qur'an atau hadits sah yang banyak dan tak dapat ditakwilkan, itu kita tolak.

Fasal IV

Dalam fasal ini Arsyad Thalib Lubis mengemukakan bahwa mengenai Mahdi yang akan datang ada padanya dua pendapat. Pendapat yang pertama mengatakan, bahwa Nabi Isa bin Maryam yang akan turun seperti diterangkan pada beberapa hadits ialah Mahdi, (hal. 48). Pendapat yang kedua mengatakan, bahwa Mahdi dan Isa bin Maryam adalah dua orangnya (hal. 49).

Ahmadiyah membenarkan pendapat yang pertama dan tentang itu Ahmadiyah beralasan bukan dengan hadits *"La mahdiyya illa iisa"* saja, bahkan dengan keterangan-keterangan lain juga, sebagaimana sudah saya sebutkan dalam fasal yang terdahulu.

Arsyad Thalib Lubis menulis bahwa Syeikh Sayyid Ahmad menerangkan, bahwa hadits "La mahdiyya illa iisa", maudhu', tidak berasal daripada perkataan Nabi saw. (hal. 49).

Saya jawab: Syeikh inilah yang sudah mengatakan, bahwa "hadits Mahdi semuanya lemah, tidak ada padanya yang dapat dipegang".[187] Pendapat beliau itu ditolak oleh imam-imam, hafiz-

187. Imam Mahdi, hal. 40

hafiz dan muhadits-muhadits yang terkemuka itu.

Untuk mendustakan (melemahkan) salah satu hadits ada dua jalan: 1. sanad perawi itu mengandung satu dua orang pendusta, dan 2. hadits itu berlawanan dengan Al-Qur'an atau dengan hadits-hadits lain yang lebih sah itu.

Hadits *"Laa mahdiyya illaa isaa"* bukan saja tidak berlawanan dengan Al-Qur'an dan dengan hadits-hadits yang lain, bahkan dibenarkan oleh hadits-hadits yang lain. Arsyad Thalib Lubis sendiri menyebutkan sebuah hadits dalam fasal ini juga, bahwa Nabi Isa bin Maryam adalah Imam Mahdi.[188]

Adapun pendapat bahwa sanad hadits itu mengandung nama seorang perawi, *Muhammad bin Khalid Al-Jundi,* yang tidak diketahui keadaannya, tidak bisa menjadi dalil bahwa hadits itu dusta, apalagi mengatakan bahwa hadits itu *Mubham.* Lagi pula perawi itu bukan seorang majhul (yang tidak diketahui keadaannya), bahkan ia seorang yang dipercayai riwayatnya. Imam Yahya bin Mu'in berkata: *"Innahuu Siqqatun",* yakni Muhammad bin Khalid Al-Jundi itu seorang perawi yang kuat hafalannya.[189]

Imam Syafi'i menerima

Lagi pula, Imam Asy-Syafi'i sendiri menerima riwayat ini daripada Muhammad bin Khalid Al-Jundi. Ada undang-undang yang diakui oleh ahli-ahli hadits, bahwa :

رِوَايَةُ الْعَدْلِ تَعْدِيْلٌ لَهُ مَالَمْ يَعْلَمْ فِيْهِ جَرْحٌ

(Apabila seorang adil meriwayatkan suatu riwayat daripada seorang lain, maka berarti bahwa orang lain itu adalah seorang yang dipercayai terkecuali kalau diketahui suatu cacat lagi).[190] Sudah jelas bahwa riwayat ini adalah sah karena Imam Asy-Syafi'i meriwayatkannya daripada seorang perawi (Muhammad bin Khalid) yang dipercayai. Syekh Ahmad berkata bahwa hadits ini "dibuat-

188. Imam Mahdi, hal. 50
189. Muqaddimah Ibnu Khaldun, hal. 363
190. Zaadul Ma'aad, Juz II, hal. 232

buat dan dibikin". Siapa yang membuat-buat itu, ia tidak menyebutkannya.

Syekh Ahmad, Arsyad Thalib Lubis, dan lain-lain mengakui bahwa hadits ini tersebut dalam *kitab Ibnu Majah.* Akan tetapi Dr. H. Rasul (ayah Dr. Hamka) menerangkan, bahwa hadits ini tidak tersebut dalam Ibnu Majah dan dibuat-buat oleh orang-orang Ahmadiyah.[191]

Jadi, Dr. H. Rasul sudah mengemukakan dua hal yang tidak diketahui oleh siapa pun di dunia yaitu: 1. hadits *"la mahdiyya illaa isaa"* tidak ada di dalam kitab Ibnu Majah, dan 2. hadits ini dibuat-buat oleh orang-orang Ahmadiyah. Apa Dr. Hamka membenarkan dua hal ini atau mendustakannya?

Meskipun Allamah Ibnul-Qayyim, menurut kata Arsyad Thalib Lubis, menerangkan bahwa hadits itu tidak sah akan tetapi Allamah itu berkata: "Isa adalah Mahdi yang terbesar di hadapan hari Kiamat".[192] Oleh karena itu sah dikatakan: tidak ada Mahdi pada hakikatnya lain daripada Isa bin Maryam, yakni dia adalah Mahdi yang sempurna dan ma'shum.

Arsyad Thalib Lubis menulis : "Hadits *"la mahdiyya illaa isaa"* ini menyatakan bahwa Mahdi dan Isa bin Maryam itu satu orangnya. Maka dengan demikian dipahamkan bahwa selain daripada Isa bin Maryam tidak ada Mahdi."[193]

Kalau dikatakan bahwa maksud perkataan ini ialah bahwa pada akhir zaman, tidak ada Mahdi yang lain bersama dengan Nabi Isa, hal itu adalah benar, karena Nabi Isa sendiri menjadi Mahdi yang terbesar, yang sempurna dan yang ma'shum. Maka tidak perlu ada Mahdi yang kecil yang tidak sempurna dan tidak Ma'shum itu.

Kalau dikatakan bahwa maksudnya ialah bahwa tidak ada pada ummat Islam seorang Mahdi pun sebelum Nabi Isa a.s. itu, maka kami tidak menyetujuinya, karena memang ada Mahdi yang lain, sebelum beliau diutus oleh Allah swt. Arsyad Thalib Lubis sendiri sudah menyebutkan suatu hadits bahwa sesudah

191. Al-Qaulush Shahih.
192. Imam Mahdi, hal. 51
193. Imam Mahdi, hal. 48

Nabi Muhammad saw. dan sebelum kedatangan Nabi Isa di akhir zaman, akan ada seorang Mahdi dimasa pertengahan."[194]

Pendapat yang benar

Oleh karena banyak orang salah paham tentang hal ini, maka sekali lagi saya nyatakan bahwa menurut hadits Ibnu Majah sendiri Nabi Isa a.s. akan datang di akhir zaman dan apabila beliau datang maka beliau jugalah yang menjadi Imam Mahdi. Sebelum kedatangan beliau, sesudah Nabi Muhammad saw. telah diutus pula Mahdi-mahdi lain, sebagaimana sudah saya sebutkan dalam fasal yang terdahulu.

Kalau orang-orang Islam percaya bahwa bukan seorang Mahdi saja yang akan dibangkitkan, dan percaya bahwa Nabi Isa a.s. sendiri akan menjadi Imam Mahdi, dan tidak akan dibangkitkan Mahdi lain bersama dengan beliau, maka perselisihan dan pertentangan yang nampak banyak di antara hadits-hadits itu akan dapat dihilangkan dan sebagian hadits-hadis yang biasa didustakan oleh ulama-ulama itu, tidak perlu didustakan.

Hal ini bukan baru, bahkan sudah pernah dinyatakan oleh ulama-ulama Islam di masa dahulu. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Mufti Makkah, menulis dalam kitabnya begini :

وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى اَنَّ الْمَهْدِيِّيْنَ مُتَعَدِّدُوْنَ وَالْمَهْدِيَّ الْمُنْتَظَرَ
وَاحِدٌ مَا ذَكَرَهُ الْعَلَّامَةُ ابْنُ حَجَرٍ فِي الصَّوَاعِقِ الْمُحْرِقَةِ
لِاَهْلِ الضَّلَالِ وَالزَّنْدَقَةِ حَيْثُ قَالَ حَاكِيًا لِقَوْلِ
مَنْ قَالَ اِنَّ الْمَهْدِيَّ مِنْ وُلْدِ الْعَبَّاسِ وَهُوَ وَالِدُ هَارُوْنَ
الرَّشِيْدِ وَاسْمُهُ مُحَمَّدٌ الْمَهْدِيُّ ابْنُ عَبْدِ اللّٰهِ الْمَنْصُوْرُ
بِنَاءً عَلَى الْاَحَادِيْثِ الْمَذْكُوْرَةِ فِيْهَا اَنَّ الْمَهْدِيَّ مِنْ وَلَدِ
الْعَبَّاسِ عَمِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ اِنَّهُ

194. Imam Mahdi, hal. 37

مِنْ أَحْسَنِ خُلَفَاءِ بَنِي الْعَبَّاسِ

(Dari antara keterangan-keterangan yang menunjukkan bahwa Mahdi itu banyak dan Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu itu seorang saja ialah yang disebutkan oleh *Allamah Ibnu Hajar* di dalam kitabnya *Ash-shawaa'iqul muhriqatu li ahlidl dlalaali wal zundaqati* di mana beliau menyalin perkataan orang yang mengakui bahwa Mahdi itu dari antara anak cucu Hadhrat Abbas. Ia adalah ayah raja Harun Ar-Rasyid, namanya Muhammad Al-Mahdi bin Abdullah Al-Manshur, sedang pengakuan orang itu berdasar pada hadits-hadits yang disebutkan di dalamnya bahwa Mahdi itu daripada anak cucu Abbas paman Nabi saw. dan berkata Ibnu Hajar bahwa Muhammad Al-Mahdi itu adalah sebaik-baik Khalifah di antara anak cucu Abbas itu).[195]

Sesudah menyebutkan keterangan Allamah Ibnu Hajar, Syekh Ahmad Zaini Dahlan menulis lagi :

وَكَذٰلِكَ غَيْرُ ابْنِ حَجَرٍ مِمَّنْ أَلَّفُوْا رَسَائِلَ فِي عَلَامَاتِ الْمَهْدِيِّ كُلُّهُمْ يَقْتَضِي كَلَامُهُمْ تَعَدُّدَ الْمَهْدِيِّيْنَ وَأَنَّ الْمَهْدِيَّ الْمُنْتَظَرَ وَاحِدٌ (الفتوحات الإسلامية" جزء ٢، ٢٣٠)

(Demikian juga, ulama yang lain daripada Ibnu Hajar, yang mengarang buku-buku tentang tanda-tanda Mahdi, perkataan mereka semuanya menunjukkan bahwa Mahdi banyak adanya sedang Mahdi yang ditunggu-tunggu (di akhir zaman) itu seorang saja).[196]

Sesudah menyebutkan nama-nama: 1. Muhammad bin Al-Hanafiyah, 2. Umar bin Abdul Aziz dan, 3. Muhammad bin Abdullah (An-Nafsuz-Zakiyyah), Syekh Ahmad Zaini Dahlan menulis :

فَهٰؤُلَاءِ أُطْلِقَ عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ أَنَّهُ الْمَهْدِيُّ فَثَبَتَ بِذٰلِكَ تَعَدُّدُ الْمَهْدِيِّيْنَ قَطْعًا.

195. Al-Futuhaatul Islamiyah, Juz II, hal. 321
196. Al-Futuhaatul Islamiyah, Juz II, hal. 320

(Tiap-tiap orang dari antara mereka dikatakan Mahdi. Jadi, dengan tidak syak lagi, sudah tetap bahwa Mahdi itu banyak".)

Pendeknya, Mahdi itu banyak dan sudah pasti bahwa khabar-khabar yang berhubung dengan tiap-tiap Mahdi itu berlainan. Kalau khabar-khabar itu dikenakan pada Mahdi yang dituju oleh khabar-khabar itu, maka banyak perlawanan yang nampak di dalam khabar-khabar itu tentu akan kurang dan hati kita juga akan merasa senang. Akan tetapi kalau segala khabar yang berhubungan dengan bermacam-macam Mahdi itu, ditujukan hanya pada seorang Mahdi saja, tentu akan nampak banyak isykal dan banyak perlawanan padanya.

Pembaca yang budiman dapat memperhatikan khabar-khabar dan keterangan-keterangan yang sudah lalu, yang sudah saya sebutkan berhubungan dengan beberapa Mahdi.

Fasal V

Di dalam fasal V Arsyad Thalib Lubis menyebutkan nama orang-orang yang dianggap Mahdi dan partai-partai Syi'ah yang mempercayai mereka sebagai Mahdi yakni: 1. Mahdi Saba'iyah, 2. Mahdi Kaisaniyah, 3. Mahdi Zaidiyah, 4. Mahdi Imamiyah Asy'ariyah, 5. Mahdi Imamiyah Ismailiyah, 6. Mahdi Qaramathiyah, 7. Mahdi Syekiyah, dan 8. Mahdi Al-Babiyah dan Al-Bahaiyah.

Inilah inti Fasal V itu. Di sinipun kita tidak mendapat keterangan apa-apa tentang Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu itu. Sepatutnya di mana disebutkan Mahdi yang tidak benar menurut pikiran Arsyad Thalib Lubis itu, ia hendaknya menyebutkan pula keterangan tentang Mahdi yang benar, siapa namanya, dari keturunan mana dia, di mana tempat lahirnya, di mana akan keluar, bila dia akan datang dan apa tanda-tandanya. Akan tetapi hal-hal ini sedikitpun tidak disinggungnya. Apalagi keterangan-keterangan yang dikemukakannya dalam fasal ini banyak pula yang keliru.

Kekeliruan-kekeliruan Arsyad Thalib Lubis

Dari antara kekeliruan-kekeliruan Arsyad Thalib Lubis itu saya mengemukakan di sini hanya beberapa saja.

1. Arsyad Thalib Lubis menulis: "Tidak lama kemudian (daripada Sayyid Ali Muhammad Al-Bab diangkat menjadi pemimpin) Sayyid Ali Muhammad Al-Bab menyatakan dirinya kepada Al-Busyrui sebagai Mahdi. Kejadian itu pada tanggal 15 Jumadil Awal 1260 H = 23 Mei 1844 M. Seterusnya pada tanggal 5 Jumadil Akhir 1260 = 11 Juni 1844 M ia mengumumkan pula bahwa ia adalah Al-Bab." [197]

Keterangan ini mengandung dua kekeliruan. Pertama, dikatakan di situ bahwa Ali Muhammad lebih dahulu mengakui menjadi Mahdi (23 Mei 1844). Sesudah itu baru pada tanggal 11 Juni 1844 dia mengakui menjadi Al-Bab. Yang sebenarnya ialah bahwa Ali Muhammad, lebih dahulu mengakui menjadi Al-Bab baharu sesudah itu ia mengakui menjadi Al-Mahdi.[198] Kedua, menurut keterangan Arsyad, jarak di antara pengakuan jadi Al-Bab dengan pengakuan jadi Mahdi itu hanya 19 hari saja. Keterangan inipun salah, karena kenyataan tentang jadi Al-Bab, menurut keterangan Ali Muhammad sendiri, telah diberikan kepada Mulla Husain Busyrui pada tanggal 5 Jumadil Awwal 1260 H. dua jam lima belas menit sesudah matahari terbenam, sesuai dengan 23 Mei tahun 1844".[199] Sedangkan kenyataan tentang jadi Mahdi itu diberikan pada ***bulan Shafar tahun 1264 H,*** sesudah kembalinya dari ***Benteng Cehreeq.***[200] Jadi, jarak antara dua pengakuan itu adalah lebih kurang 4 tahun.

2. Suatu kekeliruan lain dari Arsyad Thalib Lubis terdapat tentang arti Al-Bab. Ia menyebutkan arti Al-Bab: "Perantaraan untuk dapat mengenal hakikat ketuhanan".[201]

Arti itu tidak betul, karena menurut kepercayaan orang-orang Syi'ah, "Al-Bab" itu ialah orang yang menjadi perantaraan di antara Mahdi yang ghaib dengan makhluk. Tersebut :

197. Imam Mahdi, hal. 73
198. Lihat Pengajaran Bahaullah, hal. 5 oleh Haymatullah Al-Babi
199. Ashri Jadid, hal. 19, Urdu
200. Lihat Al-Kawakib, hal. 397
201. Imam Mahdi, hal. 73

كَانَ الْمَفْهُوْمُ لَدَى الْعُمُوْمِ مِنْ لَفْظَةِ (الْبَاب) فِي أَوَائِلِ قِيَامِ حَضْرَتِهِ أَنَّهُ الْوَاسِطَةُ بَيْنَ حُجَّةِ اللهِ الْمَوْعُوْدِ الْمُنْتَظَرِ وَبَيْنَ الْخَلْقِ (كِتَابُ الْكَوَاكِب ٩٠)

(Mafhum kata "Al-Bab" pada permulaan pengakuannya, menurut paham orang-orang Syi'ah umumnya, ialah bahwa Ali Muhammad menjadi *perantara* di antara Mahdi yang dijanjikan dan ditunggu-tunggu dengan makhluk).[202]

Tersebut lagi dalam kitab *Ikmaaluddiin* begini :

وَلَهُ إِلَى هٰذَا الْوَقْتِ مَنْ يَدَّعِى مِنْ شِيْعَتِهِ الثِّقَاتِ الْمُسْتَوْرِيْنَ أَنَّهُ بَابٌ إِلَيْهِ وَسَبَبٌ يُؤَدِّى عَنْهُ إِلَى شِيْعَتِهِ أَمْرَهُ وَنَهْيَهُ (إِكْمَالُ الدِّيْن: ٥٦)

(Bagi Mahdi yang ghaib, sampai sekarang ada orang-orang yang dipercayai dan yang sembunyi daripada murid-muridnya, yang mengakui menjadi Bab (pintu) kepadanya dan menjadi perantaraan yang menyampaikan perintah dan larangan-larangannya kepada murid-muridnya).[203]

3. Kekeliruan lain lagi dari Arsyad Thalib Lubis tersebut dalam kitabnya[204] adalah begini: "Sayyid Ali Al-Bab di masa hayatnya telah menetapkan dua orang di antara muridnya menjadi pemimpin, yaitu Mirza Husain Ali Nuri yang bergelar Bahaullah

202. Kitabul Kawakib, hal. 90
203. Ikmaluddin, hal. 56, oleh Ibnu Babwaihi al-Qummi
204. Imam Mahdi, hal. 74

dan Mirza Yahya Nur yang bergelar Sabah Azal."

Bukan dua orang yang ditetapkan Al-Bab sebagai pemimpin! Hanya seorang saja yang ditetapkan, yaitu Mirza Yahya yang bergelar Shubhi Azal. Al-Bab sudah berwasiat, yang bunyinya :

هٰذَا كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ الْمُهَيْمِنِ الْقَيُّوْمِ اِلَى اللّٰهِ
الْمُهَيْمِنِ الْقَيُّوْمِ ----- قُلْ كُلٌّ مِنْ نُقْطَةِ الْبَيَانِ
يَبْدَؤُوْنَ اَنْ يَا اسْمَ الْوَحِيْدِ فَاحْفَظْ مَا نُزِّلَ فِي الْبَيَانِ
وَأْمُرْ بِهِ فَاِنَّكَ لَصِرَاطٌ حَقٌّ عَظِيْمٌ (مُقَدِّمَةُ
نُقْطَةِ الْكَافِ ، ل)

(Surat ini daripada Allah yang Muhaimin lagi Qayyun kepada Allah yang Muhaimin lagi Qayyum pula ..... Katakanlah: tiap-tiap sesuatu daripada titik Al-Bayan adanya. O, Ismul Wahid (Yahya), jagalah apa yang sudah turun di alam Al-Bayan dan suruhlah manusia menurut yang tersebut (di Al-Bayan) itu. Sesungguhnya engkaulah jalan yang benar lagi besar).[205]

Meskipun begitu Bahaullah yang lebih pintar dan cerdas sudah memutar washiyat itu dan menjadikan dirinya khalifah bagi Al-Bab itu. Oleh karena hal inilah maka adik perempuan Bahaullah sendiri sudah mengikut Yahya-Shubhi-Azal itu, tidak lagi mengikut Bahaullah.[206]

Menghapus Syariat Islam

4. Satu hal yang sangat penting tentang Al-Bab tidak disebutkan dengan jelas oleh Arsyad dalam bukunya[207] sedangkan tentang Mahdi Qaramathiyah, Mahdi Ismailiyah, Mahdi Sabaiyah, Zaidiyah, Mahdi Itsna Asy'ariyah disebutkannya hal-hal yang tidak begitu perlu.

205. Muqaddimah Nuqthatil Kaafi, hal. lam
206. Lauhi Ibnu Zikbi, hal. 114
207. Imam Mahdi, hal. 72, 74

Apakah yang sangat penting itu? Ia adalah bahwa *Al-Bab* mengarang kitab *Al-Bayan* untuk menghapuskan syariat Islam. Tersebut di dalam kitab *Tazkiratul-Wafa*, hal. 307, karangan Abdul-Baha: "Di malam hari (di negeri Bidasyt) Mirza Husain Ali (Bahaullah), Mulla Muhammad Ali Bar Farosyi dan Umi Salma (Qurratul-Aini) sudah berkumpul. Pada waktu itu (tahun 1264) Sayyid Ali Muhammad Al-Bab belum menyatakan dirinya sebagai Mahdi. Jadi, dalam Majlis Musyawarat itulah sudah diambil keputusan, bahwa dakwa Al-Bab hendaknya dinyatakan kepada manusia dan syariat-syariat (yang dahulu) dibathalkan dan dimansukhkan".

Keterangan ini menyatakan, bahwa :

1. Mula-mula sampai beberapa tahun lamanya pengikut-pengikut Al-Bab tetap mengikuti Syariat Islam.
2. Pada tahun 1264 H sudah diadakan satu musyawarat di Bidasyt oleh beberapa orang Al-Babiyah.
3. Sampai waktu itu dakwa Al-Bab belum dinyatakan sebagai Al-Qaim (Mahdi).
4. Di dalam Musyawarat itulah sudah diambil keputusan, bahwa syariat yang lama (Islam) dibatalkan dan syariat yang baru diatur lagi.

Abdul-Baha (anak Bahaullah) berkata :

فَانْظُرْ كَيْفَ كَانُوْا يَحْتَرِمُوْنَ الْعَوَائِدَ وَالتَّقَالِيْدَ وَيَظُنُّوْنَ
اَنَّهُمْ يُقَرِّرُوْنَ بِهَا الْحَقَائِقَ فَلَقَدْ كَانَتِ الشَّرِيْعَةُ هِيَ
الْمُعَوَّلُ عَلَيْهَا اِلَى ذٰلِكَ التَّارِيْخِ لَمْ يَتَغَيَّرْ مِنْهَا شَيْئٌ
(تَارِيْخُ بَهَاءِ اللّٰهِ مِنْ مُحَادَثَاتِ عَبْدِ الْبَهَاءِ : ٢٠)

(Lihatlah bagaimana mereka menghormati adat istiadat yang lama dan mereka menyangka bahwa dengan jalan demikian mereka menguatkan hakikat-hakikat. Sesungguhnya sampai tanggal itu syariat (Islamlah) yang dipercayai, tidak ada suatupun yang ber-

ubah daripadanya).[208]

1. Akan tetapi kitab Al-Bayan yang dikarang oleh Al-Bab itu tidak dapat disempurnakannya. Tersebut :

وَلٰكِنَّ حَضْرَتَهُ لَمْ يُكْمِلْ بِقَلَمِهِ كِتَابَةَ جَمِيْعِ هٰذِهِ
الْأَبْوَابِ (الكواكب ٤١٠)

"Al-Bab tidak dapat menyempurnakan dengan penanya semua fasal kitab itu".[209] Bahkan dia sudah dibunuh (tahun 1849 – 1850).

2. Anak Al-Bab, yang bernama Yahya dan bergelar *"Shubhi Azal"* sudah mengarang sebuah kitab, *Al-Musraiqidh*, untuk mengubah dan menghapuskan syariat Al-Bab, yang tersebut dalam *Al-Bayannya* itu. Bahaullah sudah menulis kepada Yahya (Shubhi Azal) tentang hal itu: "Sekarang kami (Bahaullah) mendengar bahwa engkau (Yahya) sedang menghimpunkan Al-Bayan sambil menghapuskannya."[210]

3. Sesudah Yahya, bangkit pula Bahaullah dan mulai mengarang kitab yang bernama *Al-Aqdas* untuk menghapuskan *Al-Bayan* dan *Al-Musraiqidh* kedua-duanya.

Al-Bahaiyyah

Menurut keterangan Arsyad Thalib Lubis Al-Bahaiyyah itu adalah hasil perkembangan Al-Babiyah, tetapi "Bahaullah kemudian mengajarkan berbagai ajaran baru. Golongannya tidak disebut lagi Al-Babiyah tetapi Al-Bahaiyyah."[211]

Sayang! Arsyad Thalib Lubis tidak mendapat taufiq untuk memberi penerangan yang jelas tentang Al-Bahaiyyah supaya orang-orang Islam khususnya dan orang-orang yang suka memeriksa segala hal umumnya, dapat mengetahui hakikat Al-Bahaiyyah itu.

208. Tarikh Bahaullah, hal. 20
209. Al-Kawaakib, hal 410
210. Lauhi Ibnu Zikbi, hal. 110
211. Imam Mahdi, hal. 74

PENUTUP

Sebagai tatimmah (penutup) kajian kita tentang Al-Masih dan Al-Mahdi ini, baiklah saya akan kemukakan beberapa hal mengenai kepercayaan Ahmadiya. Yaitu Ahmadiyah percaya bahwa :

1. Allah swt. itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya.
2. Nabi Muhammad saw. utusan Allah bagi segala bangsa dan segala masa sampai hari Kiamat.
3. Al-Qur'an Al-Majid mengandung ajaran yang sempurna dan cukup bagi segala manusia.
4. Syariat Islam tidak akan dimansukhkan sedikit pun juga buat selama-lamanya.
5. Belum pernah ada dan tidak akan ada seorang pun manusia yang lebih mulia daripada Nabi Besar s.a.w.
6. Segala pangkat rohani bisa dicapai hanya dengan mengikuti beliau saw. itu.
7. Islam akan maju sekali lagi di atas bumi dengan keterangan-keterangan yang jelas, dengan tanda-tanda kekuasaan Allah dan dengan do'a orang-orang Mu'min yang cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad saw.